BUKU MODUL
PELATIHAN KEPEMIMPINAN DASAR (PKD)

PIMPINAN CABANG GERAKAN PEMUDA ANSOR

KABUPATEN SLEMAN

TAHUN 2022

ANSOR

BIODATA DIRI

Nama lengkap : .....

Alamat Lengkap : .....

No. Hp : .....

Asal PR/PAC/Utusan : .....

Email : .....

Motto hidup : .....

KATA PENGANTAR
KETUA PIMPINAN CABANG GERAKAN PEMUDA ANSOR
KABUPATEN SLEMAN

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh
Bismillaahirrohmaanirrohiim

Alhamdulillahirobbbil 'alaimin puji dan syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya. Marilah kita panjatkan sholawat kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW, semoga kelak kita selalu mendapatkan syafaatnya. Selain itu marilah kita panjatkan do'a tawassul kepada pendiri-pendiri Nahdlatul Ulama, pendiri-pendiri Gerakan Pemuda Ansor, ulama-ulama, kyai-kyai kita, semoga kita termasuk golongan yang dikumpulkan dengan mereka di hari akhir nanti.

Pengkaderan adalah salah satu pilar utama dari keberlanjutan sebuah organisasi. Untuk itu Pimpinan Cabang Gerakan Pemuda Ansor Kabupaten Sleman merasa perlu melaksanakan sebuah proses pengkaderan yang terpola dengan baik, terstruktur, tertata serta mempunyai target orientasi yang jelas.

Buku panduan pelaksanaan Pelatihan Kepemimpinan Dasar (PKD) ini disusun oleh Pimpinan Cabang Gerakan Pemuda Ansor Kabupaten Sleman dalam rangka untuk mencapai output kader yang mempunyai kualitas yang sama. Sehingga ketika nanti tiba saatnya para calon kader yang didik melalui Pelatihan Kepemimpinan Dasar PKD diterjunkan ke masyarakat, telah mempunyai persamaan persepsi maupun kompetensi dalam berjuang.

Mudah-mudahan dengan buku panduan ini, semua pelaksanaan pengkaderan tingkat dasar dapat berjalan dengan lancar dan menghasilkan kader-kader terbaik.

Terima kasih kepada semua pihak yang sudah berperan aktif untuk mewujudkan buku ini.

Wallahul Muwaffiq ilau Aqwamith Thariq
Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Sleman, 25 Januari 2022

Ketua Pimpinan Cabang Gerakan Pemuda Ansor
Kabupaten Sleman

Dr. H. Ariyanto Nugroho

DAFTAR ISI

BIODATA DIRI iii
KATA PENGANTAR KETUA PC GP ANSOR KABUAPATEN SLEMAN iv
DAFTAR ISI v
GAMBARAN UMUM PKD BERDASARKAN PERATURAN ORGANISASI vi

MATERI POKOK PELATIHAN KEPEMIMPINAN DASAR (PKD)

AHSLUSSUNNAH WAL JAMAAH (ASWAJA) I 2
DALIL AMALIYAH DAN TRADISI KEAGAMAAN NU 16
KE-INDONESIA-AN DAN KEBANGSAAN 27
KE-NU-AN I 39
KE-GP ANSOR-AN I 59
ORGANISASI DAN KEPEMIMPINAN 71
PENGENALAN ATURAN ORGANISASI GP ANSOR 81
PROBLEM SOLVING (MATERI TAMBAHAN) 82

KEPESERTAAN DAN KELENGKAPAN PESERTA 88
KONTRAK BELAJAR DAN PERATURAN PESERTA 89
DOA MEMULAI SESI PELATIHAN 90
YEL-YEL GP ANSOR 91
SYUBBANUL WATHON 91
MARS GERAKAN PEMUDA ANSOR 93
MARS BANSER 94

GAMBARAN UMUM PKD
BERDASARKAN PERATURAN ORGANISASI

A. PKD bersifat wajib bagi calon anggota GP Ansor dan Banser.
B. PKD menjadi syarat wajib anggota untuk mengikuti jenjang kaderisasi di GP Ansor dan Banser (PKL, PKN, Diklasar, Susbalan, Susbampim, Diklatsus, Latihan Instruktur, Suspelat)
C. Orientasi PKD adalah **ideologisasi anggota** dan Hasil PKD diharapkan lahir kader organisasi.
D. PKD diselenggerakan oleh PC atau PAC. Untuk Kabupaten Sleman, penyelenggaraan PKD diamanatkan kepada PAC dan PC bertugas sebagai pengarah dan instruktur.
E. Pendekatan pendidikan: gabungan pedagogi (lebih dominan) dan andragogi. Pengertiannya sebagai berikut:
F. Pedagogik adalah pembelajaran memanusiakan manusia, dan menjadikan seseorang menjadi dewasa untuk kebahagiaannya dalam menjalani kehidupan di masa yang akan datang dan menjadikan seseorang menjalani hidup dengan bahagia. Asal kata: paedos dan agogos (paedos = anak, dan agoge = mengantar dan membimbing).
G. Andragogi adalah konsep pembelajaran orang dewasa yang telah dirumuskan untuk menjalani suatu proses yang menumbuhkan keinginan untuk bertanya dan belajar secara berkelanjutan sepanjang hidup.
H. Perbedaan antara konsep andragogi dan pedagogi adalah bahwa konsep andragogi berkaitan dengan proses pencarian dan penemuan ilmu pengetahuan yang dibutuhkan manusia untuk hidup, sedangkan konsep pedagogi berkaitan dengan proses mewariskan kebudayaan yang dimiliki generasi yang lalu kepada generasi sekarang.
I. Setiap peserta **wajib mengikuti seluruh** rangkaian kegiatan PKD dengan Materi Pokok PKD. sebagai berikut:
    1. **Orientasi Pengkaderan**
    2. **ASWAJA I**
    3. **Dalil Amaliyah dan Tradisi Keagamaan NU**
    4. **Ke-Indonesia-an dan Kebangsaan**
    5. **Ke-NU-an I**
    6. **Ke-GP Ansor-an I**

7. **Organisasi dan Kepemimpinan**
8. **Pengenalan Aturan Organisasi GP Ansor**
9. **Problem Solving (Materi Tambahan)**
10. **Outbond dan Rihlah (Materi Tambahan)**
11. **Rencana Kerja dan Tindak Lanjut RTL** adalah aktivitas wajib pasca pelatihan sebagai upaya untuk memastikan bahwa SDM peserta sesuai dengan tujuan pelatihan. RTL disusun berdasarkan kebutuhan, permasalahan dan tantangan organisasi GP Ansor yang mana diharapkan peserta mampu memberikan rumusan persoalan dan analisis pemecahan atas permasalahan dan tantangan tersebut.
12. **Pembaitan** bertujuan untuk meneguhkan, menegaskan dan mengesahkan keanggotan peserta sebagai kader GP Ansor.

الإدارة العالية الجمعية
N U
نهضة العلم
١٣٤٤
1926

MATERI POKOK
PELATIHAN KEPEMIMPINAN DASAR

PIMPINAN CABANG
GERAKAN PEMUDA ANSOR
KABUPATEN SLEMAN

AHLUSSUNNAH WAL JAMAAH
(ASWAJA) I

A. Pengertian Ahlus Sunnah wal Jamaah (ASWAJA)

Kata Ahlus Sunnah wal jama'ah[1] (sering disingkat Aswaja), adalah berasal dari kata Arab yang secara harfiyah berarti pengikut Sunnah Nabi dan Jama'ah. **Sunnah Nabi** adalah semua ucapan dan perbuatan Nabi serta legitimasi (taqrir) yang beliau berikan.[2] Sedangkan kata **Jama'ah**, secara harfiyah bermakna golongan, dan dalam konteks Aswaja kata itu diserap dari beberapa hadits Nabi, antara lain sebagai berikut:

أَلاَ إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَامَ فِيْنَا فَقَالَ « أَلاَ إِنَّ مَنْ قَبْلَكُمْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ
افْتَرَقُوْا عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِيْنَ مِلَّةً، وَإِنَّ هٰذِهِ الْمِلَّةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلاَثٍ
وَسَبْعِيْنَ، ثِنْتَانِ وَسَبْعُوْنَ فِي النَّارِ وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَهِيَ الْجَمَاعَةُ »

"Ketahuilah bahwa Rasulullah saw berdiri di tengah kita dan bersabda: Ketahuilah, sesungguhnya para ahli kitab sebelum kalian telah pecah menjadi 72 aliran, dan umatku ini bahkan pecah menjadi 73, yang 72 bakal masuk neraka dan hanya satu yang masuk sorga yaitu Al Jama'ah".[3]

Adapun maksud kata Jama'ah itu sendiri adalah golongan pengikut Nabi dan para Sahabat beliau. Pengertian ini diambil dari hadits-hadits Nabi yang mengemukakan hal yang sama, antara lain:

[1]Pada mulanya Ahlussunnah Wal Jama'ah atau Ahlussunnah adalah nama sebuah madzhab di bidang Theologi/Tauhid dalam Islam, yaitu pengikut Imam Abu Hasan Ali Al Asy'ari (lahir di Basrah 260H/870M wafat di Baghdad 324H/935M) dan Abu Manshur Al Maturidi (wafat di Samarkand 333H/944M). madzhab ini lahir sebagai koreksi terhadap Madzhab yang telah hadir sebelumnya, yaitu madzhab Mu'tazilah yang didirikan oleh Washil bin Atha' (lahir 79H/699M wafat 130H/748M).

[2]Taqrir (pengakuan atau legitimasi) adalah pengakuan/pembenaran yang diberikan oleh Nabi tentang suatu perbuatan/kejadian. Taqrir bisa diberikan dalam ujud ucapan (Taqrir Qauli), perbuatan saja (Taqrir Fi'li), atau membiarkan sesuatu perbuatan terjadi di hadapan beliau (Taqrir Sukuti).

[3]Hadits riwayat Abu Dawud dari Mu'awiyah bin Abu Sutyan ra (Sunan Abu Dawud juz 4 hal. 324 hadits 4599).

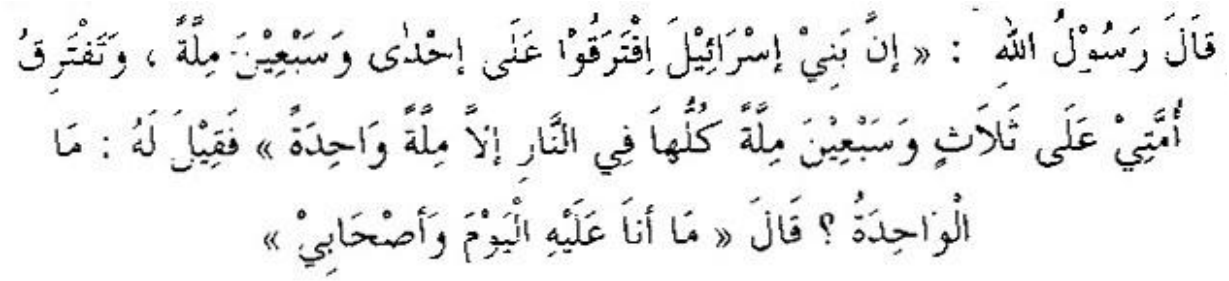
قَالَ رَسُوْلُ اللهِ : « إِنَّ بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ اِفْتَرَقُوْا عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِيْنَ مِلَّةً ، وَتَفْتَرِقُ أُمَّتِيْ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِيْنَ مِلَّةً كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلاَّ مِلَّةً وَاحِدَةً » فَقِيْلَ لَهُ : مَا الْوَاحِدَةُ ؟ قَالَ « مَا أَنَا عَلَيْهِ الْيَوْمَ وَأَصْحَابِيْ »

Nabi saw bersabda: "Sesungguhnya kaum Bani Israil telah berpecah menjadi 71 kelompok, dan umatku bakal pecah menjadi 73 kelompok, semua akan masuk neraka kecuali satu kelompok". Kemudian ditanyakan kepada beliau: "Siapa satu itu?", beliau menjawab "Orang yang mengikuti aku dan para Shahabatku".[4]

Penjelasan yang sama juga terdapat dalam hadits riwayat At Thabarani dari Anas bin Malik ra.[5] Dilihat dari profesinya, pengikut Aswaja bias terdiri dari para ulama', intelektual, pejuang amar ma'ruf nahi munkar, penguasa dan profesi-profesi positif lain, hingga kaum mukminin pada umumnya, dan mereka tersebar di setiap penjuru bumi. Demikian Imam Nawawi dalam satu pendapatnya.[6]

Berdasar data-data diatas, maka dapat dirumuskan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah adalah para pengikut Nabi dan para Shahabat Nabi. Mengikuti Nabi berarti menerima, meyakini dan mengamalkan Sunnah Nabi. Sedangkan mengikuti para Shahabat beliau berarti menerima, meyakini dan mengikuti *Atsar* mereka. Atsar Shahabat adalah cara hidup mereka, baik ucapan, sikap, perbuatan dan sepak terjang mereka, terutama empat orang Shahabat Besar yang disebut *Khulafaur Rasyidun* yaitu Abu Bakar Shiddiq, Umar bin Khattab bi Affan dan Ali bin Abi Thalib. Tentang mengikuti *Atsar Shahabat* ini dinyatakan dalam hadits sbb:

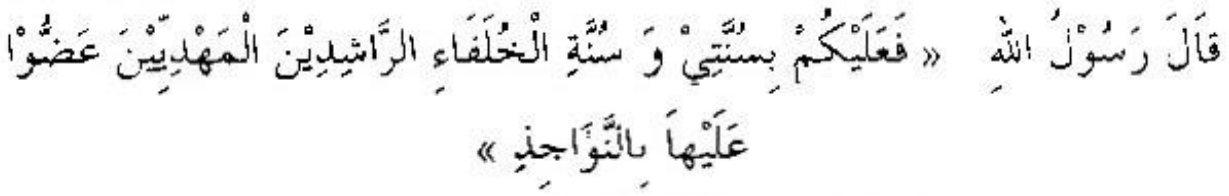
قَالَ رَسُوْلُ اللهِ « فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِيْ وَ سُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ عَضُّوْا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ »

Rasulullah saw bersabda: "… maka ikutilah sunnahku dan sunnah para Khulafar

[4]Hadits riwayat Al Hakim dari Abdullah bin Umar (Mustadrak Al Hakim juz 1 hal 218 hadits 444).
[5]Al Mu'jam Al Ausath 5 hal. 137 hadits 4886; dan Al Mu'jam As Shaggir Lit Thabarani, juz 2 hal 29 hadits 724.
[6]Shahih Muslim ta'liq Fuad Abdul Baqi, juz 3 hal. 1533.

Rasyidin Al Mahdiyin, pegangilah ia kuat-kuat".[7]

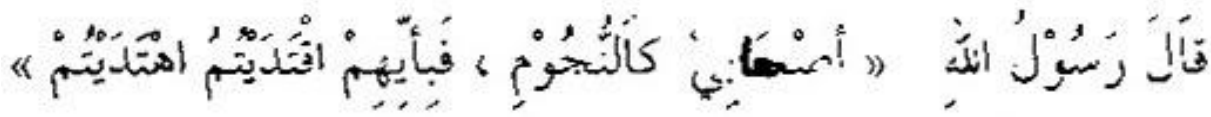

Nabi saw bersabda: "Para shahabatku ibarat bintang-bintang, dengan siapapun dari mereka engkau mengikuti maka engkau mendapat hidayah".[8]

Untuk mengikuti Sunnah Nabi dan Atsar (yurisprodensi) Shahabat tentu amat jelas dan tidak menghadapi kesulitan, pada kurun waktu generasi Shahabat dan juga generasi pasca Shahabat yang disebut Tabi'in. karena mereka semua melihat langsung, atau justru sebagian besar terlibat dalam dinamika kehidupan sehari-hari. Tapi pada generasi-generasi berikutnya tentu mulai menghadapi kesulitan. Di samping karena hadits Nabi dan Atsar Shahabat (yurisprodensi Shahabat) ketika itu belum terhimpun dalam buku-buku, juga kesibukan umat semakin berkembang karena meluasnya wilayah Negara-negara Islam. Pada era pasca Tabi'in, disebut *Tabi'it Tabi'in*, dirasa perlu adanya kaedah-kaedah metodologis untuk memahami secara tepat tentang *piwulang* hadits Nabi dan *atsar* Shahabat tersebut.

Maka lahirlah, ketika itu, berbagai metodologi pendekatan dalam memahami piwulang-piwulang dimaksud. Yang paling popular dan diakui kemurniannya oleh para Ulama' hingga sekarang adalah apa yang dihasilkan dari ijtihad oleh empat orang ulama' mujtahid, yang kemudian disebut Empat Madzhab atau Al Madzahibul Arba'ah.[9] Masing-masing mereka adalah:

1. *Imam Abu Hanifah* An Nu'man bin Tsabit, pendiri **Madz-hab Hanafi**. Lahir di Kufah tahun 80 H dan wafat di Baghdad tahun 150 H. ia termasuk ulama generasi Tabi'in. kitabnya yang terkenal antara lain *Al Fiqhul Akbar*. Hingga sekarang madz-hab ini dominan dianut di Turki, Irak, Suriah, Libanon dan Yordania.

[7]Hadits riwayat Al Hakim dan Al Baihaqi dari Irbadl bin Sariyah ra. (Al Mustadrak Lil Hakim dengan ta'liq Adz Dzahabi juz 1 hal. 174; dan Syu'abul Iman Lil Baihaqi juz 6 hal. 66).

[8]Riwayat Sa'id ibnil Musaiyab dari Umar ibnil Khattab ra (Jami'ul Ushul Fi haditsir Rasul juz 8 hal 556 hadits 6369).

[9]Ijtihad adalah mencurahkan segala kemampuan yang ada untuk mendapat hukum syara' yang amaliah (praktis) dengan cara istinbath. Sedangkan istinbath sendiri yaitu memetik hukum dari intisari dalil agama yang sah. Orang yang berijtihad disebut Mujtahid, dan orang yang beristinbath disebut Mustanbith. Agar mendapatkan kebenaran maka untuk berijtihad diharuskan memenuhi standar kualitas yang ditentukan. Pembicaraan hal ini dibahas lebih lanjut dalam ilmu Ushul Fiqih.

2. *Imam Malik* bi Anas, pendiri **Madz-hab Maliki**. Lahir di Madinah tahun 93 H dan wafat tahun 179 H. ia dikenal sangat memuliakan hadits, sehingga tidak mau menuturkan hadits apabila sedang berhadats. Kitabnya yang terkenal antara lain *Al Muwat-tha'* sebuah kapita selekta hadits Nabi. Dewasa ini, madz-hab Maliki dianut oleh masyarakat Maroko, mayoritas Afrika dan dataran tinggi Mesir. Hingga akhir 1980 menjadi madz-hab resmi kerajaan Kuwait.
3. *Imam Syafi'i* Muhammad bin Idris, pendiri **Madz-hab Syafi'i**. lahir di Gaza (Palestina) tahun 150 H dan wafat di Mesir tahun 204 H. masa kecilnya tinggal di Makkah, kampong halaman ayahandanya. Ia berketurunan Quraisy karena silsilahnya sampai pada Abdul Mutthalib, kakek Nabi. Dengan kitabnya *Ar Risalah*, maka Imam Syafi'i dipandang sebagai penemu *Ilmu Ushul Fiqih*. Madz-hab ini banyak dianut di Irak, Suriah dan Mesir, dan berkembang pesat di wilayah Asia, termasuk India, Malaysia dan dominan di Indonesia.
4. *Imam Ahmad* bin Hambal, pendiri **Madz-hab Hambali**. Ia lahir di Baghdad tahun 164 H dan disana pula wafat tahun 241 H. Ia murid Imam Syafi'i, sebagai ahli hadits yang dikenal sangat cerdas. Kitabnya *Al Musnad* berupa kapita selekta hadits yang diriwayatkan dari 700 orang Shahabat. Madz-hab Hambali dominan di Nabulus (Suriah) dan Damascus. Di jazirah Arab madz-hab ini berkembang sejak munculnya gerakan kaum Wahabi, karena Muhammad bin Abdul Wahhab pemimpin Wahabi menganut dan mempelajarinya lewat kitab-kitab Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayim.[10]

Diantara method ijtihad yang dilakukan oleh para Imam Madz-hab tersebut dalam rangka menafsirkan dan memahami *piwulang agama* dari Al Qur'an, hadits Nabi dan atsar Shahabat, yang kemudian dipandang sebagai sumber hukum sesudah **Al Qur'an** dan **Sunnah Nabi** adalah:

a. **Ijma'**, yaitu kesepakatan para ulama mujtahid satu generasi tentang suatu hukum.
b. **Qiyas**, yaitu menyamakan hukum suatu perkara dengan perkara lain yang telah pasti hukumnya karena ada kesamaan illah/indikasi antara dua perkara tersebut.

Tentu saja hukum hasil Ijma' dan Qiyas tidak boleh bertentangan dengan Al Qur'an dan hadits Nabi. Dengan demikian, maka sumber hukum Islam kini ada empat,

[10]Sa'id Agil, Al Munawwar, Prof. Dr. MA, Madz-hab Fikih, dalam Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, buku 3, PT Ichtiar Baru Van Hoeve, tt, hal. 229 – 244.

yaitu **Al Qur'an, Hadits/Sunnah Nabi, Ijma'** dan **Qiyas**. Ternyata empat sumber ini telah diisyaratkan dalam ayat Al Qur'an sebagai berikut:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِى ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡۖ فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلًا ٥٩

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri diantara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya".[11]

Ta'at kepada Allah artinya **Al Qur'an**, taat kepada Rasul artinya **Sunnah Nabi**, dan taat pada Ulil Amri artinya **Ijma' Ulama**, karena banyak para ahli tafsir yang menafsirkan Ulil Amri dengan Ulama' dan bukan dengan penguasa. Kemudian mengembalikan perkara yang diperselisihkan karena belum ada kepastian hukumnya kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (Sunnah), maksudnya dengan proses **Qiyas**.

Perlu diketahui disini, bahwa diantara empat madz-hab tersebut, yang terbesar pengikutnya di Indonesia, bahkan di wilayah Asia, adalah **Madz-hab Syafi'i**. Kemudian, masuknya Islam ke Indonesia, terutama ke Jawa, sepanjang data sejarah yang diyakini, sebagaimana hal ini telah dibawa oleh para Wali Sanga pada abad XIV. Tidak sama dengan di semenanjung Arab dan Afrika maupun Eropa, Islam di Jawa disiarkan secara damai. Disini ajaran Islam digulirkan secara menyatu dengan kehidupan budaya setempat. Islam dihadirkan untuk memberikan nilai religi terhadap riak budaya yang ada, sehingga budaya lokal tetap berjalan bahkan disempurnakan dengan bobot agama yang pas. Wadahnya berwarna budaya dan isinya ajaran agama. Tidak hanya tentang warna kulit dan isi, bahkan term-term agamapun dilafalkan dengan bahasa budaya. Hingga pada saatnya, budaya menjadi bahasa untuk melafalkan agama.

Memang indah sekali. *Subhanallah*. Hal ini sesuai dengan kaedah ushul yang amat popular, yaitu:

[11]QS. An Nisa: 59.

اَلْمُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيْمِ الصَّالِحِ وَالأَخْذُ بِالْجَدِيْدِ الأَصْلَحِ

"Memelihara nilai-nilai lama yang bagus dan meletakkan nilai-nilai baru yang lebih bagus"

Model dakwah Wali Sanga ternyata sangat efektif, dan pada akhir abad V Islam telah hampir merata di pulau Jawa dan beberapa pulau lain di wilayah Nusantara. Maka pada abad VI telah berdiri sebuah Negara Islam di Bintoro Demak. Dari sini Islam berkembang ke selatan, Pajang, Kotagede, Kartasura, Surakarta, dan akhirnya Yogyakarta masih tetap dengan warna Walisongo.

Cara *Tasyri'* (pemeliharaan kemurnian, penyiaran dan aplikasi pengamalan ajaran Islam) para Waliyullah ini pula yang kita sebut dengan cara **Hikmatil Hukama' Wal Auliya'**. Mungkin inilah makna *Al Hikmah* yang diperintahkan dalam penyiaran agama, sebagaimana dinyatakan dalam ayat:

ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَةِ ۖ وَجَٰدِلْهُم بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ۚ ... ﴿١٢٥﴾

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasehat yang baik dan diskusikanlah dengan mereka dengan cara yang baik …".[12]

Dari sepanjang uraian diatas kiranya dapat kita rumuskan batasan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah di Indonesia yaitu: **Sebuah faham dalam sistem Tasyri' dimana mendasarkan pada Al Qur'an dan Hadits Nabi sebagai sumber utama yang ditafsirkan dengan pendekatan methodology Madzhab Empat serta dikembangkan dan diaplikasikan dengan method Walisongo** *(Hikmatul Hukama' wal Auliya').*

B. Sejarah Singkat Kemunculan Ahlusunnah Wal Jamaah

Agama Islam yang dibawa Rasulullah Saw. Merupakan satu kesatuan yang utuh dari tiga unsur,yaitu: Iman,Islam, dan Ihsan. Ketiganya telah diterapkan dan diamalkan oleh Rasulullah saw. beserta sahabat-sahabatnya secara berkeseimbangan. Tidak ada yang dipertentangkan, karena sesungguhnya ketika masa Rasulullah apabila ada hal yang kurang dipahami maka seluruh persoalan dikembalikan kepada Rasulullah saw.

[12]QS. An Nahl: 125.

Dan begitu setelah beliau wafat mulai munculah *firqah-firqah*.

Dalam sejarah umat Islam telah tercatat adanya *firqah-firqah*(golongan) di kalangan umat Islam yang antara satu dan yang lainnya saling berbeda paham dan sulit berkompromi. Hal ini sudah diprediksikan oleh Rasulullah Saw sejak dahulu. Beliau pernah menggambarkan akan timbulnya fiqrah-fiqrah dalam umat Islam.

Ahlusunnah Wal Jam'ah secara historis muncul akibat efek pergolakan politik dari peristiwa *arbitrase* antara kelompok pendukung Khalifah Ali bin Abi Thalib dan kelompok pendukung Muawiyah bin Abu Sufyan. Karena peristiwa tersebut kemudian umat Islam terpecah ke berbagai *firqah* (golongan). *Firqah-firqah* itu diantaranya Syiah, Khawarij, Jabariyah, Qadariyah, Murji'ah, Mu'tazilah dan lain-lain.

Diantara sebagian ulama salah satunya ialah Imam Hasan Al Basri (639-728M). Beliau adalah seorang yang penting dalam peta historis "*ahlusunnah wal jam'ah*" karena beliaulah generasi tabiin terkenal yang berani menggugat paham Jabariyah-Umayyah saat itu. Dari Hasan al-Basri inilah gerakan oposisi menemukan relevansinya. Beliau yang mempelopori komunitas agama (ilmu dan ibadah) yang mengembangkan aktifitas keagamaan yang bersifat kultural dan ilmiah.

Komunitas agama ini berusaha mencari kebenaran secara jernih serta menghindari pertikaian antar *firqah*. Selanjutnya komunitas ini mengembangkan sistem pemikiran yang sejuk dan moderat sehingga tidak mudah menuduh kafir golongan lain yang berbeda. Dalam komunitas yang digagas oleh Imam Hasan Al-Bashri ini tidak mengecam *qodariyah*, *jabariyyah* maupun *mu'tazilah*. Akan tetapi komunitas ini berada di tengah-tengah tidak berpihak pada siapapun. Komunitas ini menjadi embrio kemunculan golongan besar yang bernama Ahlusunnah Wal Jama'ahyang diformulasikan oleh Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansur al Maturidi dalam bidang akidah, dan diteruskan Dalam bidang syariah/fiqh ada empat imam mazhab: Abu Hanifah, Malik bin Anas, Muhammad bin Idris Al-Syafi'i, danAhmad bin Hanbal. Dan dalam tasawuf/akhlaq ada dua imam: Junaid al-Baghdadi dan Abu Hamid al-Ghozali. Golongan Aswaja memiliki pemikiran dan pengamalan atau *amaliyah* berdasarkan prinsip-prinsip al-qur'an, as-sunnah (hadist), ljma' sahabat dan lelaku ulama *salafussaleh*.

Peristiwa Tahkim yang melibatkan sahabat Ali dan sahabat Muawiyah itulah yang menjadi latar belakang sosial dan politik munculnya Aswaja. Aswaja tidak muncul

secara tiba-tiba,kemunculannya aswaja karena hadirnya firqah-firqah seperti ekstrem Mu'tazilah yang serba rasional dan ada ekstrem Jabariyah yang serba taqdir. Sedangkan Aswaja hadir berada di tengah-tengah (Moderat), artinya dalam metode berfikir keagamaan yang mencakup aspek kehidupan berlandaskan atas dasar keseimbangan.

Istilah *Ahlusunnah Waljama'ah* itu sendiri masyhur di kalangan umat Islam ketika memuncaknya fitnah dalam dunia Islam, terutama di masa pemerintahan Khalifah Al-Makmun (198-218H) bani Abbasiyah yang mendukung setia paham Mu'tazilah. Dengan tampilnya dua Teolog yang nantinya disebut sebagai pendiri *Ahlusunnah Waljamaah* sebagai reaksi terhadap maraknya faham Mu'tazilah atas dukungan Al-Makmun tersebut. Mereka adalah Abu Hasan Al-Asy'aridan Abu Mansur Al-Maturidi.

Mereka ini tokoh teolog yang ingin mengembalikan pemahaman aqidah seperti pemahaman kaum salaf dengan memoderasi ekstrimakal (Mu'tazilah) dan ekstrim takdir (Jabariyah). Oleh pengikut dan pendukungnya, pendapat-pendapat beliau diklaim sebagai Aswaja. Awalnya pengertian Aswaja hanya sebatas pada kelompok aqidah, namun kemudian berkembang dan mencakup dalam mazhab fiqh dan tasawuf.

Kepada kedua teologi inilah kepeloporan golongan Aswaja disibatkan yang kemudian berkembang sebagai madzhab Islam yang terbesar dan sangat dominan di dunia Islam. Sedangkan golongan-golongan lain banyak hilang ditelan masa.

Dalam perkembangan sejarahselanjutnya, istilah Aswaja secara resmi menjadi bagian dari Mazhab ber-Islam. Dalam hal akidah pengertianya adalah Asy'ariyah dan Maturidiyah, dalam bidang fiqh adalah mazhab empat, dan dalam tasawuf adalah al-ghazali dan al-bagdadi. Semua aspek itu menjadi ruang lingkup Islam itu sendiri, yakni aspek Akidah, fiqh, dan akhlaq.

Demikianlah sejarah singkat Aswaja, sejarah itu tidak bias dilepaskan dari pengaruh dinamika social politik pada waktuitu. Aswaja yang pemikirannya selalu menggunakan sikap moderat maka bias berkembang sampai saat ini.

Secara umum dan singkat bisa dipahami dengan melihat dalam tabel berikut:

No	Periode	Momen Sejarah Penting
1	Abu Bakar	Embrio pepecahan umat Islam dimulai Pasca rasulullah wafat, terbukti banyak umat Islam yang keluar dari agama Islam,

		untungnya hal ini mampu di selesaikan oleh Abu Bakar sehingga persatuan umat Islam tetap terjaga Beliau juga mampu Menumpas Gerakan Nabi Palsu Dan Kaum Murtad. Dalam Hubungan Luar Negeri, Penyerangan Terhadap Basis-Basis Penting Romawi Dan Persia Dimulai.
2	Umar Bin Khattab	Setelah Abu Bakar, benih perpecahan semakin menjadi terutama dari mereka bani Umayah yang tidak senang terhadap pemimpin baru mereka yaitu Umar Ibnu Khattab mereka mulai menghembuskan fitnah-fitnah terhadap Umar sampai kemudian mampu membuat rekayasa social, yang akhirnya terbunuhlah Umar oleh seorang majusi yaitu Abu lu'lu Al-Majusi– sebelum beliau wafat Romawi berhasil diusir Dari Tanah Arab- Terjadi Pengkotakan Antara Arab Dan Non-Arab – Wilayah Islam mencapai Cina dan Afrika Utara.
3	Utsman Bin Affan	Al-qur'an dikondifikasi dalam mushaf Utsmani –oerpecahan mencapai puncaknya– pemerintah labil karena gejolak politik dan isu KKN – Armada maritim dibangun.
4	Ali bin Abi Thalib	Perang Jamal – pemberontakan Mua'wiyah – arbitrase Shiffin memecah belah umat menjadi tiga kelompok besar : Syi'ah, Khawarij, Murjiah – Ibnu Abbas dan Abdullah bin Umar mengkonsolidir gerakan awal Aswaja yang tidak memihak kepada pihak manapun dan lebih memusatkan perhatian pada penyelamat Al-qur'an dan sunnah – Akhir dari sistem Syura.
5	Bani Umayah	Kembalinya negara Klan atau dinasti Islam mencapai Andalusia dan Asia tengah – madzhab teologis bermunculan; terutama Qodariyah, Jabariyah, Murjiah moderat dan Mu'tazilah – Aswaja belum terkonsep secara baku (Abu Hanifah)
6	Bani Abbasiyah	Mu'tazilah menjadi ideology Negara Mihnah dilancarkan terhadap beberapa Imam Aswaja, termasuk Ahmad bin Hambal – Fiqih dan Ushul Fiqih Aswaja disistematisasi oleh al-Syafi'ie, teologi oleh al-

		Asy'ari dan al-Maturidi, Sufi oleh al Junaid dan Al-Ghazali – terjadi pertarungan antara doktrin aswaja dengan kalangan filosof dan tasawuf falsafi – Kemajuan ilmu pengetahuan sebagai wujud dari dialektika pemikiran – Perang Salib dimulai – Kehancuran Baghdad oleh Mongol menjadi awal penyebarannya umat beraliran Aswaja sampai ke wilayah Nusantara.
7	Umayah Andalusia	Aswaja menjadi madzhab dominan – kemajuan ilmu pengetahuan menjadi awal kebangkitan Eropa – Aswaja berdialektika dengan fisafat dalam pemikiran Ibnu Rusyd dan Ibnu 'Arabi.
8	Turki Utsmani	Aswaja menjadi ideology negara dan sudah dianggap mapan – kesinambungan pemikiran hanya terbatas pada syarah dan hasyiyah – Romawi berhasil diruntuhkan – perang salib berakhir dengan kemenangan umat Islam – kekuatan Syi'ah (safawi) berhasil dilumpuhkan – Mughal berdiri kokoh di India.
9	Kolonialisme Eropa	Masuknya paham sekularisme – pusat peradaban mulai berpindah ke Eropa – Aswaja menjadi basis perlawanan terhadap imperialisme – kekuatan kekuatan umat Islam kembali terkonosolidir.
10	Akhir Turki Utsmani	Lahirnya turki muda yang membawea misi restrukturissi dan reinterpretasi Aswaja – gerakan Wahabi lahir di Arabia-kekuatan Syi'ah terkonsolidir di Afrika urata – Gagasan pan-Islamisme dicetuskan oleh al-Afghani – Abduh memperkenalkan neo-Mu'tazilah – al-Ikhwan al-Muslimun muncul di Mesir sebagai perlawanan terhadap Barat – Berakhirnya sistem kekhalifahan dan digantikan oleh nasionalisme (nation-state) – Aswaja tidak lagi menjadi ideologi Negara
11	Pasca PD II	Aswaja sebagai madzhab keIslaman paling dominan – diikuti usaha-usaha kontekstualisasi aswaja di negara-negara Muslim-lahirnya negara Muslim Pakistan yang berhaluan aswaja – kekuatan Syi'ah menguasai Iran – lahirnya OKI namun hanya bersifat simbolik belaka.

C. Pemahaman keagamaan ASWAJA An-Nahdliyyah: Aqiqah, Fiqih, Tasawuf

Dari berbagai substansi yang tertuang dalam uraian diatas, bila dikaji lebih jauh maka akan ditemukan dasar-dasar faham keagamaan Aswaja sebagai berikut:

1. Sumber ajaran Islam adalah **Al Qur'an, Hadits Nabi, Ijma'** dan **Qiyas.**
2. Dalam memahami dan menafsirkan ajaran Islam dari sumber-sumber tersebut Aswaja menggunakan pendekatan madz-hab:
   a. Bidang **akidah** mengikuti Imam Abul Hasan Al Asy'ari dan Abu Manshur Al Maturidi.
   b. Bidang **fiqih/hukum** mengikuti Madz-hab Empat.
   c. Bidang **tasawuf** mengikuti Imam Junaid Al Baghdadi, Imam Ghazali dan yang lain.
   d. Bidang **dakwah** penyiaran dan tata aplikasi pengamalan ajaran mengikuti cara hikmah Walisongo.
3. Aswaja berpendirian bahwa Islam adalah agama yang fitri dan bersifat menyempurnakan segala kebaikan yang sejak semula sudah dimiliki oleh manusia. Karena itu pola dasar pemikiran dalam Islam adalah berfikir positif (positive thinking), dan karena itu pula maka kehadiran Islam merupakan rahmat bagi semesta alam *(Rahmatan lil 'alamin).*
4. Aswaja berpendirian bahwa Islam adalah agama yang sempurna karena ia hadir menyempurnakan agama-agama yang diturunkan sebelumnya. Maka dari itu ia senantiasa memelihara nilai-nilai lama yang bagus dan meletakkan nilai-nilai baru yang lebih bagus.
5. Aswaja berpendirian bahwa Islam adalah agama yang mengatur segala macam seluk beluk kehidupan. Karena itu ia berisi petunjuk suci (hidayah), bimbingan (taufiq) dan gladian bagi manusia untuk melaksanakan fungsi *Ubudiyah* (penghambaan diri kepada Allah) dan fungsi *Khilafah* (kepemimpinan, pertanggungjawaban) di muka bumi.

D. Sikap Kemasyarakatan Aswaja

Dari *faham* keagamaan tersebut diatas maka menumbuhkan sikap kemasyarakatan yang bercirikan:

1. *Tawasuth dan I'tidal*. Yaitu sikap tengah-tengah yang bersendikan pada keadilan dan kejujuran. Dengan sikap ini maka selalu dihindari segala bentuk pendekatan yang bersifat ekstrim *(Tatharruf).*
2. *Sikap Tasamuh*. Yaitu sikap toleran terhadap berbagai perbedaan yang terjadi. Toleransi akan menumbuhkan sikap saling menghargai. Toleransi tidak berarti hilangnya pendirian dan jadidiri sendiri, tetapi justru dengan kokohnya pendirian dan tegasnya jadidiri seseorang baru dapat berbuat toleransi. Bila dengan "toleransi" berakibat rusaknya pendirian dan jatidiri maka sesungguhnya yang terjadi di situ bukanlah toleransi tetapi intervensi.
3. *Sikap Tawazun*. Yaitu sikap seimbang dan serasi dalam segala hal, termasuk urusan dunia akhirat, ikhtiyar dan berdo'a, masa lalu dan masa depan, dan sebagainya.
4. *Sikap kreatif dan selektif*. Kreatifitas akan menumbuhkan kemajuan dan selektifitas akan menyaring antara inovasi yang positif dan yang negatif. Mana budaya lama yang positif yang harus dikembangkan, dan mana pula yang negatif yang harus dihentikan atau direhabilitasi.
5. *Amar ma'ruf nahi munkar* atau memerintahkan kebaikan dan mencegah keburukan. Sikap ini mengharuskan setiap orang memiliki kepekaan sekaligus kecerdasan, dan hati-hati sekaligus keberanian. Amar ma'ruf nahi munkar harus dilakukan secara integratif, agar kebaikan yang telah dibangun tidak kembali hancur karena adanya kemunkaran. Amar ma'ruf dilindungi oleh nahi munkar, dan nahi munkar diisi dengan amar ma'ruf.

E. Perilaku Yang Dibentuk Aswaja

Dari dasar keagamaan dan sikap kemasyarakatan Aswaja seperti tertuang diatas maka melahirkan perilaku antara lain sebagai berikut:

a. Menjunjung tinggi ajaran agama dan memperlakukannya sebagai sumber segala norma dalam kehidupan.
b. Ikhlas dalam beribadah, dan berbakti dalam bermasyarakat.
c. Menjunjung tinggi persaudaraan *(pasaduluran)*, persahabatan dan persatuan.
d. Meluhurkan *Akhlaqul Karimah*, terutama kejujuran dalam berfikir, bersikap dan bertindak.
e. Penuh dedikasi dan loyalitas kepada agama, bangsa dan Negara.

f. Memuliakan ilmu dan ahli ilmu, hikmah dan ahli hikmah.
g. Menghargai nilai amal, kerja dan prestasi sebagai wujud ibadah kepada Allah swt.
h. Menghargai kepeloporan dalam usaha mendorong, memacu dan mempercepat kemajuan masyarakat sebagai pelaksanaan fungsi *Khilafah* di muka bumi.
i. Fleksibel, luwes, ajur ajer dalam perkembangan dan dinamika masyarakat.
j. Cermat, berhati-hati dan *nastiti* dalam berbakti.
k. Tanggap, trampil dan trengginas dalam berpartisipasi.
l. Rukun dan hormat dalam pergaulan dengan sesame dan lingkungan.
m. Mengutamakan kebersamaan di tengah kehidupan berbangsa dan bernegara.

F. Simpul Simpul Penting

Dari sepanjang uraian tentang Ahlussunnah Wal Jama'ah diatas, kiranya dapat dibuat catatan penting berikut:

1. Perjalanan panjang Islam dan tersebarnya di seluruh penjuru dunia telah memberikan pengalaman yang beraneka ragam. Kajian yang dilakukan dalam rangka memahami ajaran Islam juga dilakukan dengan bermacam-macam pola berfikir dan cara pendekatan, sesuai dengan latar belakang keilmuan yang dimiliki masyarakat pemeluknya, atau bahkan latar belakang kepentingan mereka. Demikian pula pengamalan ajaran Islam, menjadi ter-*ejawantah*-kan sebanding dengan tingkat kemampuan penyerapan masyarakat setempat. Hal demikian terjadi, karena sebagai agama yang sempurna dan diridloi Allah (QS 5 Al Maidah: 3), Islam diturunkan ke muka bumi merupakan sekumpulan prinsip-prinsip keluhuran dunia akhirat berdasar wahyu, tanpa memastikan institusi tertentu. Prinsip-prinsip ajaran Islam bila masuk pada berbagai institusi, atau bahkan menjadi nafas utamanya, tetapi yang Islam adalah ajarannya bukan institusi atau lembaganya.
2. Tersebarnya Islam yang demikian mengglobal juga mengandung resiko akan kemurnian ajarannya, karena bias saja ajaran Islam difahami dengan multi interpretasi yang sebagian diantaranya tidak pas. Tapi bersyukurlah, karena para Ulama' semenjak abad kedua Hijrah telah berhasil merumuskan berbagai metode pendekatan dalam memahami ajaran Islam, yaitu yang dikenal dengan *Al Madzahibul Arba'ah* (empat madz-hab) dan diakui kebenarannya serta dipegangi oleh para Ulama sesudahnya hingga sekarang.

3. Dalam pada itu sejauh mengenai praktek pengamalannya berdasar pemahaman ajaran yang dilakukan dengan metode pendekatan madzhab empat tersebut, tetap diserahkan kepada masyarakat pengamal sesuai tingkat kemampuan peng-*ejawantah*-an mereka masing-masing.
4. Pola *tasyri'* seperti ini memungkinkan terjadinya percepatan penyebaran Islam dengan jaminan kemurnian ajarannya seperti yang diajarkan Rasulullah saw, dan dengan kekayaan tampilan umat dalam keanekaragaman budaya masing-masing. Inilah yang dimaksudkan dengan Ahlussunnah Wal Jama'ah dalam buku ini. Dan di Jawa, dapat digambarkan lebih kurang sebagai berikut:

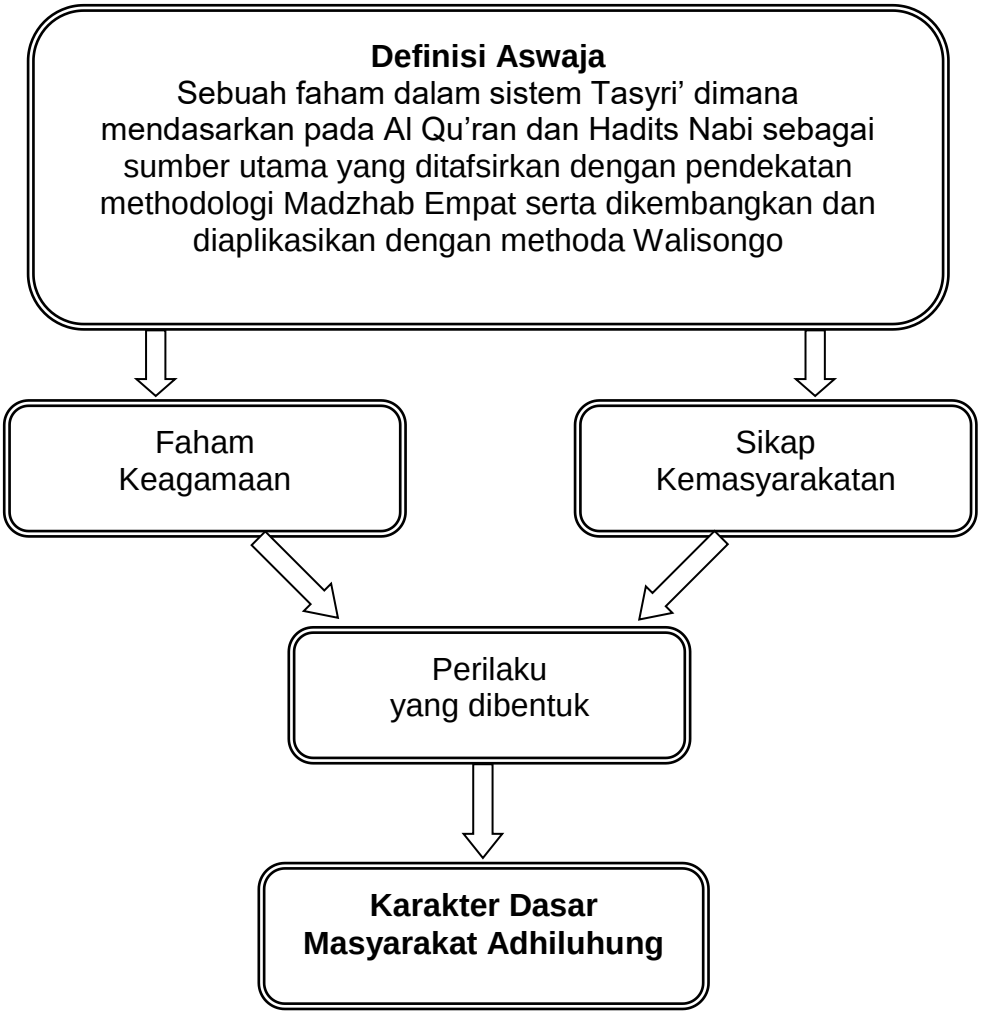

DALIL AMALIYAH
DAN TRADISI KEAGAMAAN NU

A. Pengertian Amaliyyah NU

Amaliyah Nahdliyah adalah amal perbuatan lahir, baik yang berhubungan dengan Ibadah, Mu'amalah maupun Akhlaq; yang biasa dilakukan oleh kaum Nahdliyyin, bisa jadi secara formal warga Jam'iyyah Nahdlatul Ulama atau bukan.

Nahdlatul Ulama memperjuangkan berlakunya Ajaran Islam ala Ahlussunnah wal Jama'ah, oleh karena itu menurut NU, cara berfikir dan bentindak, cara bertheologi maupun beramal, yang benar didasarkan pada Ajaran Islam Ahlussunnah wal Jama'ah. Menurut NU, Islam adalah ahlussunnah wal jama'ah, maka kaum nahdliyyin tidak mendasarkan perbuatannya kecuali pada ahlusunnah wal jama'ah.

Secara praktis, amaliyah ahlussunnah wal jama'ah NU di dasarkan pada cara bertheologi menurut madzhab theologi Al-Asy'ary dan Al-Maturidy, dalam bidang fiqh mengikuti salah satu madzhab empat, yaitu : Hanafy, Maliky, Syafi;y dan Hambaly; serta mengamalkan tasawuf sesuai dengan cara tasawuf Imam al-Junaid al-Baghdady dan Imam Al-Ghazaly.[13]

B. Amaliyah NU berserta Dalil-Dalilnya

Amaliyah penganut aswaja meliputi memuliakan al-Qur'an, membaca basmalah ketika membaca surat al-Fatihah, membaca do'a qunut pada waktu mengerjakan shalat subuh, dan melakukan shalat tarawih sebanyak 20 rakaat, shalat gaib bagi seluruh warga NU yang telah meninggal pada acara lailatul ijtima, membaca diba'an secara rutin, menggiatkan hadrah, membaca tahlil setiap malam Jum'at, ziarah kubur, selamatan, istighasah, pujian, dan lain-lain.

1. Memuliakan Al-Qur'an

Dalam rangka memuliakan al-Qur'an, memelihara kelestarian, kesucian, dan mensyiarkan terdapat amaliyah yang biasa dilakukan oleh ulama dan warga NU yaitu dengan mempelajari dan mengajarkan al- Qur'an (misalnya menghafal surat al Fatihah dan surat-surat pendek di TPQ, pesantren, dan pendidikan formal). Mensyiarkan al-Qur'an dapat dilakukan dengan tahtim al-Qur'an, sema'an al-

[13]Drs. KH. Muhammad Muhsin, http://choe-roel.blogspot.com/2014/09/amaliyah-nahdliyah-nahdlotul-ulama.html

Qur'an, tadarus al-Qur'an, dan musabaqoh tilawatil Qur'an. Untuk mensucikan al-Qur'an, para ulama aswaja mengajarkan agar setiap kali membaca al- Qur'an hendaknya didengarkan dengan tenang dan tidak berisik, berpakaian yang sopan, menutup aurat, suci dari hadats dari najis dan menghadap kiblat, menempatkan mushaf pada tempat terhormat, menyentuh mushaf dalam keadaan suci dari hadats.

2. Doa Qunut

Do'a Qunut adalah do'a yang dibaca dalam shalat sambil berdiri setelah bacaan I'tidal pada raka'at terakhir. Di kalangan warga NU, do'a Qunut dibaca saat shalat subuh, shalat witir pada pertengahan kedua bulan ramadhan hingga akhir Ramadhan, dan shalat fardlu (kecuali shalat Ashar) ketika umat Islam mengalami musibah.

Menurut para ulama madzhab Syafi'i membaca do'a Qunut dalam shalat subuh hukumnya sunnah ab'adl yaitu jika dilaksanakan mendapat pahala dan jika lupa membacanya disunnahkan sujud sahwi. Shalat tarawih adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada malam hari setelah shalat Isya' di bulan Ramadhan. Hukum mengerjakan shalat tarawih adalah sunnah muakkad karena Rasulullah SAW menganjurkan meskipun tidak dengan perintah wajib. Warga NU setiap bulan Ramadhan mengerjakan shalat tarawih sebanyak 20 raka'at ditambah 3 raka'at shalat witir. Shalat tarawih dikerjakan 2 raka'at kemudian salam diselingi dengan bacaan dzikir dan sholawat yang diulang sampai 10 kali salam dan dibacakan do'a shalat tarawih. Setelah itu dilanjutkan dengan mengerjakan shalat witiir 3 raka'at dengan dua kali salam, yakni 2 raka'at lalu salam kemudian dilanjutkan satu raka'at dan salam. Setelah itu dilanjutkan membaca wirid dan do'a.

Ada sejumlah dalil (alasan) orang NU melakukan Qunut . Dalil pertama:

Artinya: *Ulama' Syafi'iyah (pengikut madzhab Syafi'i) mengatakan: Kedudukan Qunut pada shalat Subuh, persisnya ketika bangkit dari rukuk (I'tidal) pada rakaat kedua. Hukumnya sunnah karena ada hadits yang diriwayatkan kebanyakan ahli hadits kecuali Tirmidzi. Hadits itu diriwayatkan dari sahabat Ibnu Sirin, Anas bin Malik pernah ditanya: Apakah nabi menjalankan Qunut pada shalat Subuh? Jawab Anas: Ya. Kemudian ditanya lagi: letaknya dimana, sebelum atau sesudah rukuk?*

Jawabnya: sesudah rukuk.[14]

Dalil kedua yang digunakan sebagai dasar yaitu artinya: “Qunut itu disunnahkan, letaknya ketika l’tidal rakaat kedua shalat Subuh. Hadits diriwayatkan Hakim dalam kitab Mustadrak dari Abu Hurairah: Rasulullah mengangkat kepalanya dari rukuk pada shalat Subuh di rakaat kedua, dia mengangkat tangannya kemudian berdoa: Allahumma ihdini fi man hadaita, dst … Rasullah tidak memakai kata-kata Rabbana .... Hadits shahih”.[15]

Dalil ketiga, yang artinya: ”*Kata-kata, Qunut Subuh itu disunnahkan, ini berdasarkan hadits shahih: Rasulullah selalu Qunut sampai wafat*”.[16]

3. Selamatan

Selamatan adalah acara tertentu yang diselenggarakan dengan tujuan memperoleh keselamatan dari Allah SWT. Acara ini diadakan untuk memenuhi hajat yang berhubungan dengan suatu kejadian atau peristiwa tertentu seperti selamatan untuk ibu hamil (walimatul hamli), selamatan untuk bayi yang dilahirkan (walimah tasmiyah), selamatan pernikahan (walimatul arusy), selamatan sesudah datang dari melaksanakan ibadah haji (walimah naqi’ah), dan lain- lain. Selain itu ada pula selamatan untuk memohon do’a seperti selamatan akan mendirikan rumah, membuka usaha, pergi haji, dan selamatan untuk orang yang meninggal dunia (memperingati 7 hari, 40 hari, 100 hari, dan 1 tahun).[17]

Ketika ada orang yang meninggal, maka banyak kerabat yang bersilaturrahim pada malam harinya. Para kerabat ikut berbela sungkawa atas segala yang menimpa sambil mendoakan yang meninggal dan yang ditinggalkan dengan bacaan tahlil, doa, dan dzikir. Hal itu juga dilakukan dari hari kedua sampai hari ketujuh. Peringatan demi peringatan seakan-akan menjadi suatu keharusan bagi orang NU, pada 40 hari, 100 hari, setahun (haul), dan 1000 hari. Semua ini berangkat dari keinginan untuk menghibur keluarga yang ditinggalkan dan mengambil iktibar bahwa kita nantinya juga akan menyusul (mati) di kemudian hari.

Pada selamatan ini, sanak keluarga menyiapkan makanan untuk tamu yang

[14]Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang- Orang NU*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), hal. 40.
[15]Munawir Abdul Fattah. Tradisi …, hal. 41.
[16]Munawir Abdul Fattah. Tradisi …, hal. 41.
[17]Muhammad Ma’shum Zainy al-Hasyimiy, *Ternyata NU Tidak Bid’ah,* (Jombang: Darul Hikmah Jombang, 2009), hal. 127.

hadir. Namun hal ini bukanlah pokok dari acara peringatan ini karena yang lebih diutamakan adalah dzikir dan doa yang nantinya akan menambah bekal si mayit. Jadi perkara ada hidangan atau tidak, jangan terlalu diada- adakan. Hal ini tidak banyak orang yang memahami.

Hadits yang digunakan sebagai dasar selamatan ini yaitu: *Imam Thawus berkata"seorang yang mati akan beroleh ujian dari Allah dalam kuburnya selama 7 hari. Untuk itu sebaiknya mereka (yang masih hidup) mengadakan jamuan makan (sedekah) untuk selama hari-hari tersebut … sampai kata-kata: dari sahabat Ubaid ibn Umar, dia berkata seorang mukmin dan seorang munafik sama-sama akan mengalami ujian dalam kubur. Bagi orang mukmin akan beroleh ujian selama 7 hari, sedang seorang munafik selama 40 hari di waktu pagi"*.[18]

Imam Syuyuthi menjelaskan bahwa selamatan sebagai perbuatan sunnah yang telah dilakukan turun-temurun sejak masa sahabat. *"Kesunnahan memberikan sedekah makanan selama tujuh hari merupakan perbuatan yang tetap berlaku hingga sekarang (zaman Imam al-Syuyuthi, abad X Hijriyah) di Makkah dan Madinah. Yang jelas, kebiasaan itu tidak pernah ditinggalkan sejak masa sahabat Nabi sampai sekarang ini, dan tradisi itu diambil dari ulama' salaf sejak generasi pertama (masa sahabat)"*.[19]

4. Istighosah

Istighosah adalah meminta pertolongan kepada Allah dengan cara mendekatkan diri kepada-Nya sambil membaca kalimat-kalimat thoyyibah dan do'a. Istighosah dapat dilakukan sendiri atau berjama'ah. Dalam istighosah yang dilakukan secara berjama'ah semua yang hadir membaca surat Yasin, istighfar, kalimat thoyyibah, shalawat, tahmid, tahlil, wirid, do'a, beberapa asma'ul husna dan beberapa jenis do'a tertentu dengan dipimpin oleh seorang atau beberapa orang kyai. Disamping itu, kegiatan istighosah diawali dengan shalat hajat 2 raka'at dengan berjama'ah. Semuanya itu semata-mata dimaksudkan untuk memohon pertolongan pada Allah agar semua persoalan yang dihadapi diberi kemudahan oleh Allah.

Istighosah sudah ada sejak zaman Nabi, ketika Nabi menghadapi perang Badar

[18]Munawir Abdul Fattah. Tradisi …, hal. 211.
[19]Muhyiddin Abdusshomad, *Hujjah NU: Akidah-Amaliyah-Tradisi,* (Surabaya: Khalista, 2008), hal. 102.

misalnya. Umar bin Khathab meriwayatkan, pada waktu perang Badar. Nabi melihat sahabat hanya 313 orang sedang jumlah kaum musyrikin 1000 orang. Nabi menghadap kiblat dengan sorban dipundaknya seraya berdo'a: *Ya Allah tepatilah janji-Mu padaku, bila sekelompok golongan muslim ini hancur maka tidak akan ada lagi yang akan menyembah-Mu selamanya.* Umar lalu melanjutkan Istighosahnya dan berdo'a sampai sorban di pundaknya seraya berkata: *Ya Nabi Allah, cukuplah doa-doamu kepada Tuhanmu. Dia pasti akan menepati janji-Nya kepadamu*. Setelah Nabi Muhammad selesai Istighosah dan mujahadah kepada Allah pada waktu yang sangat kritis ini, Allah menurunkan malaikat Jibril dengan membawa firman: *Ingatlah wahai Muhammad, ketika engkau memohon pertolongan kepada Tuhanmu, Dia mengabulkan dengan mendatangkan bala bantuan berupa seribu malaikat yang datang berturut-turut*.[20]

5. Diba'an

Diba'an merupakan kegiatan membaca shalawat nabi secara berjama'ah disertai irama lagu. Kitab maulid ad-diba'i berisi bacaan shalawat dan uraian singkat tentang biografi (riwayat hidup) Nabi Muhammad SAW bacaan sholawat disusun dalam bentuk syair sehingga dapat dilagukan. Sedangkan uraian sejarah hidup Nabi disusun dengan bahasa sastra sehingga enak dibaca dan didengarkan. Karena yang dibaca adalah sholawat Nabi, maka kegiatan diba'an merupakan perintah agama sebagai mana dalam QS. al-Ahzab ayat 56 yang artinya: Sesungguhnya Allah dan Malaikat- Malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.

Hal ini juga berdasarkan dalil berikut:

Dalil pertama:

Tersebut dalam sebuah atsar: *Rasulullah pernah bersabda: Barangsiapa membuat sejarah orang mukmin (yang sudah meninggal) sama artinya menghidupkannya kembali; siapa yang membacakan sejarahnya seolah-olah ia sedang mengunjunginya dan siapa yang mengunjunginya maka Allah akan memberinya surga*.[21]

[20]QS. Al-Anfal: 9.
[21]Munawir Abdul Fattah. Tradisi …, hal. 238.

Dalil kedua:

Rasulullah bersabda: *Tidaklah suatu majelis orang banyak di mana orang-orangnya berkumpul tanpa berdzikir kepada Allah melainkan mereka itu bagaikan khimar berserakan, dan majelis itu hanya membawa kerugian bagi mereka (HR. Ahmad dalam Musnadnya, dari Abu Hurairah. As-Suyuthi berkata: hadits ini shahih*).[22]

Pada pertengahan acara diba'an ada bacaan yang dibaca dengan berdiri karena kehadiran nabi dalam majelis. Ada yang menyebutnya dengan "marhabanan" dari kalimat marhaban yang artinya selamat datang atas kehadiran Nabi. Menurut Muktamar NU ke-5 tahun 1930 di Pekalongan, berdiri ketika diba'an hukumnya sunnah, ia termasuk 'uruf syar'i.

Hal ini didasarkan pada dalil:

Selama ini dinilai baik, melakukan shalawat sambil berdiri sebagai penghormatan terhadap Nabi. Hal tersebut berdasar pada pendapat Imam Nawawi yang menganggap berdiri untuk menghormati seorang yang punya keutamaan adalah bagian dari amal sunnah jika dilakukan tidak untuk riya' (pamer).[23]

Diba'an ini juga dibaca dalam rangka merayakan maulid Nabi Muhammad SAW sebagai ungkapan rasa syukur dan kegembiraan atas nikmat yang telah diterima sebagaimana anjuran dalam QS. Yunus ayat 58 yang artinya: *Katakanlah dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira*. Kelahiran seseorang merupakan nikmat yang harus disyukuri sebagaimana Rasulullah mensyukuri hari kelahirannya dengan berpuasa. "*Diriwayatkan dari Abu Qatadah al-Anshari, bahwa Rasulullah pernah ditanya tentang puasa Senin. Maka beliau menjawab, pada hari itulah aku dilahirkan dan wahyu diturunkan kepadaku*"(HR. Muslim).[24]

6. Manaqib

Manaqib menurut bahasa berarti sejarah atau riwayat hidup. Karena manaqib itu menceritakan kebaikan-kebaikan, maka menurut istilah riwayat hidup orang yang sudah dikenal kebaikannya pada Allah, maupun kepada sesama manusia.

[22]Munawir Abdul Fattah. Tradisi …, hal. 238.
[23]Munawir Abdul Fattah. Tradisi …, hal. 240.
[24]Muhammad Ma'shum Zainy al-Hasyimiy, Ternyata … hlm 123.

Manaqiban yang biasa dilakukan oleh warga NU adalah kegiatan membaca manaqib Syaikh Abdul Qodir al-Jailani dan bacaan-bacaan lainnya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Tujuan acara manaqib adalah memperbanyak dzikir, melatih membersihkan diri dari pengaruh hawa nafsu, meneladani perilaku para ulama dan auliya baik dalam beribadah maupun kehidupan bermasyarakat.

7. Pujian

Pujian adalah kegiatan yang dilakukan setelah adzan dikumandangkan dengan tujuan menunggu pelaksanaan shalat berjama'ah. Pujian berarti membaca kalimat-kalimat thoyyibah, dzikir, istighfar, shalawat atau bacaan lainnya untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan. Para ulama' mengajarkannya untuk menghindari perbuatan atau ucapan yang tidak berarti pada saat menunggu pelaksanaan shalat berjama'ah. Oleh karena itu hukum pujian diperbolehkan karena tidak ada dalil yang melarangnya bahkan pujian merupakan istihsan (perbuatan yang baik).

Dalil pertama:

"Dari sahabat Anas, Rasulullah bersabda: *Tidak ditolak doa yang dipanjatkan antara adzan dan iqamat* (HR. Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa'I, Ibnu as-Sunny)".[25]

Dalil kedua:

Semula dipandang dzikir keras lebih bermanfaat. Dalam sebuah hadits dinyatakan: Rasul memerintahkan setiap orang untuk mengambil yang terbaik dan lebih bermanfaat.[26]

8. Wiridan

Wiridan adalah kegiatan dzikir dan do'a yang dilakukan setelah melaksanakan shalat fardlu baik sendiri atau berjama'ah. Hal ini sudah menjadi kebiasaan kaum muslimin terutama warga NU. Wiridan sangat dianjurkan oleh agama karena diantara waktu yang mustajabah adalah sesudah mengerjakan shalat. Salah satu dalil yang menganjurkan agar kita selalu wiridan sesudah mengerjakan shalat adalah QS. An-Nisa' ayat 103.

Mengenai cara mewiridkannya, orang NU memilhnya dengan suara keras yang dituntun oleh seorang imam karena akan sangat bermanfaat untuk santri. Hal ini

[25]Munawir Abdul Fattah. Tradisi …, hal. 162.
[26]Munawir Abdul Fattah. Tradisi …, hal. 162.

sejalan hadits shahih riwayat Imam Bukhari, Imam Muslim dan Imam Abu Daud dari sahabat Ibn 'Abbas ra, beliau bersabda: "*Sesungguhnya menyaringkan suara saat berdzikir seusai shalat fardhu pernah dilakukan pada masa Nabi. Selanjutnya Ibn 'Abbas ra. berkata: Aku mengetahuinya dan mendengarkannya apabila mereka selesai dari shalatnya dan hendak meninggalkan masjid* ".[27]

Dalil kedua: "Sahabat Tsauban berkata: *Rasulullah, bila usai mengerjakan shalat, ia membaca Astaghfirullah al-Azhim sebanyak 3 kali, juga membaca Allahumma anta as-salam waminka as-salam tabarakta ya Dzal Jalali wa al-Ikram* (HR. Imam 5 kecuali Bukhari)".[28]

Dalil ketiga: "*Apabila wirid yang dibaca keras itu mengganggu orang yang sedang shalat atau tidur, sebaiknya dibaca pelan saja. Keterangan semacam ini dperkuat dengan adanya hadits bahwa sahabat Umar jika wirid ia membacanya keras sedang Abu Bakar, pelan. Suatu ketika nabi menghampiri mereka berdua dan Nabi lalu berucap: Kalian telah membaca sesuatu yang pernah aku sampaikan*".[29]

Dalil keempat: "*Wirid disunnahkan dibaca pelan, baik dzikir maupun doanya, kecuali bila imam bermaksud mengajarkan kepada makmum (santri misalnya) maka boleh membacanya dengan keras*".[30]

9. Talqin

Talqin diartikan sebagai usaha membimbing sesorang yang sedang mengalimi sakaratul maut agar mengucapkan kalimat tauhid. Talqin juga dilakukan ketika mayit baru dikuburkan untuk mengajarinya menjawab pertanyaan malaikat Mungkar dan Nakir. Jadi talqin itu ada 2 macam yaitu talqin yang dilakukan pada saat sakaratul maut dan talqin yang dikerjakan sesudah upacara pemakaman jenazah. Para ulama' aswaja menetapkan hukum kedua jenis talqin tersebut adalah sunnah.

Amaliyah NU ini didasarkan pada dalil pertama: "*Teks lengkap mengenai Talqin ini seperti yang diriwayatkan bahwa Rasulullah saat mengubur anaknya, Ibrahim, mengatakan: Katakanlah Allah Tuhanku……. Sampai kata-kata: dan itu menunjukkan atas benarnya apa yang aku ucapkan, apa yang diriwayatkan nabi,*

[27]Ahmad Dimyathi, *Zikir Berjama'ah Sunnah atau Bid'ah*, (Jakarta: Republika, 2003), hal. 84.
[28]Sayyid Sabiq, *Fiqh as-Sunnah Juz 1*, (Bandung: Alma'arif, 1990), hal. 387.
[29]Munawir Abdul Fattah. Tradisi …, hal. 53.
[30]Munawir Abdul Fattah. Tradisi …, hal. 53.

sesungguhnya saat dia menguburkan anaknya Ibrahim dia berdiri di atas kubur dan bersabda: Hai anakku, hati ini sedih, mata ini mencucurkan air mata, dan aku tidak akan berkata yang menjadikan Allah marah. Hai anakku, katakan Allah Tuhanku, Islam agamaku, dan Rasulullah itu bapakku… Para sahabat pun menangis bahkan Umar bin Khatab menangis sampai mengeluarkan suara yang keras".[31]

Dalil kedua:

Talqin itu disunnahkan maka katakanlah kepadanya (mayit): *Hai hamba Allah, ingatlah engkau telah meninggal, bersaksilah tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Utusan Allah, surga adalah haq (benar adanya), neraka adalah haq, dan kebangkitan di Hari Kiamat juga haq; Hari Kiamat pasti datang tidak bisa diragukan lagi, dan Allah akan membangkitkan kembali manusia dari kuburnya, dan hendaknya kau rela Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama, Muhammad sebagai nabi, al-Qur'an sebagai kitab suci, Ka'bah sebagai kiblat, dan kamu umat muslimin sebagai saudara. Jika hal ini berkaitan dengan masalah ini dan dalam kitab ar-Raudlah ditambahkan: Hadits ini meski dhaif tapi lengkap syawahidnya*.[32]

10. Ziarah Kubur

Ziarah kubur adalah kegiatan mengunjungi makam para ulama, auliya', keluarga dan sanak keluarga yang telah meninggal dunia. Pada masa permulaan Islam Rasulullah SAW melarang para sahabat melakukan ziarah kubur. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga akidah mereka. Setelah akidah umat Islam sudah kokoh dan tidak dikhawatirkan berbuat syirik, Rasulullah memperbolehkan para sahabatnya melakukan ziarah kubur.

Dalil Pertama: "Hadits riwayat Hakim dari Abu Hurairah, rasulullah bersabda: Siapa yang ziarah ke makam orang tuanya setiap hari Jum'at, Allah pasti akan mengampuni dosa-dosanya dan mencatatnya sebagai bukti baktinya kepada orang tua".[33]

Dalil Kedua: "*Sebuah hadits yang diriwayatkan Tirmidzi dan Haki dalam kitab Nawadir al- Ushul, hadts dari Abdul Ghafur bin Abdul Aziz dari ayahnya, dari kakeknya, dia mengatakan bahwa Rasulullah bersabda: Amal manusia itu dilaporkan kepada Allah setiap hari Senin dan Kamis lalu diberitahukan kepada*

[31]Munawir Abdul Fattah. Tradisi …, hal. 203.
[32]Munawir Abdul Fattah. Tradisi …, hal. 204.
[33]Munawir Abdul Fattah. Tradisi …, hal. 146.

para Nabi, kepada bapak-bapak, ibu-ibu mereka yang lebih dahulu meninggal pada hari Jum'at. Mereka gembira bila melihat amal-amal baiknya, sehingga tampak wajah mereka bersinar putih berseri".[34]

11. Tawassul

Tawassul adalah berdoa kepada Allah diikuti dengan mengingat kepada sesuatu yang dikasihi Allah.[35] Berdo'a dengn cara tawassul pada hakikatnya tetap memohon kepada Allah hanya saja untuk bisa lebih dekat dengan Allah maka seseorang ketika berdo'a disertai dengan mengingat orang yang dikasihi dan sudah dekat dengan Allah harapannya tentu agar do'a lebih terkabul. Dalil yang memperbolehkan tawassul yaitu QS. An-Nisa ayat 64.

Ibnu Taimiyah berkata dalam kitabnya Shirath al- Mustaqim: *Tidak ada perbedaan antara orang yang hidup dengan yang mati seperti disumsikan sebagian orang. Jelas shahih hadits riwayat sebagian sahabat bahwa: telah diperintahkan kepada orang- orang yang punya hajat di masa khalifah Usman untuk bertawassul kepada nabi setelah beliau wafat. Kemudian mereka bertawassul kepada Rasulullah dan hajat mereka terkabul. Demikian diriwayatkan ath-Thabarany.113 Sesungguhnya bertawassul dan minta syafa'at kepada Nabi Muhammad atau dengan keagungan dan keberkahannya termasuk di antara sunnah (amal kebiasaan) para Rasul dan orang-orang Salaf Shalihin (para pendahulu yang saleh-saleh).*[36]

C. Cira Khas Tradisi Keagamaan NU

Tradisi keagamaan semacam yasinan, tahlilan, kenduren, itulah ciri khas NU. Tradisi yang berkembang di masyarakat adalah karakter Islam Nusantara. Karakter dan praktik yang dilakukan umat Islam di Nusantara itulah ciri khas keagamaan NU. Masyarakat misalnya tiap Kamis, mengadakan tradisi yasinan. Tradisi yasinan ini dihadiri oleh siapa saja. Mereka yang bisa membaca tulisan Arab atau tidak, tetap menghadiri upacara yasinan. Andai belum mungkin, mereka bisa membaca latinnya dulu. Salah atau benar bacaan mereka, tidak dipersoalkan. Tetapi lama-kelamaan, mereka akan hafal seiring waktu bergulir, tambahnya. Warisan-warisan Walisongo

[34]Munawir Abdul Fattah. Tradisi …, hal. 147.
[35]Ja'far Subhani, *Tawassul, Tabarruk, Ziarah Kubur, Karamah Wali: Apakah termasuk Ajaran Islam* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2010), hal. 91.
[36]Munawir Abdul Fattah. Tradisi …, hal. 249.

seperti itu sampai kini masih mengisi praktik keagamaan masyarakat Islam Nusantara.

NU adalah organisasi keislaman yang berakar pada akidah Ahlussunnah wal Jama'ah-nya Imam Asy'ari dan Maturidi. Teologi bercorak Asy'arian dan Maturidian ini cenderung mengakomodir tradisi keagamaan yang berkembang di tengah masyarakat. Tradisi keagamaan yang antara lain upacara tahlilan, yasinan, kenduren, dan hadiyah doa, mendapat tempat tersendiri dalam teologi keduanya. Agus Sunyoto adalah penulis 'Suluk Abdul Jalil, Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar' yang berjilid-jilid. Bukunya ini termasuk buku best-seller yang terus mengalami cetak ulang. Bukunya yang akhir-akhir ini naik cetak adalah 'Walisongo, Rekonstruksi Sejarah Yang disingkirkan' terbit 2011. Ia menegaskan bahwa banyak sekali orang-orang yang tidak bisa membaca tulisan Arab surat Yasin, tetapi hafal surat Yasin. Mereka hafal karena surat Yasin dibaca rutin di kampung-kampung tiap Kamis. Mereka pada giliran tertentu menjadi hafal surat Yasin itu. Umat Islam Nusantara pun yakin bahwa orang yang melantunkan surat Yasin akan mendapatkan catatan istimewa di sisi Tuhan seru sekalian alam.[37]

[37] https://www.nu.or.id/nasional/ciri-khas-nu-itu-tradisi-keagamaan-di-masyarakat-nlHIM

KE-INDONESIA-AN DAN KEBANGSAAN

A. Sejarah Negara Kesatuaan Republik Indonesia

"Indonesia adalah negara kesatuan yang berbentuk republik", petikan tersebut merupakan bunyi ketentuan pasal 1 ayat (1) Undang-Udang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Berdasarkan ketentuan tersebut dapat diketahui bahwa susunan negara Indonesia adalah kesatuan. Wujud Negara Kesatuan Republik Indonesia semakin kukuh dilakukan perubahan dalam UUD tahun 1945. Dalam proses amandemen terdapat ketentuan untuk tidak tidak mengubah pembukaan UUD 1945 dan tetap mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai susunan negara Indonesia. Konsep negara kesatuan adalah susunan negara yang ditetapkan sejak awal berdirinya negara Indenesia. Selain itu, konsep negara kesatuan dipandang paling tepat untuk mewadahi ide persatuan bangsa yang majemuk ditinjau dari berbagai latar belakang (dasar pemikiran).[38]

Dalam penyelenggaraan kehidupan bernegara, Indonesia telah mengalami pergantian konstitusi. Perubahan konstitusi tersebut memengaruhi bentuk negara dan sistem pemerintahan negara. Dalam dinamika penyelenggaraan negara Indonesia menerapkan konsep negara kesatuan namun pada pelaksanaannya konsep persatuan mengalami pergeseran menjadi konsep federal. Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah negara yang berekedaulatan rakyat dengan berdasarkan ketuhanan yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradap, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, serta keadilan social bagi seluruh rakyat Indonesia. Berikut ini dimanika kehidupan bernegara di Indonesia.

1. Periode 1945-1949

   Periode ini menjadi tahun-tahun bersejarah dalam memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Bapak proklamator Indonesia memproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Sejak saat itu, Indonesia berhak menentukan sendiri ritme kehidupan bernegara tanpa camper tangan pikhak lain.

[38]Khilya Fa'izia, *Seri Pengayaan Pembelajaran PPKn: NKRI*, (Surakarta: Aksara Sinergi Media, 2019), hal. 26.

Konsep negara kesatuan pada periode 1945-1949 dituangkan dalam Undang-Undang Dasar negara. Pada periode tersebut Undang-undang Dasar negara Indonesia adalah UUD 1945. UUD 1945 menjadi konstitusi pertama yang berlaku di seluruh wilayah Indonesia. Dalam UUD 1945 ditegaskan beberapa hal tentang negara Indonesia.

a. Susunan bentuk negara ditegaskan dalam UUD 1945 pasal 1 ayat (1) yang berbunyi “negara Indonesia adalah negara kesatuan yang berbentuk republik”.
b. Bentuk pemerintahan Indonesia adalah republik.
c. Kedaulatan negara Indonesia adalah di tangan rakyak dan dilakukan sepenuhnya oleh Majelis Permusyawaratan Rakyak. Ketentuan ini ditegaskan dalam pasal 1 ayat (2) yang berbunyi “kedaulatan adalah ditangan rakyat dan dilaksanakan sepenuhnya oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat”.
d. Sistem pemerintahan Indonesia adalah sistem presidensial. Ketentuan ini ditegaskan dalam pasal 4 ayat (1) yang berbunyi “Presiden Republik Indonesia memegang kekuasaan pemerintahan menurut Undang-undang Dasar”.
e. Lembaga-lembaga negara merurut konstitusi pertama terdiri atas MPR, Presiden, Dewan Pertimbangan Agung (DPA), Dewan Perwakilan Rakya (DPR). Badan Pemeriksa Keungan (BPK), dan Mahkamah Agung (MA).[39]

2. Periode 1949-1950

Indonesia lahir kembali dengan nama Republik Indonesia Serikat (RIS). Republik Indonesia Serikat adalah negara federasi yang berdiri pada tanggal 27 Desember 1949 sebagai hasil kesepakatan tiga pihak dalam Konferensi Meja Bundar. Pada masa itu hukum dasar yang digunakan adalah konstitusi RIS (Republik Indonesia Serikat). Konstitusi RIS berlaku berdasrkan keputusan presiden RIS Nomor 48 tahun1950 tentang mengumumkan Piagam Penandatanganan Konstitusi Republik Indonesia. Diumumkan di Jakarta pada tanggal 6 Februari 1950 oleh menteri kehakiman.

Bentuk negara Indonesia pada periode tersebut mengalami pergeseran dari negara kesatuan menjadi negara serikat. RIS merupakan bentuk negara federal. Negara RIS terdiri atas daerah negaradan kesatuan kenegaraan yang

[39]Khilya Fa’izia, *Seri Pengayaan...,* hal. 27-28.

tegak sendiri.

Bentuk negara Indonesia pada periode tersebut mengalami pergeseran dari negara kesatuan menjadi negara serikat. RIS merupakan bentuk negara federal. Negara RIS terdiri atas daerah negaradan kesatuan kenegaraan yang tegak sendiri.

a. Daerah negara adalah negara bagian yaitu Republik Indonesia, Indonesia Timur, Pasundan, Jawa Timur, Madura, dan Sumatra Timur.
b. Kesatuan kenegaraan yang tegak sendiri yaitu Jawa Tengah, Bangka Belitung, Riau, Kalimantan Barat, Dayat Besar, Daerah Banjar, Kalimantan Tenggara, dan Kalimantan Timur. [40]

3. Periode 1950-1959

Pemerintahan berdasar Konstitusi RIS tidak berjalan karena negara RIS bukan cita-cita bangsa Indonesia. Oleh karena itu muncul tuntutan untuk kembali pada negara kesatuan. Negarta-negara yang tergabung dalam RIS satu persatu bergabung dengtan negara Republik Indonesia. Akibat penggabungan tersebut,negara federasi RIS tinggal tiga negara bagian yaitu Negara Republik Indonesia, Negara Indonesia Timur, dan Negara Sumatra Timur. Ketiga bagian negara itu bermusyawarah dan akhirnya mencapai kata sepakat kembali pada Negara Kesatuan Republik Indonesia yang di proklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945. pada tanggal 15 Agustus 1950 ditetapkan UUD Sementara yang merupakan perubahan dari konstitusi RIS. Perubahan Konstitusi RIS menjadi UUD Sementara tertuang Dalam UU No 7 Tahun 1950 tentang Perubahan Konstitusi Sementara Republik Indonesiaa menjadi UUD Sementara Republik Indonesia. Undang-Undang Dasar ini dikenal dengan UUDS 1950. Pada priode ini susunan negara telah kembali pada kesatuan. Konsep Negara Kesatuan ditegaskan dalam Konstitusi yang beralaku pada masa itu yaitu UUDS. UUDS 1950 ditetapkan pada tanggal 15 Agustus 1950 dan mulai berlaku pada tanggal 17 Agustus 1950. Ketentuan negara kesatuan ditegaskan dalam pasal 1 ayat (1) yaitu Republik Indonesia yang merdeka dan berdaulat ialah suatu negara hukum yang demokratis dan berbentuk kesatuan. Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia pada priode ini mengalami perubahan. Perubahan ini terjadi karena pemekaran

[40]Khilya Fa'izia, *Seri Pengayaan...,* hal. 29-30.

Wilayah di berbagai daerah di Indonesia.

4. Periode 1959-1966

Pada priode ini Indonesia kembali menggunakan UUD 1945 sebagai Konstitusi Indonesia periode ini dikenal juga sebagai periode demokrasi terpimpin. Demokrasi terpimpin berlaku di Indonesia tahun 1959-1966 dari di keluarkannya Dekret Presiden 5 Juli 1959 hingga jatuhnya kekuasaan Soekarno. Disebut demokrasi terpimpin karena demokrasi di Indonesia satt itu mengandalkan kepemimpinan Presiden Soekarno. Pada priode ini terjadi pertambahan provinsi dari hasil pemekaran sebagai berikut.

a. Tahun 1960 Provinsi Sulawesi dipecah menjadi Provinsi Sulawesi Utara dan Sulawesi Selatan.
b. Tahun 1963 PBB menyerahkan Irian Barat ke Indonesia.
c. Tahun 1964 di bentuk Provinsi Lampung pemekaran dari Sumatra Selatan). Pada tahun yang sama dibentuk pula Provinsi Sulawesi Tengah (pemekaran dari Sulawesi Utara) dan Provinsi Sulawesi Tenggara (pemekaran dari Sulawesi Selatan).

5. Periode 1966-1998

Ir. Soeharto menjadi ikon periode 196-1988. Sebab masa itu, Ir Soeharto menjadi Presiden Republik Indonesia. Periode ini dikenal dengan orde baru. Orde baru merupakan istilah yang digunakan untuk memisahkan antara kekuasaan masa Ir. Soekarno (masa orde lama). dalam jangka waktu 1966-1998 ekonomi Indonesia berkembang pesat meskipun hal ini terjadi bersamaan dengan praktik korupsi yang merajalela. Indonesia masih mempertahankan bentuk negara kesatuan dengan perkenbamgan jumlah Provinsi tersebut.

a. Tahun 1967 Provinsi Bengkulu di mekarkan dari Provinsi Sumatra Selatan.
b. Tahun 1969 Irian Barat secara resmi menjadi Provinsi ke-26 Indonesia.
c. Pada Tahun 196-1975 Indonesia memiliki 26 Provinsi, dua diantaranya berstatus Daerah Istimewa (Aceh dan Yogyakarta), dan satu berstatus Daerah Khusus Ibu Kota (Jakarta).
d. Tahun 1976 Timur-timur menjadi bagian dari Indonesia dan sebagai Provinsi ke-

27.[41]

6. Periode 1998-Sekarang

Tercatat dalam sejarah upaya mahasiswa mengupayakan sebuah perubahan. Mereka beriring bersatu padu menduduki gedung kura-kura untuk meluluskan beberapa tuntutan. Mereka menyebutnya tuntutan Reformasi oleh karena itu, periode 1998-sekarang dikenal dengan reformasi. Salah satu tuntutan reforamasi 1998 adalah dilakukan Amandemen terhadap UUD 1945. Latar belakang tuntutan perubahan UUD 1945 karena pada masa Orde Baru kekuasaan tertinggi di tangan MPR (dan pada kenyataantnya bukan pada tangan rakyat), kekusaan yang sangat besar pada Presiden, adanya pasal-pasal yang terlalu "lues" (sehingga menimbulkan multitafsir), serta kenyataan rumusan UUD 1945 tentang semangat penyelanggara negara yang belum cukup didukung dengan ketentuan Konstitusi. Tujuan perubahan UUD 1945 adalah menyempurnakan aturan dasar seperti tatanan negara, kedaulatan rakyat, HAM, pembagian kekuasaan, Eksistensi perkembangan aspirasi dan kebutuhan bangsa. Perubahan UUD 1945 dengan kesepakatan tidak mengubah pembukaan UUD 1945, tetap mempertahankan susunan kenegaraan (State Structuur) kesatuan atau selanjutnya lebih dikenal dengan sebagai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan mempertegas sistem pemerintahan Presidensial.

Dalam periode ini terjadi perubahan Provinsi Negara Indonesia. Pada tahun 1999 Timor Timur memisahakn diri dari Indonesia dan berada di bawah PBB hingga merdeka penuh pada tahun 2002, dan Indonesia memiliki 26 Provinsi. Selanjutanya terjadi pemekaran sejumlah Provinsi di Indonesia. Pemekaran terjadi di Provinsi indonesia sebagai berikut.

a. Maluku Utara dengan Ibu kota Sofifi-Ternate, dimekarkan dari Provinsi Maluku menjadi provinsi Indonesia ke-27 pada tanggal 4 Oktober 1999.
b. Banten dengan Ibu kota Serang, dimekarkan dari Provinsi Jawa Barat menjadi provinsi Indonesia ke-28 pada tanggal 17 Okteber 2000.
c. Kepulauan Bangka Belitung dengan Ibu kota Pangkal Pinang menjadi provinsi Indonesia ke-29 pada tanggal 4 Desember 2000.
d. Gorontalo dengan Ibu kota Gorontalo, dimekarkan dari provinsi Sulewesi

[41]Khilya Fa'izia, *Seri Pengayaan...,* hal. 31.

Utara menjadi provinsi Indonesia ke-30 pada tanggal 22 Desember 2000.

e. Irian Jaya Barat dengan Ibu kota Manokwari, dimekarkan dari Provinsi Papua menjadi provinsi Indonesia ke-31 pada tanggal 21 November 2001. Kini Irian Jaya Barat berganti nama menjadi Papua Barat.
f. Kepulauan Riau dengan Ibu kota Tanjung Pinang, dimekarkan dari Provinsi Riau menjadi provinsi Indonesia ke-31 pada tanggal 25 Oktober 2002.
g. Sulawesi Barat dengan Ibu kota Mamuju, dimekarkan dari Provinsi Sulawesi Selatan menjadi provinsi Indonesia ke-33 pada tanggal 5 Oktober 2004.
h. Kalimantan Utara dengan ibu kota Tanjung Selor, dimekarkan dari Provinsi Kalimantan Timur menjadi provinsi Indonesia ke-34 pada tanggal 25 Oktober 2012.[42]

Dari rentetan dinamika susunan dan bentuk negara Indonesia di atas menjadi bukti bahwa konsep negara kesatuan adalah konsep yang paling sesuai dengan karakteristik Indonesia. Meskipun sempat bergeser menjadi negara serikat tetapi akhirnya masyarakat menyadari dan kembali bersatu.

B. Peran Islam NU dalam Sejarah Indonesia

Nahdlatul Ulama (NU) pimpinan Hadhratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan, nasionalisme yang berdasar atas syaria'at Islam alā Ahlu al-sunnah wal al-jamā'ah. Sebelum negara Republik Indonesia merdeka, para pemuda di berbagai daerah mendirikan organisasi bersifat kedaerahan, seperti Jong Cilebes, Pemuda Betawi, Jong Java, Jong Ambon, Jong Sumatera, dan sebagainya, akan tetapi Kiai-Kiai NU justru mendirikan organisasi pemuda bersifat nasionalis. Dari rahim NU juga lahir laskar-laskar perjuangan fisik, di kalangan pemuda muncul laskar-laskar ḥizbullāh (Tentara Allah) dengan panglimanya KH. Zainul Arifin seorang pemuda kelahiran Barus Sumatera Utara 1909, dan di kalangan orang tua sabīlillāh (Jalan menuju Allah) yang di komandoi oleh KH. Masykur. Perjuangan jihad laskar-laskar Nahdlatul Ulama (NU) dalam mengusir penjajah Belanda sebenarnya adalah tuntunan ajaran agama Islam yang harus dilaksanakan setiap umat-Nya sebagai bentuk manivestasi rasa syukur terhadap Allah SWT yang maha kuasa. Jihad yang dilakukan oleh laskar-laskar Nahdlatul Ulama (NU) ialah jihad membela tanah air, sebagai bentuk cinta tanah air (ḥubb al- waṭan) yang dimaknai sebagai jihad fī

[42]Khilya Fa'izia, *Seri Pengayaan...,* hal. 31.

sabīlillāh. Karena upaya memper- tahankan dan menegakkan negara Republik Indonesia dalam pandangan hukum Islam merupakan bagian dari kewajiban agama yang harus dijalankan umat Islam. Jihad sebagai satu amalan besar dan penting dalam Islam dengan keutamaannya yang sangat banyak sekali tentunya menjadi kewajiban seorang muslim untuk melaksanakanya bila suatu saat diserang oleh orang kafir.

Perjuangan yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama dengan upaya yang kuat menggerakan para ulama, santri dan umatnya untuk bangkit menghimpun kekuatan melawan pemerintahan asing yang dianggap kafir, merupakan bukti sejarah yang tidak dapat dipungkiri. Bahkan menurut hitungan rasional kemerdekaan negara Indonesia ini tidak akan pernah terwujud, mengingat rakyat Indoneisa pada saat itu merupakan rakyat yang miskin, serba ke- kurangan, untuk makan saja masih sulit akibat kejamnya penjajahan, demikian juga minimnya persenjataan yang dimiliki oleh pasukan dan relawan pejuang rakyat kita, apabila dibandingkan dengan persenjataan yang dimiliki oleh penjajah Belanda. Akan tetapi berkat motivasi para ulama kita termasuknya adalah ulama-ulama NU yang berupaya mentranspormasi gerakan-gerakan yang bersifat spontanitas kepada mekanik atau organik dari doa dan wirid- wirid yang diberikan oleh ulama-ulama NU (bisa berupa asmā', ḥizb, dhikir, ṣalawat dan lain sebagainya) menjadi sebuah sugesti besar pensakralan dan kekuatan besar untuk melawan peperangan melawan penjajah, maka dengan sugesti yang kuat ini perjuangan para ulama bisa menghantarkan kesebuah kemerdekaan berkat rahmat Allah SWT.

Prinsip Nahdlatul Ulama (NU) terkait dengan menjaga kedaulatan bangsa dan menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, NU menganjur- kan untuk senantiasa memupuk persatuan di tengah masyarakat yang plural dengan cara menanamkan sikap menghargai perbedaan lewat komunikasi dialog dalam konteks mempertahankan kedaulatan bangsa dan negara. Merespon berkembangnya upaya disintegrasi dan perpecahan antara bangsa kita sendiri yang mengakibatkan hilangnya komitmen kebangsaan terhadap integritas dan kesatuan bangsa yang disebabkan oleh dampak negatif globalisasi, kebebasan berpendapat dan ekspresi tanpa batas, yang meng- akibatkan munculnya gerakan separatism, radikalisme, konflik ras dan agama yang mengancam kesatuan negara Republik Indonesia, NU merasa perlu untuk meneguhkan kembali semangat kebangsaan Indonesia dengan me- nyatakan bahwa

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) merupakan bentuk final dari sistem kebangsaan di negara ini.[43]

C. Piagam Jakarta

Piagam Jakarta adalah rancangan Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD 1945). Rancangan ini dirumuskan oleh Panitia Sembilan Badan Penyelidikan Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan (BPUPK)[a] di Jakarta pada tanggal 22 Juni 1945.[44] Naskah Piagam Jakarta yang ditulis dengan menggunakan Ejaan yang Disempurnakan. Kalimat yang mengandung "tujuh kata" yang terkenal dicetak tebal dalam gambar sebagai berikut.

PIAGAM JAKARTA

Bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa, dan oleh sebab itu maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan, karena tidak sesuai dengan peri kemanusiaan dan peri keadilan.

Dan perjuangan pergerakan kemerdekaan Indonesia telah sampailah kepada saat yang berbahagia, dengan selamat sentosa mengantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang negara Indonesia, yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur.

Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa, dan dengan didorongkan oleh keinginan luhur, supaya berkehidupan kebangsaan yang bebas, maka rakyat Indonesia menyatakan dengan ini kemerdekaannya.

Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu pemerintah negara Indonesia Merdeka yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu dalam suatu susunan negara Republik Indonesia, yang berkedaulatan rakyat, dengan berdasarkan kepada: **Ketuhanan, dengan kewajiban menjalankan syari'at Islam bagi pemeluk-pemeluknya,** menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, dan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan-perwakilan serta dengan mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Jakarta, 22 Juni 1945

Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdeksan Indonesia
(BPUPKI)

Panitia Sembilan

Haji Soekarno
Haji Achmad Soebardjo
Haji Abdul Kahar Muzakkir
Alex Andries Maramis
Abikoesno Tjokrosoejoso
Haji Mohammad Hatta
Haji Abdul Wahid Hasyim
Haji Agus Salim
Haji Mohammad Yamin

Gambar. Piagam Jakarta
Sumber: Wikipedia

Piagam Jakarta merupakan tonggak lahirnya pancasila dan UUD 1945 yang merupakan dasar negara Indonesia. Piagam Jakarta, yang saat ini termanifestasi dalam Pembukaan UUD 1945, sebenarnya telah mengalami perubahan yang cukup signifikan dalam dasar teologi negara Indonesia. Hal ini karena, dalam naskah Piagam Djakarta yang asli, terdapat tujuh kata yang menjadi kontroversi dan perdebatan para *founding father* kita, yakni Ketuhanan yang Maha Esa dengan menjalankan syariat Islam bagi para pemeluknya.

Isu kembali kepada Piagam Djakarta sempat mengemuka pada awal-awal era reformasi. Ada sebagian kalangan yang menuntut -atau mengusulkan- untuk kembali kepada piagam Jakarta, dalam rangka menata kembali dasar negara pada masa

[43]Amin Farih, Nahdlatul Ulama (NU) dan Kontribusinya dalam Memperjuangkan Kemerdekaan dan Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol. 24 No. 2, November 2016, 251-284.

[44]https://id.wikipedia.org/wiki/Piagam_Jakarta

amandemen UUD 1945. Kalangan ini menilai kebobrokan tatanan pemerintahan orde baru karena menjadikan negara ini keluar dari syariat Islam dan menjadi sekuler. Namun wacana ini lambat laun semakin meredup, dan secara sporadis termanifestasi dalam beberapa Peraturan Daerah berbasis syariah.

Penghapusan tujuh kata tersebut, tentunya mempunyai dampak yang krusial bagi landasan ideologi bangsa. Jika tujuh kata tersebut masih termaktub, maka konsekuensi yang niscaya adalah bahwa dasar negara kita berdasar pada satu agama tertentu. Padahal, masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang plural, terdapat berbagai agama yang tersebar dalam berbagai pulau dan daerah. Penghapusan tujuh kata dalam Piagam Djakarta ini menurut saya adalah bentuk toleransi umat Islam yang luar biasa dalam rangka merayakan perbedaan dan kebhinekaan.

Sikap heroik ini meniscayakan satu tokoh dari NU yang mempunyai peran penting dalam meledakkan dasar negara yang bertoleran ini. Adalah KH. Wahid Hasyim yang dalam detik-detik terakhir akhirnya 'legawa' terhadap konsep dasar negara yang mendukung kebinekaan ini. Putra pendiri NU ini merupakan anggota PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia), lebih spesifik lagi adalah Panitia Sembilan yang bertugas merumuskan dasar negara.

Dalam catatan Andree Feilard, NU mempunyai andil besar dalam penghapusan tujuh kata "islami" dalam Piagam Jakarta.[45] Hal ini dilatarbelakangi oleh perdebatan sengit antara kelompok Islamis yang dikomandani oleh Muhammadiyah dengan para kaum Kristen dan sekuler dari Indonesia Timur. Jalan tengah ini akhirnya melahirkan kesepakatan secara win-win solution, di mana penghapusan tujuh kata dianggap kelompok Timur menghilangkan dominasi agama tertentu, namun bagi Kelompok Islam Terminologi maha Esa tetap menjadi bagian dari dasar negara.

Dihapuskannya tujuh kata dalam Piagam Jakarta sekali lagi menunjukkan komitmen kebangsaan para pendiri bangsa dalam merayakan perbedaan polemik tentang isu islamisasi dasar negara yang terkadang masih sering meletup, tetap saja tidak dapat menghilangkan realitas sejarah akan adanya kerelaan para pendiri bangsa. Dalam hal ini, NU sangat berperan dalam menetukan perdebatan mengenai bentuk negara Indonesia.[46] Sampai derajat ini, nasionalisme NU dalam membangun bangsa

[45]Andre Feillard, *NU Vis a Vis Negara* (Yogyakarta: LKIS, 1999), hal. 39.
[46]Fathurin Zen, *NU Politik: Analisis Wacana Media,* (Yogyakarta: LKIS, 2004), hal. 32

ini tidak bisa dipandang sebelah mata.

D. Pancasila dan Wawasan Kebangsaan NU

Pada tahun 1983, Orde Baru melalui rezim Soeharto pernah memberlakukan asas tunggal Pancasila. Konsepsi asas tunggal Pancasila ini meniscayakan agar seluruh organisasi sosial kemasyarakatan harus menempatkan Pancasila sebagai dasar organisasinya. Terang saja, keputusan sepihak ini menuai beragam reaksi dari berbagai ormas. Sebagian besar ormas Islam banyak yang menolak kebijakan tersebut, karena mayoritas dari ormas ini menempatkan Islam sebagai dasar dan asas organisasi.

Dalam hiruk pikuk kebijakan asas tunggal ini, NU secara tegas menyatakan siap menerima asas tunggal ini. Dalam konteks ini, NU merupakan organisasi Islam pertama yang menerima berlakunya asas tunggal tersebut.[47] Gusdur adalah tokoh muda NU yang mendesain sikap politik NU. Dalam muktamar NU 1984 di Situbondo, diputuskan penerimaan Pancasila sebagai asa tunggal dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam muktamar yang memutuskan Gusdur sebagai Ketua Umum Tanfidziyah tersebut juga menetapkan kembalinya NU pada khittah 26. Hal ini berarti NU menarik diri dari dunia politik praktis dan kembali menjadi organisasi sosial yang mengurusi masalah agama, dakwah dan sosial. Hal ini berbeda denan beberapa organsasi Islam lainnya, Muhammadiyah misalnya yang harus melalui proses panjang dan perdebatan sengit dalam menyikapi kebijakan asas tunggal pancasila. Meskipun akhirnya disepakati tentang asas tunggal pancasila sebagai dasar organisasi.[48]

Penerimaan asas tunggal Pancasila menjadi bukti akan sikap kebangsaan NU. Sejak awal, NU memandang bahwa Pancasila merupakan penjabaran dari nilai-nilai keislaman. Jika pancasila dilaksanakan secara baik, itu berarti nilai-nilai Islam telah dilaksanakan.

Secara lebih spesifik, argumentasi penerimaan asas tunggal Pancasila berlandaskan pada prinsip-prinsip sebagai mana yang tertuang dalam Keputusan Munas Alim Ulama NU No.11/MANU/1404/1983. Pertama, Pancasila sebagai dasar dan falsafah Negara Republik Indonesia bukanlah agama, tidak dapat menggantikan agama dan tidak dapat dipergunakan untuk menggantikan kedudukan agama. Artinya

[47]Al-Zastrow, *Gusdur Siapa Sih Sampean? Tafsir Teoritis atas Tindakan dan Pernyataan Gusdur,* (Jakarta: Erlangga, 1999), hal. 30.

[48]Budhi Munawar Rahman, *Argumen Islam untuk Sekularisme*, (Jakarta: Grasindo: 2010), hal. 147.

Pancasila dalam konteks bernegara merupakan pandangan hidup, dan hal ini berbeda dengan ajaran agama.

Kedua, Sila Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai dasar Negara Republik Indonesia menurut Pasal 29 ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945, yang menjiwai sila-sila lain, mencerminkan nilai tauhid menurut pengertian keimanan dalam Islam. Pencantuman kata “esa” mengandung nilai dasar dalam tauhid. Hal ini menjadi sila pertama dalam Pancasila, sehingga Pancasila tidak bertentangan dengan prinsip tauhid.

Ketiga, bagi Nahdlatul Ulama, Islam adalah aqidah dan syari’ah, meliputi aspek hubungan manusia dengan Allah dan hubungan antar manusia. Pancasila merupakan prinsip dalam berhubungan dan berinteraksi sosial terhadap sesama manusia, dalam lingkup berbangsa dan bernegara. Melalui Pancasila, maka cara berakhlak sosial dapat terbangun melalui ide dasar budaya dan kearifan masyarakat.

Keempat, penerimaan dan pengamalan Pancasila merupakan perwujudan dan upaya umat Islam Indonesia untuk menjalankan syari’at agamanya. Pancasila merupakan payung yang akan mengayomi kebebasan dan menjalankan ajaran agama. Sehingga setiap orang dapat dilindungi dan dijamin haknya dalam melaksanakan ajaran agama. Kelima, sebagai konsekuensi dari sikap di atas, Nahdlatul Ulama berkewajiban mengamankan pengertian yang benar tentang Pancasila dan pengamalannya yang murni dan konsekuen oleh semua pihak.

Beberapa argumen di atas secara formal menjadi legitimasi pilihan politik NU untuk menerima Pancasila secara sadar. Faktanya NU memahami pemahaman kebangsaan ini secara terbuka dan tidak terdistorsi oleh paham keagamaan yang radikal. Menerima Pancasila, berarti menerima Indonesia sebagai konsep negara-bangsa di mana kita sebagai warga negara ini hidup. Meskipun dalam beberapa pengamatan lain, ada semacam tekanan dan resistensi kuasa dalam penerimaan asas tunggal ini. Namun yang jelas keputusan bulat tersebut dicetuskan dalam sebuah wahana permusyawaratan tertinggi organisasi, yakni melaui muktamar.[49]

E. Resolusi Jihad

Resolusi jihad merupakan maklumat yang disampaikan NU kepada warganya untuk berjihad, berperang mengusir kedatangan Inggris di bumi Indonesia yang nota

[49]Muhammad Mustaqim, Politik Kebangsaan Kaum Santri: Studi Atas Kiprah Politik *Nahdlatul Ulama,* Jurnal: ADDIN, Vol. 9, No. 2, Agustus 2015.

bene sudah memproklamirkan diri sebagai bangsa yang merdeka. Situasi Surabaya yang semakin tegang, dengan meningkatnya aktifitas para tentara Inggris menjadi pertimbangan para Kyai NU untuk segera bertindak mengobarkan semangat perlawanan. Langkah pertama yang dilakukan NU adalah dengan memanggil para konsul NU untuk menentukan sikap menghadapi aksi yang dilakukan oleh NICA-Belanda yang membonceng Inggris.

Akhirnya, diadakan pertemuan para konsul yang dilaksanakan pada tanggal 21-22 Oktober 1945 di kantor PBNU di Bubutan, Surabaya. Pertemuan ini dihadiri oleh panglima Hizbullah, Zainul Arifin. Sebelumnya, Presiden Soekarno telah menemui KH. Hasyim Asy'ari untuk menanyakan tentang hukum mempertahankan kemerdekaan bagi umat Islam. Menanggapi pertanyaan tersebut, KH. Hasyim As'yari memberi jawaban tegas bahwa sudah jelas bagi umat Islam Indonesia untuk melakukan pembelaan terhadap tanah airnya dari bahaya dan ancaman kekuatan asing.[50]

Secara umum, isi resolusi jihad mengisyaratkan dua kategori dalam berjihad. Pertama, *fardlu 'ain* bagi setiap orang yang berada dalam radius 94 KM dari episentrum pendudukan penjajah. Dalam Islam, fatwa "fardlu 'ain" mengimpikasikan kewajiban yang harus dijalankan pagi setiap orang yang sudah *mukallaf* (*aqil baligh*). Kedua, *fardlu kifayah* bagi warga yang berada di luar radius tersebut. Namun dalam kondisi tertentu dan darurat, maka bisa dinaikkan statusnya menjadi *fardlu 'ain*. *Fardlu kifayah* merupakan sebuah kewajiban yang menjadi gugur apabila sudah dilakukan oleh salah satu orang dalam sebuah daerah/komunitas.

Resolusi jihad mempunyai dampak yang besar bagi gerakan perlawanan terhadap Inggris di Surabaya. Puncaknya adalah tanggal 10 November 1945, yakni terjadi pertempuran super dasyat antara santri dan arek Surabaya melawan militer Inggris. Momentum besar tersebut sampai saat ini kemudian diabadikan sebagai hari pahlawan. Resolusi Jihad ini sebenarnya merupakan konsistensi keputusan politik terhadap konsepsi *dar al-Islam*, di mana keberadaan negara Indonesia sebagai negara "Islam" yang wajib dibela dan dipertahankan.

[50]Zainul Milal Bizawie, *Laskar Ulama-Santri Dan Resolusi Jihad*, (Tangerang: Pustaka Compass, 2014), hal. 206..

KE-NU-AN I

A. Sejarah Berdirinya Nahdlatul Ulama

Nahdlatul Ulama disingkat NU, merupakan suatu Jam'iyah Diniyah Islamiyah yang berarti Organisasi Keagamaan Islam. Didirikan di Surabaya pada tanggal 31 Januari 1926 M / 16 Rajab 1344 H. Organisasi ini merupakan salah satu organisasi Islam terbesar di dunia. Untuk mengetahui lebih dalam tentang NU secara lebih utuh, berikut ini adalah sejarah lahirnya NU.

1. Situasi Menjelang Lahirnya NU

Berakhirnya perang dunia pertama berdampak besar terhadap dunia islam. Para cendikiawan muslim di negara Islam mencoba menawarkan gagasan baru dalam rangka pembaharuan dalam Islam. Tokoh-tokoh yang gencar menyuarakan pembaharuan dalam Islam adalah Ibnu Sa`ud di Mekah, Syaikh Muhammad Abduh di Mesir, Jamaluddin al Afgani di Afganistan, Musthafa Kamal Pasha di Turki. Di Indonesia sendiri gerakan pembaharu muncul dengan didirikannya Syarikat Islam oleh H.O.S. Tjakroaminoto, lalu Muhammadiyah oleh K.H. Ahmad Dahlan dan Al Irsyad oleh Syaikh Ahmad Sarkati.

Para pembaharu tersebut, menyuarakan kepada umat Islam di seluruh dunia agar kembali kepada al Qur`an dan Hadits. Ajaran Islam yang tidak berdasarkan al Qur`an dan Hadits adalah bid`ah dan khurafat seperti bermadzhab, ziarah kubur/haul dan kuburan harus dihilangkan dari muka bumi.

Disisi lain, pada tahun 1916 KH. Abdul Wahab Hasbullah sepulang dari Mekah untuk belajar berhasil mendirikan Madrasah di Surabaya yang bernama "*Nahdlatul Wathan*" (Kebangkitan Tanah Air). Selanjutnya madrasah ini disebut "Jam`iyah Nashihin" dikarenakan madrasah ini juga merupakan tempat melatih para remaja calon pemimpin dan mubalig. Kemudian pada tahun 1918 didirikannlah sebuah koperasi pedagang yang bernama Nahdlatul Tujjar. Tidak lama kemudian saat menjelang tahun 1919, di Surabaya didirikan madrasah baru yang bernama Taswirul Afkar. Tujuan utama didirikan madrasah ini adalah untuk menyediakan tempat untuk mengaji dan belajar. Kelak madrasah ini menjadi sayap untuk kepentingan membela kelompok Islam tradisional.

Cikal Bakal lahirnya Nahdlatul Ulama diawali dengan dibentuknya organisasi

pergerakan seperti “Nahdlatul Wathan” (Kebangkitan Tanah Air), ”Taswirul Afkar” atau sering dikenal dengan (Nahdlatul Fikr) serta didirkannya “Nahdlatul Tujjar”.

Pada tahun 1924 M. pimpinan Wahabi, Ibnu Sa`ud hendak menerapkan asas tunggal yakni madzhab Wahabi di Mekah. Segera setelah itu Raja Ibnu Sa’ud mulai melakukan pembersihan praktek praktek beragama yang tidak sesuai dengan faham mereka serta mengundang kepada umat Islam di seluruh dunia untuk menghadiri Kongres umat Islam di Mekah.

Menanggapi undangan tersebut umat Islam Indonesia segera menggelar Kongres al-Islam keempat di Yogyakarta, pada tanggal 2127 Agustus 1925 untuk membahas sikap dari umat Islam Indonesia terhadap rencana Raja Ibnu Sa’ud. Dalam kongres tersebut kalangan Islam tradisional menolak pembatasan bermadzhab dan penghancuran warisan perdaban Islam. Dengan sikap yang berbeda itu kalangan pesantren (Islam Tradisional) tidak diikut sertakan dalam delegasi Kongres Islam Internasional di Mekah.

2. Detik-Detik Kelahiran NU

Didorong oleh semangat yang gigih untuk menciptakan kebebasan bermadzhab serta peduli terhadap pelestarian warisan peradaban Islam maka dengan prakarsa K.H. Abdul Wahab Hasbullah dan K.H. Muhammad Hasyim Asy`ari para ulama berkumpul di rumah K.H. Abdul Wahab Hasbullah kampung Kertopaten, Surabaya.

Adapun para alim ulama yang hadir dalam pertemuan ini adalah: K.H. Muhammad Hasyim Asy`ari (Jombang), K.H. Abdul Wahab Hashbullah (Jombang), K.H. Bisri Syamsuri (Denanyar Jombang), K.H. Raden Haji Asnawi (Kudus), K.H. Ma`sum (Lasem), K.H. Ridwan (Semarang), K.H. Nawawi (Pasuruan), K.H. Nahrowi (Malang), K.H. Ridwan (Surabaya), K.H. Alwi Abdul Aziz (Malang), K. Abdullah Ubaid (Surabaya), K.H. Abdul Halim (Leuwimunding, Cirebon), K.H. Doro Munthaha (Bangkalan, Madura), K.H. Dahlan `Abdulqahar (Kertosono) dan K.H. Abdullah Faqih (Gresik).

Dalam pertemuan tersebut ada tiga hal penting diputuskan, yaitu:

a. Meresmikan berdirinya ”Komite Hijaz”. Yang selanjutnya mengutus K.H.R. Asnawi Kudus untuk menghadap Raja Ibnu Sa`ud di Mekah,
b. Membentuk suatu Jam`iyah untuk wadah persatuan para ulama dalam tugas memimpin umat Islam menuju tercapainya cita-cita ”Izzul Islam wal Muslim”,

kejayaan Islam dan kaum muslimin bernama Jam`iyah Nahdlatul Ulama. Nama Nahdlatul Ulama merupakan usulan dari K.H. M. Alwi Abdul Aziz,

c. Membatasi masa kerja Komite Hijaz; yaitu sepulangnya delegasi dari Mekah, maka komite Hijaz bubar.

Dalam rapat tersebut juga menyusun pengurus jam`iyah Nahdlatul Ulama yang pertama dan terdiri dari dua bagian yaitu bagian Syuriyah dan bagian Tanfidiyah.

Pengurus Syuriyah

Rais Akbar	: K.H. Muhammad Hasyim Asy`ari, Tebuireng Jombang
Wk. Rois Akbar	: K.H. Dahlan, Kebondalem, Surabaya
Katib Awal	: K.H. Abdul Wahab Hasbullah, Surabaya
Katib Tsani	: K.H. Abdul Halim, Leuwimunding, Cirebon
A`wan	: K.H. M. Alwi Abdul Aziz, Surabaya
	: K.H. Ridwan, Surabaya
	: K.H. Sa`id, Surabaya
	: K.H. Bisyri Sansoeri, Denanyar Jombang
	: K.H. Abdullah Ubaid, Surabaya
	: K.H. Nachrowi, Malang
	: K.H. Amin, Surabaya
	: K.H. Masyhuri, Lasem
	: K.H. Nachrowi, Surabaya
Musytasyar	: K.H. R. Asnawi, Kudus
	: K.H. Ridwan, Semarang
	: K.H. Ms. Nawawi, Sidogiri, Pasuruhan.
	: K.H. Ndoro Muntaha, Bangkalan Madura
	: Syaikh Ahmad Ghanaim Al-Mishry, Mesir
	: K.H.R. Hambali, Kudus

Pengurus Tanfidziyah

Ketua	: H. Hasan Gipo, Surabaya
Penulis	: M. Sidiq Sugeng Yudodiwiryo, Pemalang
Bendahara	: H. Burhan, Surabaya
Pembantu	: H. Saleh Syamil, Surabaya
	: H. Ichsan, Surabaya

: H. Ja`far Alwan, Surabaya
: H. Utsman, Surabaya
: H. Achzab, Surabaya
: H. Nawawi, Surabaya
: H. Dahlan, Surabaya
: H. Mangun, Surabaya.

Setelah berakhirnya pertemuan ulama di Surabaya dan mendirikan Komite Hijaz. Maka lewat Komite Hijaz ini diutuslah KH.R. Asnawi untuk menghadap Raja Ibnu Sa'ud guna membicarakan perubahan-perubahan peribadatan yang akan dilaksanakan di Mekah. Komite Hijaz adalah nama sebuah kepanitiaan kecil yang diketuai oleh KH Abdul Wahab Chasbullah. Panitia ini bertugas menemui raja Ibnu Sa'ud di Hijaz (Saudi Arabia) untuk menyampaikan beberapa permohonan. Akan tetapi pada pelaksanaanya, dikarenakan beberapa faktor maka K.H.R. Asnawi digantikan oleh K.H. Abdul Wahab Hasbullah dan Shaikh Ahmad Ghanaim Al-Mishry untuk berangkat ke Mekah.

Dari dua orang utusan yang berangkat ke Mekah itu membawa hasil yang memuaskan, yaitu:

a. Penguasa Hijaz dan Nejed (Saudi Arabia sekarang) akan bersikap adil serta melindungi adanya ajaran Empat Madzhab.
b. Ajaran Ahlussunah wal Jama`ah atau yang berhaluan Empat Madzhab yang biasa berlaku dalam Masjidil Haram tetap dihormati dan tidak dilarang.
c. Tidak ada larangan dan dijamin keamanannya orang-orang yang berziarah ke makam-makam di wilayah Hijaz Nejed, terutama makam-makam yang bersejarah, seperti makam nabi dan para shahabat.

Hasil kesepakatan Komite Hijaz tertera di dalam surat resmi Raja Ibnu Sa`ud Nomor: 2082, tanggal 24 Dzul Hijjah 1347 H/13 Juni 1928 M yang dikirim kepada Pengurus Besar Nahdlatul Ulama.[51]

B. Dasar Pemikiran NU dalam Qonun Asasi, Mabadi' Khaira Ummah, dan Khittah NU

1. Qonun Asasi NU

Qanun Asasi adalah konstitusi dasar, aturan dasar, dan prinsip dasar yang

[51]Tim Penyusun, *Ke-NU-AN Ahlussunnah Waljama'ah An-Nahdliyyah Kelas 7 MTs dan SMP,* (Yogyakarta: PW NU LP Ma'arif NU, 2017), hal. 38- 45.

dirumuskan oleh Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari, di dalam Qanun tersebut dijelaskan bahwa Ahlussunnah Wal Jamaah merupakan sebuah paham keagamaan dimana dalam bidang akidah menganut pendapat Abu Hasan Al-Asy'ari dan Al-Maturidi, dalam bidang fiqh menganut pendapat dari salah satu madzhab empat (Imam Hanafi, Imam Malik, Imam Syafi'i dan Imam Hanbali), dan dalam bidang tasawuf/akhlak menganut Imam Junaid al-Baghdadi dan Abu Hamid Al-Ghazali.[52]

Qonun asasi berarti aturan dasar. Bagi Nahdlatul Ulama (NU), qanun asasi adalah pokok pikiran, pendirian dan pedoman dasar bagi perjalanan Organisasi NU. Qanun asasi sendiri merupakan Pidato Rois Akbar NU Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari dan Naskah Khittah Nahdlatul Ulama pada Muktamar NU pertama di Surabaya. Qanun asasi merupakan bagian tak terpisahkan dari Anggaran Dasar Nahdlatul Ulama.[53]

Sebagai organisasi sosial keagamaaan, AD/ART NU tentulah mengarah kepada *harakah ishlahiyyah* (gerakan perbaikan), karena NU sendiri merupakan *jam'iyyah ishlahiyyah*/organisasi perbaikan. Gerakan perbaikan tersebut meliputi langkah penguatan umat secara moderat, dinamis, dan manhajiy/metodologis. Dan langkah *himayatul ummah* (melindungi dan menjaga umat) secara *layyin* (halus), *tathawwu'* (sukarela) dan *tawaddud-tarahum* (cinta kasih).

Implementasi qanun asasi terhadap NU/Nahdliyin adalah menyamakan langkah sesuai dengan kondisi yang berkembang pada masa kini dan masa yang akan datang. Yakni pemikiran dan gerakan kongkrit ke dalam semua sektor dan bidang kehidupan baik dalam bidang aqidah, syariah, akhlaq, sosial budaya, ekonomi, politik, pendidikan dan lain sebagainya.[54]

2. Mabadi' Khaira Ummah

a. Pengertian Mabadi' Khaira Ummah

Mabadi' Khaira Ummah artinya langkah-langkah awal menuju terwujudnya umat yang ideal (seperti yang dicita-citakan). Langkah-langkah itu adalah

[52]Munawir Abdul Fattah. Tradisi …, hal. 45.

[53]PBNU, AD ART Nahdlatul Ulama Hasil Keputusan Muktamar Ke 33, Jombang: LTN-NU Jatim, 2015, hal. xii

[54]Said Aqil Siradj, Ahlussunnah wal Jama"ah; Sebuah Kritik Historis, (Jakarta: Pustaka Cendikia Muda, 2008), hal. 9.

perilaku (akhlak) yang diharapkan dimiliki oleh NU dan kaum Nahdliyin.

Mabadi' Khaira Ummah merupakan langkah awal pembentukan umat terbaik (khaira ummah) yaitu suatu umat yang mampu melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar.

Dengan demikian Mabadi' Khaira Ummah sesuai dengan Firman Allah surat Ali Imron ayat 110, yang berbunyi:

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَٰبِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُم ۚ مِّنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَٰسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: *"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik".*

Gerakan Mabadi Khaira Ummah sudah dilakukan oleh Nahdlatul Ulama' sejak tahun 1935. Pada waktu itu gerakan Mabadi Khaira Ummah diarahkan kepada penggalangan warga untuk mendukung progam pembangunan ekonomi NU.[55]

b. Sejarah Perumusan Mabadi' Khaira Ummah

Islam merupakan akhlakul karimah, budi pekerti mulia pada tempat yang sangat tinggi, seakan-akan Rasulullah SAW diutus hanya untuk membina akhlak yang mulia. Pembinaan akhlak di kalangan Nahdlatul Ulama (NU) dilakukan dalam semua kegiatan organisasi dan kemasyarakatan, termasuk dalam kegiatan peribadatan. Tidak hanya dengan nasehat-nasehat tetapi juga langsung dilakukan dengan perbuatan, seperti: gotong-royong mendirikan madrasah, masjid, jembatan desa, ta'ziyah, tahlil, dakwah, dan lain sebagainya.

Sementara itu kebutuhan utama NU akhir-akhir ini semakin berkembang, sesuai dengan perkembangan NU sebagai suatu oragnisasi massa yang besar. Meskipun tingkat perekat budaya di antara warga NU tinggi, kita melihat

[55]Tim Penyusun, *Ke-NU-AN... Kelas 9,* hal. 62- 63.

kenyataan tentang lambannya proses pengembangan tata organisasinya. Hampir di semua tingkat kepengurusan, pelaksanaan program masih terlihat kelemahan manajemen sebagai masalah serius. Menyongsong tugas-tugas berat di masa mendatang, persoalan pembinaan taat organisasi ini perlu ditangani.

Nahdlatul Ulama (NU) juga melakukan kegiatan pembinaan akhlak dengan menanamkan serangkaian akhlak yang disebut "Mabadi' Khaira Ummah" pada zaman kepemimpinan KH. Machfudz Shiddiq. Pada waktu itu Mabadi' Khaira Ummah baru terdiri dari 3 (tiga) butir, yaitu: *ash-shidqu*, *al-amanah*, dan a*t-ta'awun*.

Pada Munas Alim Ulama NU di Lampung tahun 1992, tiga butir itu di tambah dengan dua butir lagi, yaitu: *al-'adalah* dan *al-istiqamah*. Juga ada informasi yang menyebutkan bahwa butir kedua adalah alwafau bil ahdi, yang artinya tepat janji.

Mabadi' khaira ummah dikampanyekan NU karena didorong oleh keinginan meningkatkan kualitas sumber daya manusia NU, terutama dalam bidang perekonomian yang terbelakang jauh.[56]

c. Mabadi' Khamsah

Semula mabadi' Khaira Ummah hanya tiga butir nilai utama, yaitu: As-Shidqu, Al-Amanah wal Wafa bil 'ahdi, dan At-Ta'awun. Untuk menjawab tuntutan zaman dan timbulnya berbagai macam perubahan, maka perlu ditambahkan butir-butir baru sebagai pelengkap. Butir-butir tambahan itu telah disepakati dalam Munas Alim Ulama di Bandar Lampung (21-25 Januari 1992) yaitu Al-'Adalah dan Al-Istiqamah. Dengan demikian, gerakan Mabadi' Khaira Ummah NU saat ini terdiri atas lima butir nilai terpuji yang dapat pula di sebut sebagai "Al-Mabadi' Al-Khamsah", yaitu:

1) As-Shidqu artinya kejujuran/kebenaran, kesungguhan dan keterbukaan.
2) Al-Amanah wal Wafa bil 'ahdi artinya dapat dipercaya, setia dan tepat janji
3) Al-'Adalah artinya bersikap adil, obyektif (tidak memihak), dan taat asas (peraturan)
4) At-Ta'awun artinya tolong menolong, setia kawan dan gotong royong dalam

[56]Tim Penyusun, *Ke-NU-AN... Kelas 9,* hal. 63- 64.

kebaikan dan takwa

5) Al-Istiqomah artinya ajeg-jejeg, berkesinambungan dan berkelanjutan[57]

3. Khittah NU

Kata khittah berasal dari akar kata *khaththa*, yang bermakna menulis dan merencanakan. Kata khiththah kemudian bermakna garis dan thariqah (jalan)". Kata khiththah ini sangat dikenal kalangan masyarakat Nahdliyin, terutama sejak tahun 1984. Pada tahun 1984 itu, NU menyelenggarakan Muktamar ke-27 di Situbondo. Muktamarin berhasil memformulasikan garis-garis perjuangan NU yang sudah lama ada ke dalam formulasi yang disebut sebagai "Khittah NU". Sekarang, kata ini telah umum dipakai, tidak sebatas komunitas NU. Penggunaan maknanya mengacu pada prinsip, dasar ataupun pokok.

Sebagai formulasi yang kemudian menjadi rumusan "Khittah NU", maka tahun 1984 bukan tahun kelahirannya. Kelahiran khittah NU sebagai garis, nilai-nilai, dan jalan perjuangan, ada bersamaan dengan tradisi dan nilai-nilai di pesantren dan masyarakat NU. Keberadaannya jauh sebelum tahun 1984, bahkan juga sebelum NU berdiri sekalipun dalam bentuk tradisi turun temurun dan melekat secara oral dan akhlak.

Selain penggunaan kata "Khittah NU", kadang-kadang juga digunakan kata "Khittah 26". Kata "khittah 26" ini merujuk pada garis, nilai-nilai, dan model perjuangan NU yang dipondasikan pada tahun 1926 ketika NU didirikan. Pondasi perjuangan NU tahun 1926 adalah sebagai gerakan sosial-keagamaan.

Hanya saja, garis perjuangan sosial keagamaan ini, mengalami perubahan ketika NU bergerak di bidang politik praktis. Pengalaman NU ke dalam politik praktis, terjadi ketika NU menjadi partai politik sendiri sejak 1952. Setelah itu NU melebur ke dalam PPP (Partai Persatuan Pembangunan) sejak 5 Januari 1973. Ketika NU menjadi partai politik, banyak kritik yang muncul dari kalangan NU sendiri, yang salah satunya menyebutkan bahwa "elit-elit politik" dianggap tidak banyak mengurus umat. Kritik-kritik ini berujung pada perjuangan dan perlunya kembali kepada khittah.

Perjuangan kembali pada khittah sudah diusahakan sejak akhir tahun 1950-an. Contohnya, pada Muktamar NU ke-22 di Jakarta tanggal 13-18 Desember 1959,

[57]Tim Penyusun, *Ke-NU-AN... Kelas 9,* hal. 65-66.

seorang wakil cabang NU Mojokerto bernama KH Achyat Chalimi telah menyuarakannya. KH. Achyat mengingatkan peranan partai politik NU telah hilang, diganti perorangan, hingga partai sebagi alat sudah kehilangan kekuatannya. Kiai Achyat mengusulkan agar NU kembali ke khittah pada tahun 1926. Hanya saja, usul itu tidak diterima sebagai keputusan muktamar.

Kelompok "pro jam`iyah" pada tahun 1960 menggunakan warta berkala Syuriyah untuk menyuarakan perlunya NU kembali ke khittah. Gagasan agar NU kembali ke khittah juga disuarakan kembali pada Muktamar NU ke-23 tahun 1962 di Solo. Akan tetapi gagasan tersebut banyak ditentang oleh muktamirin yang memenangkan NU sebagai partai politik.

Pada Muktamar NU ke-25 di Surabaya tahun 1971, gagasan mengembalikan NU ke khittah muncul kembali dalam khutbah iftitâh Rais Am, KH. Abdul Wahab Hasbullah. Saat itu Mbah Wahab mengajak muktamirin untuk kembali ke Khittah NU 1926 sebagai gerakan sosial-keagamaan. Akan tetapi kehendak muktamirin, lagi-lagi, tetap mempertahankan NU sebagai partai politik.

Gagasan kembali ke khittah semakin mendapat tempat pada Muktamar NU ke-26 di Semarang (5-11 Juni 1979). Meski Muktamirin masih mempertahankan posisi NU sebagai bagian dari partai politik (di dalam PPP), tetapi muktamirin menyetujui program yang bertujuan menghayati makna dan seruan kembali ke khittah 26. Di Semarang ini pula tulisan KH. Achmad Shidiq tentang Khittah Nahdliyah telah dibaca aktivis-aktivis NU dan ikut mempopulerkan kata khittah.

Gagasan kembali ke Khittah NU semakin nyata setelah Munas Alim Ulama di Kaliurang tahun 1981 dan di Situbondo tahun 1983. Pada Munas Alim Ulama di Situbono itu bahkan dibentuk “Komisi Pemulihan Khittah NU”. Komisi ini dipimpin KH Chamid Widjaya, sekretaris HM Said Budairi, dan wakil sekretaris H. Anwar Nurris.

Komisi ini berhasil menyepakati “Deklarasi Hubungan Islam dan Pancasila,” kedudukan ulama di dalamnya, hubungan NU dan politik, dan makna Khittah NU 1926. Hasil-hasil dari Munas Alim Ulama ini kemudian ditetapkan sebagi hasil Muktamar NU ke-27 di Situbondo tahun 1984 setelah melalui diskusi dan perdebatan yang intens. Muktamar NU di Situbondo inilah yang berhasil memformulasikan rumusan Khittah NU.

Formulasi rumusan Khittah NU di Situbondo ini sangat monumental karena menegaskan kembalinya NU sebagai jam`iyah diniyah-ijtima`iyah. Rumusan ini mencakup pengertian Khittah NU, dasar-dasar paham keagamaan NU, sikap kemasyarakatan NU, perilaku yang dibentuk oleh dasar-dasar keagamaan dan sikap kemasyarakatan NU, ihtiar-ihtiar yang dilakukan NU, fungsi ulama di dalam jam`iyah, dan hubungan NU dengan bangsa.

Dalam formulasi itu, ditegaskan pula bahwa jam`iyah secara orgnistoris tidak terikat dengan organisasi politik dan organisasi kemasyarakatn manapun. Sementara dalam paham keagamaan, NU menegaskan sebagai penganut Ahlussunnah Waljama`ah dengan mendasarkan pahamnya pada sumber Al-Qur'an, sunnah, ijma' dan qiyas. Dalam menafsirkan sumber-sumber itu, NU menganut pendekatan madzhab dengan mengikuti madzhab Ahlussunnah Waljama`ah (Aswaja) di bidang akidah, fiqih dan tasawuf.

Di bidang akidah, NU mengikuti dan mengakui paham Aswaja yang dipelopori Imam Abu Hasan al-Asy`ari dan Imam Abu Manshur al-Maturidi. Di bidang fiqih NU mengakui madzhab empat sebagai paham Aswaja yang masih bertahan sampai saat ini.

Di bidang tasawuf NU mengikuti imam al-Ghazali, Junaid al-Baghdadi, dan imam-imam lain. Dalam penerapan nilai-nilai Aswaja, Khittah NU menjelaskan bahwa paham keagamana NU bersifat menyempurnakan nilai-nilai yang baik dan sudah ada. NU dengan tegas menyebutkan tidak bermaksud menghapus nilai-nilai tersebut. Dari sini aspek lokalitas NU sangat jelas dan ditekankan.

Dalam sikap kemasyarakatan, Khittah NU menjelaskan 4 prinsip Aswaja: tawasut (sikap tengah) dan i'tidal (berbuat adil), tasamuh (toleran terhadap perbedaan pandangan), tawazun (seimbang dalam berkhidmat kepada Tuhan, masyarakat, dan sesama umat manusia), dan amar ma'ruf nahi munkar (mengajak kepada kebaikan dan mencegah keburukan).

Fungsi ulama juga ditegaskan kembali oleh Khittah NU sebagai rantai pembawa paham Islam Ahlussunnah Waljama`ah. Ulama dalam posisi itu ditempatkan sebagai pengelola, pengawas, dan pembimbing utama jalannya organisasi. Fungsi ulama ini tidak dimaksudkan sebagai penghalang kreativitas, tetapi justru sebaliknya: untuk mengawal kreativitas.

Dalam hubungannya dengan kreativitas itu, Khittah NU menyebutkan bahwa jam`iyah NU harus: siap menyesuaikan diri dengan setiap perubahan yang membawa kemaslahatan; menjunjung tinggi kepeloporan dalam usaha mendorong, memacu, dan mempercepat perkembangan masyarakat; menjunjung tinggi kebersamaan masyarakat; menjunjung tinggi ilmu pengetahuan dan para ahlinya.

Khittah NU juga menegaskan aspek penting kaitannya dengan bangsa. Dalam soal ini, setiap warga NU diminta menjadi warga negara yang senantiasa menjunjung tinggi Pancasila dan UUD 45. Sebagai bagian dari umat Islam Indonesia, masyarakat NU diminta senantiasa berusaha memegang teguh prinsip persaudaraan, tasamuh, kebersamaan dan hidup berdampingan. Ini disadari karena Indonesia dan umat Islam Indonesia sendiri sangat majemuk.

Tampak sekali cita-cita Khittah NU yang diformulasikan tahun 1984 itu begitu luhur. Juga tampak Khittah NU menegaskan posisinya sebagai gerakan sosial keagamaan yang akan mengurus masalah-masalah umat. Hanya saja, dalam praktik, tarikan politik praktis selalu menjadi dinamika yang mempengaruhi eksistensi jam`iyah NU. Di titik-titik demikian, Khittah NU selalu menghadapi kenyataan krisis, pertarungan internal, dan sekaligus dinamis di tengah kebangsaan dan dunia global.[58]

C. Struktur Organisasi Nahdlatul Ulama'

Nahdlatul Ulama adalah perkumpulan/ Jamiyyah diniyyah islamiyah ijtimaiyyah (organisasi sosial keagamaan Islam) untuk menciptakan kemaslahatan masyarakat, kemajuan bangsa dan ketinggian harkat dan martabat manusia.

Tujuan Nahdlatul Ulama adalah berlakunya ajaran Islam yang menganut faham Ahlusunnah wal-Jamaah untuk terwujudnya tatanan masyarakat yang berkeadilan demi kemaslahatan, kesejahteraan umat dan demi terciptanya rahmat bagi semesta. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, maka Nahdlatul Ulama memiliki struktur organisasi terdiri dari:

1. PBNU adalah singkatan dari Pengurus Besar Nahdlatul Ulama yang berkedudukan di Jakarta, ibu kota negara.
2. PWNU adalah singkatan dari Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama yang

[58]Nur Kholik Riidwan, Sumber: https://nu.or.id/nasional/khittah-nu-44rmP

berkedudukan di Provinsi. Contoh : PWNU Jawa Tengah, PWNU Jawa Timur dan lain sebagainya.

3. PCNU adalah singkatan dari Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama uang berkedudukan di Kabupaten atau kota. Contoh : PCNU Grobogan, PCNU Semarang dan lain sebagainya.
4. PCINU adalah singkatan dari Pengurus Cabang Istimewa Nahdlatul Ulama yang berkedudukan di luar negeri. Contoh : PCINU Rusia, PCINU Australia, PCINU Belanda dan lain sebagainya.
5. MWCNU adalah singkatan dari Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama yang berkedudukan di kecamatan. Contoh : MWCNU Wirosari, MWCNU Tambakromo, MWCNU Tanggungharjo dan lain sebagainya.
6. Pengurus Ranting NU adalah kepengurusan organisasi Nahdlatul Ulama yang terletak di desa atau kelurahan. Contoh : Ranting NU Desa Kalirejo, Ranting NU Desa Mojorebo dll.
7. Pengurus Anak Ranting NU adalah kepengurusan Nahdlatul Ulama yang berkedudukan di dusun atau pada suatu kelompok (komunitas).

Bagan struktur organisasi NU tergambar pada bagan berikut ini:

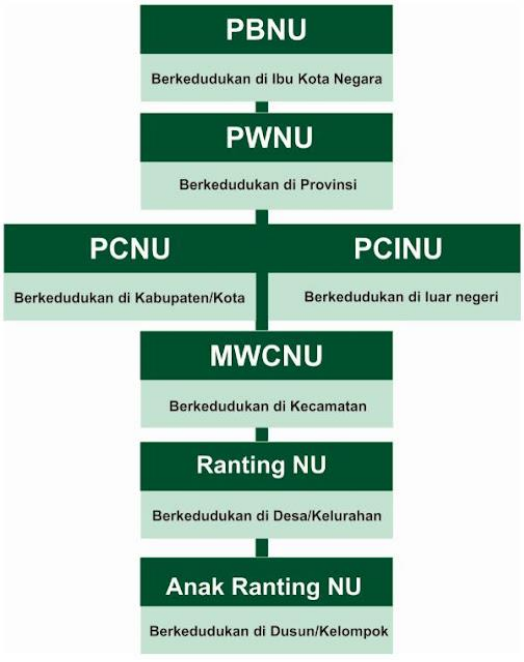

Gambar. Struktur Organisasi NU

Dalam Struktur Lembaga Kepengurusan NU terdapat 3 klasifikasi, yaitu :

1. Mustasyar adalah penasihat, yaitu bertugas memberikan nasehat kepada pengurus

Nahdlatul Ulama sesuai dengan tingkatannya.

2. Syuriah adalah pimpinan tertinggi, tugasnya yaitu membina, mengendalikan, mengawasi serta penentu kebijakan Nahdlatul Ulama sesuai tingkatannya.
3. Tanfidziyah adalah pelaksana, tugasnya adalah melaksanakan program kerja dan memimpin jalannya organisasi, serta menyampaikan laporan secara periodik kepada pengurus Syuriah.

Struktur Organisasi Lajnah NU, Badan Otonom NU dan Lembaga NU terdiri dari :

1. PP (Pimpinan Pusat) berkedudukan di Ibu Kota
2. PW (Pimpinan Wilayah) Berkedudukan di Provinsi atau luar Negeri
3. PC (Pimpinan Cabang) Berkedudukan di Kabupaten/Kota
4. PAC (Pimpinan Anak Cabang) Berkedudukan di Kecamatan
5. PR (Pengurus Ranting) untuk tingkat desa/kelurahan dan komisariat untuk kepengurusan di suatu tempat tertentu.

Berikut susunan lengkap pengurus PBNU masa khidmah 2022-2027 berdasarkan SK PBNU bernomor 01/A.II.04/01/2022 yang terdiri dari mustasyar (dewan penasihat), pengurus harian syuriyah, a'wan (dewan pakar), dan pengurus harian tanfidziyah:

Susunan Pengurus PBNU

MASA KHIDMAH 2022 – 2027

MUSTASYAR

KH. A. Mustofa Bisri AGH.	Dr. Baharuddin HS, MA
Prof. Dr. KH. Ma'ruf Amin KH.	Jirjis Ali Maksum
KH. Nurul Huda Djazuli	KH. Bunyamin Muhammad
KH. Anwar Manshur	H. Hasanoel Basri HG
KH. Dimyati Rois	KH. As'ad Said Ali
Habib Luthfi Bin Yahya	Prof. Dr. KH. Machasin, MA
TGH. LM. Turmudzi Badaruddin	Prof. Dr. KH. Artani Hasbi
Prof. Dr. KH. Said Aqil Siroj, MA AGH.	Habib Abdurrahim Assegaf
Nyai Hj. Nafisah Sahal Mahfudz	KH. Muhammad Nuh Ad-Dawami
Nyai Hj. Shinta Nuriyah A. Wahid	KH. Abdullah Ubab Maimoen
Nyai Hj. Machfudhoh Aly Ubaid	KH. Zaky Mubarok

KH. Taufiqurrahman Subkhi	KH. Mustafa Bakri Nasution
KH. Fuad Nurhasan	KH. Abdul Kadir Makarim
KH. Muhtadi Dimyathi	Dr. Muhammad A.S. Hikam, MA, APU
KH. Ulin Nuha Arwani	Drs. KH. Ahmad Chozin Chumaidi
Habib Zein bin Umar bin Smith	KH. Muhammad Hatim Salman, Lc
KH. Muhammad Romli	H. Herman Deru, SH, MM

SYURIYAH

Rais Aam	: **KH. Miftachul Akhyar**
Wakil Rais Aam	: KH. Anwar Iskandar
	: KH. Afifuddin Muhajir
Rais	: KH. Muhammad Mushtofa Aqiel Siroj
	: KH. Abun Bunyamin Ruhiyat
	: KH. Ali Akbar Marbun
	: Prof. Dr. KH. Zainal Abidin
	: KH. Idris Hamid
	: KH. Adib Rofiuddin Izza
	: KH. Abdullah Kafabihi Mahrus
	: KH. Ubaidillah Faqih
	: KH. Masdar Farid Mas'udi
	: KH. Aniq Muhammadun
	: KH. Azizi Hasbullah
	: Prof. Dr. Ir. KH. Mohammad Nuh, DEA
	: KH. Mudatsir Badruddin
	: Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA
	: KH. A. Mu'adz Thohir
	: Dr. KH. Abdul Ghafur Maimoen, MA
	: KH. Bahauddin Nursalim
	: KH. Subhan Makmun
	: KH. Hambali Ilyas
	: KH. Imam Buchori Cholil
	: Prof. Dr. KH. Abd. A'la Basyir

: KH. Muhammad Cholil Nafis, Lc, MA, Ph.D
: KH. Ahmad Haris Shodaqoh
: KH. Moch. Chozien Adenan
: KH. Abdul Wahid Zamas
: KH. Abdul Wahab Abdul Gafur, Lc

Katib 'Aam : **KH. Ahmad Said Asrori**

Katib : KH. Nurul Yaqin Ishaq
: Dr. KH. M. Afifudin Dimyathi, Lc, MA
: KH. Sholahudin Al-Aiyub, M.Si
: Dr. KH. Hilmy Muhammad, MA
: KH. Abu Yazid Al-Busthami
: KH. Faiz Syukron Makmun, Lc, MA
: KH. Athoillah Sholahuddin Anwar
: KH. Muhammad Abdurrahman Al Kautsar
: Dr. KH. Abdul Moqsith Ghazali, MA
: KH. Reza Ahmad Zahid
: Habib Luthfi bin Ahmad Al-Attas
: Dr. KH. Abdul Ghofar Rozin
: KH. Maksum Faqih
: Dr. KH. Nur Taufik Sanusi, MA
: KH. M. Syarbani Haira
: KH. Muhammad Aunullah A'la Habib, Lc
: KH. Ahmad Muzani Al-Fadani
: KH. Sarmidi Husna
: H. Ikhsan Abdullah, SH, MH
: KH. Muhyidin Thohir, M.Pd.I
: KH. Ahmad Tajul Mafakhir
: Dr. HM. Asrorun Ni'am Sholeh

A'WAN

Habib Syech bin Abdul Qadir Assegaf	H. Ahmad Sudrajat, Lc. MA
Habib Ahmad Al Habsyi	KHR. Chaidar Muhaimin
Dr. KH. Zaidi Abdad	KH. Najib Hasan

Dr. H. Endin AJ Soefihara, MMA	Dr. Ali Masykur Musa, M.Si, M.Hum
Dr. H. Imam Anshori Saleh, SH, MA	Dr. H. Anis Naki
Hj. Nafisah Ali Maksum	Dr. H. Agus Rofiudin
Hj. Badriyah Fayumi	KH. Matin Syarqowi
Hj. Ida Fatimah Zainal	H. Hamid Usman, SE
Hj. Dr. Faizah Ali Sibromalisi	KH. Muhammad Fadlan Asyari
Prof. Dr. Muhammad Nasir	Prof. Dr. Asasri Warni
Dr. H. Mochsen Alydrus	Dr. H. Muhajirin Yanis
KH. Masyhuri Malik	KH. Mahfud Asirun
Masryah Amva	KH. Yazid Romli, Lc, MA
H. Misbahul Ulum, SE	KH. Ahmad Ma'shum Abror, M.Pd.I
Prof. Dr. Ali Nurdin	Dr. Dany Amrul Ichdan, SE, M.Sc
Dr. Rahmat Hidayat	Dr. H. Juri Ardiantoro, M.Si
Dr. Chaider S. Banualim, MA	KH. Abdul Muhaimin
H. Zainal Abidin Amir, MA	Ir. H. Irsan Noor
KH. Taj Yasin Maimun	

TANFIDZIYAH

Ketua Umum	: **KH. Yahya Cholil Staquf**
Wakil Ketua Umum	: KH. Zulfa Mustofa
	: KH. Sayyid Muhammad Hilal Al Aidid
	: Prot. Dr. H. Nizar Ali, M.Ag
	: H. Nusron Wahid, SE
Ketua	: Prof. Dr. KH. Moh. Mukri, M.Ag
	: KH. Hasib Wahab Chasbullah
	: Ny. Dra. Hj. Khofifah Indar Parawansa, MA
	: H. Amin Said Husni, MA
	: H. Aizuddin Abdurrahman, SH
	: KH. Abdul Hakim Mahfudz
	: H. Umarsyah, S.IP
	: H. Ishfah Abidal Aziz, SHI, MH
	: Dr. H. Miftah Faqih

: Ny. H. Alissa Qotrunnada Wahid, S.Psi
: Drs. H. Amiruddin Nahrawi, M.Pd.
: Drs. H. Ulyas Taha, M.Pd
: H. Sarbin Sehe, S.Ag, M.Pd.I.
: Prof. Dr. H. Agus Zainal Arifin
: Drs. H. Abdullah Latopada, MA
: Dr. KH. Ahmad Fahrurrozi
: Drs. H. Muhammad Tambrin M.M.Pd
: Mohamad Syafi Alielha
: H. Arif Rahmansyah Marbun, SE, MM
: Padang Wicaksono, SE, M.Sc, Ph.D
: Ir. Fahrizal Yusuf Affandi, M.Sc, Ph.D
: H. Nasyirul Falah Amru, SE, MAP
: H. Choirul Sholeh Rasyid, SE
: Dr. H. Zainal Abidin Rahawarin, M.Si
: H. Mohammad Jusuf Hamka
: Dr. H. Eman Suryaman, SE, MM
: H. Robikin Emhas

Sekretaris Jenderal **: Drs. H. Saifullah Yusuf**

Wakil Sekretaris Jenderal : KH. Abdussalam Sohib
: Prof. Dr. Ahmad Muzakki, M.Ag, SEA
: H. S. Suleman Tanjung, M.Pd
: Dr. H. Muhammad Aqil Irham, M.Si
: Drs. H. Imron Rosyadi Hamid, SE, M.Si
: Faisal Saimima, SE
: Mas'ud Saleh
: Ai Rahmayanti, S.Sos, M.Ag
: H.M. Silahuddin, MH
: H. Rahmat Hidayat Pulungan, M.Si
: Habib Abdul Qodir Bin Aqil, SH, MA, LLM
: Dr. Najib Azca
: H. Syarif Munawi, SE, MM

: Isfandiari Mahbub Djunaidi
: H. Taufiq Madjid, S.Sos, M.Si
: Dr. H. Muhammad Faesal, MH, M.Pd
: H. Andi Sahibuddin, M.Pd
: Drs. Lukman Khakim, M.Si
: H. Nur Hidayat, MA
: H. Lukman Umafagur, S.Hut, M.Si

Bendahara Umum **: H. Mardani H. Maming**

Bendahara : H. Dipo Nusantara Pua Upa, SH, MH, M.Kn
: H. Sumantri Suwarno, SE
: H. Gudfan Arif
: Nuruzzaman, S.Ag, M.Si
: Hidayat Firmansyah
: Nashruddin Ali
: H. Ahmad Nadzir
: H. Burhanudin Mochsen
: Dr. H. Ashari Tambunan
: Dr. Faisal Ali Hasyim, SE, M.Si, CA, CSEP
: H. Aswandi Rahman
: H. Fesal Musaad, S.Pd, M.Pd

Itulah daftar pengurus PBNU 2022-2027. Selamat bertugas pengurus PBNU 2022-2027.

D. Makna Lambang NU

Nahdlatul Ulama berasal dari dua kata yaitu: *Nahdlah* artinya kebangkitan, sedangkan Al-Ulama artinya para ‘alim ulama atau cendikiawan muslim pewaris nabi. Jadi Nahdlatul Ulama adalah kebangkitan para alim ulama. Organisasi ini didirikan di Surabaya pada tanggal 16 Rajab 1344 H bertepatan dengan tanggal 31 Januari 1926 M untuk waktu yang tak terbatas.

Gambar. Lambang NU

Gambar tersebut merupakan lambang kebesaran dari Nahdlatul Ulama. Masing-masing bagian mempunyai arti sangat mendalam yang menunjukkan ciri khas dari Nahdlatul Ulama. Berikut makna lambang NU secara jelas:

1.	Bola Dunia	:	tempat hidup, tempat berjuang, dan tempat beramal
2.	Peta Indonesia (di tengah bola dunia)	:	NU dilahirkan di Indonesia dan berjuang untuk kemaslahatan rakyat dan kejayaan NKRI
3.	Bintang Sembilan	:	Menunjukkan jumlah walisongo (sembilan wali) yang menjadi suri tauladan dalam berdakwah
4.	Satu Bintang di atas	:	Simbol dari Nabi Muhammad SAW yang menjadi tuntunan dan panutan utama bagi warga NU
5.	Empat Bintang di atas	:	Melambangkan empat sahabat Nabi yang menjadi Khulafaur Rasyidin, yaitu Abu Abakar As-Shidiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib
6.	Empat Bintang di bawah	:	NU berhaluan Ahlussunnah Wal Jamaah (Aswaja) mengikuti madzhab empat, yaitu Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'I, dan Imam Hanbali
7.	Untaian Tali	:	Melambangkan persatuan dan persaudaraan bagi umat Islam di seluruh Dunia
8.	Warna hijau, putih, kuning	:	warna hijau melambangkan kesuburan tanah air Indonesia, warna putih melambangkan kesucian dan warna kuning melambangkan terang, kejernihan dan kejelasan.

9. Tulisan Arab "Nahdlatul Ulama" : menunjukkan nama dari organisasi yang berarti kebangkitan ulama

Lambang tersebut di atas adalah diberikan oleh K.H. Ridwan Surabaya, setelah melakukan shalat istikharoh. Sebelum diresmikan sebagai lambang NU terlebih dahulu dimusyawarahkan bersama oleh para alim ulama.[59]

[59]Tim Penyusun, *Ke-NU-AN... Kelas 7,* hal. 48-50.

KE-GP ANSOR-AN I

A. Sejarah Berdirinya Gerakan Pemuda Ansor

1. Pra Kemerdekaan

Sejarah lahirnya GP Ansor tidak terlepas dari sejarah kelahiran NU itu sendiri. Pada tahun 1921 telah muncul ide untuk mendirikan organisasi pemuda secara intensif. Hal itu juga didorong oleh kondisi saat itu, banyak muncul organisasi pemuda bersifat kedaerahan seperti Jong Java, Jong Ambon, Jong Sumatra, Jong Minahasa, dll. Terlepas dari itu, muncul perbedaan pendapat antara kaum modernis dan tradisionalis yang disebabkan oleh perbedaan pendapat masalah mazhab dan masalah furu'iyah lainnya.

Pada tahun 1924, KH. A. Wahab Hasbullah membentuk organisasi sendiri bernama Syubbanul Wathan (Pemuda Tanah Air) yang dipimpin oleh KH. Abdullah Ubaid sebagai Ketua dan KH. Thohir Bakri sebagai Wakil Ketua, serta KH. Abdurrahim selaku sekretaris.

Setelah mulai banyak remaja yang ingin bergabung Syubbanul Wathan, maka pengurus membuat sesi khusus mengurus mereka yang lebih mengarah kepada kepanduan yang disebut “Ahlul Wathan”.

Kemudian atas inisiatif KH. Abdullah Ubaid, pada tahun 1931 terbentuklah Persatuan Pemuda Nahdlatul Ulama (PPNU) dan pada 14 Desember 1932, PPNU berubah nama menjadi Pemuda Nahdlatul Ulama (PNU). Pada tahun 1934 berubah lagi menjadi Ansor Nahdlatul Oelama (ANO). Sampai sini meski ANO sudah diakui sebagai bagian dari NU, namun secara formal belum tercantum dalam struktur dan Banom NU.

Nama Ansor merupakan saran KH. A. Wahab Hasbullah yang diambil dari nama kehormatan dari Nabi Muhammad SAW kepada penduduk Madinah yang telah berjasa dalam perjuangan membela dan menegakkan Islam dan Negeri. Dengan demikian, ANO dimaksudkan dapat mengambil hikmah dan teladan terhadap sikap, perilaku, dan semangat perjuangan para sahabat Nabi Muhammmad yang mendapat sebutan "Ansor " tersebut. Gerakan ANO (yang kini disebut GP Ansor) harus senantiasa mengacu pada nilai-nilai dasar Sahabat Ansor, yakni sebagai penolong, pejuang, dan bahkan pelopor dalam menyiarkan, menegakkan, dan

membentengi ajaran Islam. Inilah komitmen awal yang harus dipegang teguh setiap anggota ANO (GP Ansor).

Pada Muktamar NU ke-9 di Banyuwangi yang dipimpin oleh KH. Saleh Lateng, tepatnya pada tanggal 10 Muharram 1353 H atau 24 April 1934, ANO diterima dan disahkan sebagai bagian (departemen) pemuda NU. Tokoh-tokoh dibalik penerimaan ANO menjadi bagian dari NU adalah : KH Machfudz Siddiq, KH A. Wahid Hasyim, KH Dachlan Kertosono, Thohir Bakri dan Abdullah Ubaid.

Tahun 1936 pada Kongres I, PBNU mengesahkan reglement (Aturan Rumah Tangga) ANO dan susunan kepengurusan ANO yang pertama. Sebagai President Thohir Bakri dan Abdullah Ubaid sebagai Vice President. ANO melaksanakan Kongres Pertama ANO Indonesia di Surabaya. Utusan Kongres tidak lebih dari 10 cabang: delapan (8) dari Jawa Timur dan dua (2) dari Jawa Tengah.

Dalam perkembangannya secara diam-diam, khususnya ANO Cabang Malang mengembangkan organisasi gerakan kepanduan yang disebut BANOE(Barisan Ansor Nahdlatul Oelama) yang kini disebut BANSER (Barisan Serbaguna). Dalam Kongres II ANO di Malang pada tanggal 21-24 Maret 1937, BANOE menunjukkan kebolehan pertama kalinya dalam baris-berbaris dengan mengenakan seragam dengan Komandan Moh. Syamsul Islam yang juga Ketua ANO Cabang Malang. Sedangkan instruktur umum Banoe Malang adalah Mayor TNI Hamid Roesdi. Salah satu keputusan penting Kongres II ANO di Malang tersebut adalah didirikannya BANOE di tiap cabang ANO. Selain itu, menyempurnakan Anggaran Rumah Tangga ANO terutama yang menyangkut soal BANOE.

Pada tanggal 19 – 23 April 1938, ANO melangsungkan Kongres ke III di Kudus Jawa Tengah dan mencetuskan keputusan penting antara lain yaitu:

a. Meningkatkan pengamalan reglement (aturan dasar organisasi),
b. Memperingati hari ulang tahun ANO setiap tahun di setiap cabang,
c. Mendirikan BANOE di setiap cabang dan mengaktifkan riyadlotul badaniyah serta latihan baris berbaris,
d. Mengusahakan terbentukanya taman bacaan di setiap cabang,
e. Mengesahkan Mars ANO Al Iqdam,
f. Berusaha bersama NU mendirikan poliklinik,
g. Menginstruksikan kepada setiap cabang untuk mengaktifkan confrentie found,

h. Mengutus Thohir Bakri dan Abdullah Ubaid ke Muktamar NU ke 13 di Menes, Banten.

Dalam keputusan Kongres III Kudus disyahkan dalam Muktamar NU ke 13 di Menes Banten, kecuali Reglement mengalami perubahan pada beberapa pasal dan pemakaian dasi ditolak. Keputusan Muktamar NU ke 13 kaitannya dengan ANO, antara lain:

a. Kongres ANO (yang sedianya diadakan di Madura) digabung dengan Muktamar NU.
b. PB NU mengakui ANO sebagai kader muda (Putera) NU yang bakal menjadi pengganti tokoh-tokoh tuanya
c. PB NU juga meminta agar cabang NU memberi tuntunan, bimbingan dan pendidikan kepada kader ANO
d. PB NU juga mengajak ANO untuk turut mengerjakan agenda-agenda NU.

Tahun 1939 Kongres IV Untuk pertama kalinya Kongres ANO bergabung dengan Muktamar NU ke 14 di Magelang. ANO menjadi utusan resmi muktamar. Sejak Kongres di Magelang perhatian ANO mulai tertuju pada persoalan politik. Seperti bergabung dengan hizbul wathan dibawah pimpinan Panglima Sudirman dan Kepanduan Bangsa Indonesia dibawah pimpinan Letjend. Suprapto. Keterlibatan ANO semakin intens ketika masa GAPI (Gabungan Politik Indonesia) dan MIAI (Majelis Islam A'laa Indonesia) bergabung.

Pada tahun 1940 Kongres ke V dan Muktamar ke 15 di Surabaya. Perkembangan ANO semakin pesat, hampir di setiap cabang terbentuk BANOE. Dalam Kongres ini BANOE juga melaksanakan Perkemahan Jambore. Namun, Muktamar ini terlalu banyak disibukkan oleh pembahsan hukumnya genderang dan terompet yang dilakukan ANO. Kongres ini terakhir diadakan sebelum kemerdekaan dan berlangsung dalam situasi darurat perang (*staat van Beleg*). Namun, ANO untuk pertama kalinya menggelar Rapat Umum di Gedung Nasional untuk mengobarkan semangat perjuangan ke segenap pemuda, meski hanya sampai jam 24.00 karena dilarang.

Selama tahun 1940-1945 ANO juga menyelenggarakan Kongresnya. Seluruh potensi ANO dimaksimalkan memback up perjuangan NU dan Bangsa. Janji Belanda untuk kemerdekaan Indonesia tidak ditepati, bahkan Ratu Wilhelmina memberlakukan undang

undang Inheemse Militie atau milisi bumiputera (1941) untuk menghadapi tentara Jepang. PBNU menolak pengorbanan nyawa (karena wajib milisi) dan darah (menjadi donor) karena bertentangan dengan syariat Islam. Menurut PB NU penjajahan adalah perbuatan maksiat karenanya membela penjajah sama halnya berbuat dosa dan haram hukumnya. Keputusan ini membuat warga NU dan ANO dapat konsentrasi untuk melakukan konsolidasi.

Kebijakan Wajib Milisi membuat resah masyarakat, karena itu PB NU mengeluarkan siaran persnya sebagai berikut:

a. Warga NU dan ANO untuk tetap bersemangat bekerja untuk organisasi
b. Untuk menjadi milisi bumipetra harus disaring dengan syarat-syarat tertentu yang berlaku dalam kemiliteran
c. Tidak semua pemuda Indonesia bisa menjadi milisi bumiputera karena berkonsekuensi pada anggaran belanja Hindia Belanda
d. PBNU mengajukan permohonan agar pemuda yang sedang menuntut pendidikan agama di pesantren-pesantren, madrasah dan pengajian umum (baik pelajar maupun gurunya) dibebaskan dari kewajiban milisi bumiputera
e. Dimohon agar Pangreh Praja di daerah-daerah (bupati, wedono, asisiten wedono) bertindak bijaksana dalam melaksanakan UU ini, termasuk untuk poin 4
f. Kepada para konsul NU dan Komisaris Daerah ANO diwajibkan berjuang lebih gigih agar pendirian PB NU tentang milisi bumiputera dapat terlaksana.

2. Masa Kemerdekaan (1945: Resolusi *Jihad Fi Sabilillah*)

Jatuhnya Malaya dan Singapura membuat pusing pemerintah Hindia Belanda (1942). Tentara Hindia Belanda kemudian menyerah dihadapan Panglima Tentara Jepang Letjen Imamora.

Masa 1943-1945 adalah masa periode terburuk yang menimpa pemimpin-pemimpin NU. Hampir semua tokoh terkemuka NU ditangkap dan disiksa oleh tentara Jepang, tak terkecuali KH. Hasyim Asy'ari dan Ketua PB NU KH Machfudz Siddiq. KH Hasyim Asy'ari mula-mula dimasukkan ke penjara Jombang, lalu dipindah ke Mojokerto dan selanjutnya dipenjara di Bubutan Surabaya.

Pada periode ini seluruh pondok pesantren dan pemuda ANO melancarkan gerilya dan serangan bawah tanah. Saat itu semua Orpol dan Ormas dibubarkan.

Atas desakan sejumlah ulama NU, akhirnya NU dan Muhammadiyah boleh aktif. Ketika Jepang mengumpulkan pemuda Indonesia untuk menjadi PETA, KH Wachid Hasyim memainkan siasatnya dengan membuat tentara Allah (Hizbullah). Seluruh kekuatan ANO bergabung dalam Hizbullah. Dari sinilah ANO dan pemuda lainnya memanggul senjata melawan penjajah Jepang.

3. Mempertahankan Kemerdekaan

Setelah Proklamasi 17 Agustus 1945 di deklarasikan, pemerintah Inggris dan Kerajaan Belanda membuat kesepakatan yang menghasilkan NICA yang dipimpin Van Der Plas. Kesepakatan ini langsung memunculkan reaksi terutama dari NU.

Pada tanggal 22 Oktober 1945 PB NU melakukan rapat, seluruh konsul NU se Jawa dan Madura hadir. Rapat yang berlangsung di kantor ANO itu dipimpin oleh Ketua Besar KH Abdul Wahab Hasbullah menghasilkan Resolusi Jihad Fil Sabilillah yang mewajibkan setiap orang Islam mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari serangan musuh. Perang paling hebat terjadi pada tanggal 10 November yang kemudian dikenal dengan hari PAHLAWAN.

Setelah pertempuran Surabaya, anggota ANO yang tergabung dalam laskar Hizbullah terus melakukan perlawanan. Mereka terlibat dalam agresi Belanda I (Maret 1947) dan agresi II (Desember 1947), bahkan pemuda ANO juga terlibat perang gerilya pada tahun 1949.

Kalau dilihat dari perjalanannya, maka ANO memiliki tiga komitmen yaitu komitmen ke Pemudaan, komitmen ke Indonesiaan dan Komitmen ke Agamaan.

4. Masa Kebangkitan Kembali

Tahun 1941-1949 ikut berjuang dan mempertahankan kemerdekaan, membuat ANO terbengkalai. Pada tanggal 14 Desember 1949 di kantor PB ANO berlangsung Reuni aktivis ANO, pertemuan digagas oleh Muhammad Chusaini Tiway. Pertemuan dihadiri KH Wahid Hasyim (Menteri Agama RIS kala itu), kemudian hasil pertemuan merubah nama ANO menjadi **Gerakan Pemuda Ansor** disingkat GP Ansor.

GP Ansor hingga saat ini telah berkembang sedemikan rupa menjadi organisasi kemasyarakatan pemuda di Indonesia yang memiliki watak kepemudaan, kerakyatan, keislaman, dan kebangsaan. GP Ansor hingga saat ini telah berkembang memiliki 433 Cabang (Tingkat Kabupaten/Kota) di bawah koordinasi

32 Pengurus Wilayah (Tingkat Provinsi) hingga ke tingkat desa. Ditambah dengan kemampuannya mengelola keanggotaan khusus BANSER (Barisan Ansor Serbaguna) yang memiliki kualitas dan kekuatan tersendiri di tengah masyarakat.

Di sepanjang sejarah perjalanan bangsa, dengan kemampuan dan kekuatan tersebut GP Ansor memiliki peran strategis dan signifikan dalam perkembangan masyarakat Indonesia. GP Ansor mampu mempertahankan eksistensi dirinya, mampu mendorong percepatan mobilitas sosial, politik dan kebudayaan bagi anggotanya, serta mampu menunjukkan kualitas peran maupun kualitas keanggotaannya. GP Ansor tetap eksis dalam setiap episode sejarah perjalan bangsa dan tetap menempati posisi dan peran yang stategis dalam setiap pergantian kepemimpinan nasional.[60]

B. Kedudukan GP Ansor dalam Struktur Jam'iyyah NU

Gerakan Pemuda Ansor (disingkat GP Ansor) adalah salah satu Badan Otonom Nahdlatul Ulama (NU) yang bergerak di bidang kepemudaan. GP Ansor didirikan saat Muktamar NU ke-9 yaitu tanggal 24 April 1934 M / 10 Muharram 1353 H di Banyuwangi. Pusat organisasi Gerakan Pemuda Ansor berke- dudukan di Ibukota Negara Republik Indonesia.

Gerakan Pemuda Ansor beraqidah Islam Ahlusunnah wal Jama'ah yang dalam bidang aqidah mengikuti madzhab Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi; dalam bidang fiqih mengikuti salah satu dari Madzhab Empat (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali); dan dalam bidang tasawuf mengikuti madzhab Imam al-Junaid al-Bagdadi dan Abu Hamid al-Ghazali.

Gerakan Pemuda Ansor berasaskan Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang beradil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan/ perwakilan dan Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Gerakan Pemuda Ansor memiliki visi "**Terwujudnya GP Ansor yang teguh dan mandiri sebagai pengawal eksistensi Islam Ahlussunnah wal Jamaah dan NKRI**". Untuk menggapai visi GP Ansor 2020 dirumuskan 4 misi utama dan disusun komponen pelaksana misi yaitu koordinator wilayah, pengurus bidang, kebendaraan,

[60] https://id.wikipedia.org/wiki/Gerakan_Pemuda_Ansor#:~:text=Gerakan%20Pemuda%20Ansor%20(disingkat%20GP,Barisan%20Ansor%20Serbaguna%20(BANSER).

kesekjenan dengan tipe kepemimpinan yang mendelegasikan kewenangan dan strategi gerakan yang ofensif. Misi GP Ansor meliputi:

1. Merevitalisasi Nilai dan Tradisi Islam Ahlussunnah Wal Jamaah Melalui Internalisasi Nilai dan Sifatur-Rasul dalam Gerakan Pemuda Ansor.
2. Memperkuat Sistem Kaderisasi Dengan Membangun Disiplin Organisasi Dan Kaderisasi Berbasis Profensi.
3. Memberdayakan Potensi Kader Dengan Menjadikan Organisasi Sebagai Sentrum Lalu Lintas Informasi Dan Peluang Usaha Antar Kader Dan Dengan Stakeholder.
4. Mengakselerasi Kemandirian Organisasi Melalui Pemanfaatan Teknologi Informasi, Optimalisasi Jaringan dan Amal Usaha Organisasi.

C. Makna Lambang GP Ansor

Gambar. Lambang GP Ansor

Gambar tersebut merupakan lambang Gerakan Pemuda (GP) Ansor. Masing-masing bagian mempunyai arti sangat mendala. Berikut makna lambang GP Ansor secara jelas:

1. Segitiga garis alas berarti tauhid, garis sisi kanan berarti fiqh dan garis sisi kiri berarti tasawwuf.
2. Segitiga sama sisi keseimbangan pelaksanaan ajaran Islam Ahlussunnah wal Jama'ah yang meliputi Iman, Islam dan Ihsan atau ilmu tauhid, ilmu fiqh dan ilmu tasawwuf.
3. Garis tebal sebelah luar dan tipis sebelah dalam pada sisi segitiga berarti keserasian dan keharmonisan hubungan antara pemimpin (garis tebal) dan yang dipimpin (garis tipis).
4. Warna hijau berarti kedamaian, kebenaran dan kesejahteraan.
5. Bulan sabit berarti kepemudaan.
6. Sembilan bintang :

a. Satu yang besar berarti Sunnah Rasulullah.
b. Empat bintang di sebelah kanan berarti sahabat Nabi (Khulafa'urrasyidin).
c. Empat bintang di sebelah kiri berarti madzhab yang empat Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali.

7. Tiga sinar ke bawah berarti pancaran cahaya dasar-dasar agama yaitu : Iman, Islam dan Ihsan yang terhunjam dalam jiwa dan hati.
8. Lima sinar ke atas berarti manifestasi pelaksanaan terhadap rukun Islam yang lima, khususnya shalat lima waktu.
9. Jumlah sinar yang delapan berarti juga pancaran semangat uang dari delapan ashabul kahfi dalam menegakkan hak dan keadilan menentang kebathilan dan kedzaliman serta pengembangan agama Allah ke delapan penjuru mata angin.
10. Tulisan ANSOR (huruf besar ditulis tebal) berarti ketegasan sikap dan pendirian.

D. Struktur Kepengurusan GP Ansor

GP Ansor adalah organisasi Sosial Keagamaan. Organisasi pengkaderan yang akan selalu menciptakan kader-kader handal di bidangnya. Begitu juga tongkat estafet kepemimpinan akan berpindah.

Berdasarkan Peraturan Dasar Gerakan Pemuda Ansor Bab X Pasal 11 Tahun 2016 tentang Tingkat, Susunan,dan Masa Khidmat Tingkatan Kepengurusan, maka Tingkatan kepengurusan dalam organisasi Gerakan Pemuda Ansor terdiri dari:

1. Pengurus Pusat adalah kader GP Ansor yang menerima amanat Kongres sebagai pemegang tanggung jawab tertinggi organisasi baik ke dalam maupun ke luar.
2. Pengurus Pimpinan Wilayah adalah kader GP Ansor yang menerima amanat Konferensi Wilayah untuk memimpin dan memegang tanggung jawab organisasi di tingkat provinsi baik ke dalam maupun ke luar.
3. Pengurus Pimpinan Cabang adalah kader GP Ansor yang menerima amanat Konferensi Cabang untuk memimpin dan memegang tanggung jawab organisasi di tingkat cabang baik ke dalam maupun ke luar.
4. Pengurus Pimpinan Anak Cabang adalah kader GP Ansor yang menerima amanat Konferensi Anak Cabang untuk memimpin dan memegang tanggung jawab organisasi di tingkat kecamatan baik ke dalam maupun ke luar.
5. Pengurus Pimpinan Ranting adalah kader GP ansor yang menerima amanat Rapat Anggota untuk memimpin dan memegang tanggung jawab organisasi di tingkat

kelurahan/ desa baik ke dalam maupun ke luar.

Berikut susunan Pimpinan Pusat Gerakan Pemuda Ansor Masa Khidmat 2015-2020 berdasarkan SK bernomor 0295/PP/SK-01/VII/2016 sebagai berikut:

DEWAN PENASEHAT

KETUA	**: Dr. KH. AS'AD SAID ALI**
WAKIL KETUA	: Prof. Dr. M. NASIR
WAKIL KETUA	: SRI SULTAN HAMENGKUBOWONO X
SEKRETARIS	: FAHMI AKBAR IDRIS
ANGGOTA	: H. SAIFULLAH YUSUF
	: ENDIN A.J. SOEFIHARA
	: Prof. Dr. Ir. H. MUHAMMAD NUH, DEA
	: Drs. A.H. MUJIB ROHMAT
	: Drs. H. AKHMAD MUQOWAM
	: HABIB RAHIM ASSEGAF
	: HABIB HILAL AL AIDID
	: Drs. IMAM MA'RUF
	: H. HASAN AMINUDDIN
	: DIPO NUSANTARA
	: HAMRA SAMAL
	: Drs. H. KHAIRUDDIN WAHID
	: Drs. QOHARI KHOLIL

DEWAN INSTRUKTUR

KETUA	**: H. NUSRON WAHID**
SEKRETARIS	: Dr. H. MUHAMMAD AQIL IRHAM
ANGGOTA	: Drs. AHMAD GHOJALI HARAHAP, M.Si
	: Dr. KH. ABDUL GHOFUR MAIMUN
	: Dr. H. JURI ARDIANTORO
	: HARIYANTO OGHI
	: AS'AD ISMA
	: SAHRAN RADEN
	: M.ILYAS
	: KH. AHMAD NADHIF

: HABIB SHOLEH

: KH. NAJIB BUCHORI

PENGURUS HARIAN

KETUA UMUM : H. YAQUT CHOLIL QOUMAS

WAKIL KETUA UMUM : DHOHIR AL FARISI

WAKIL KETUA UMUM : BENNY RAMDHANI

WAKIL KETUA UMUM : AAM HAERUL AMRI

KETUA : HASAN BASRI SAGALA

KETUA :ABDUL HARIS MA'MUN

KETUA : SYAIFUL R. DASUKI

KETUA : HENDRIK KURNIAWAN

KETUA : MUJIBURROHMAN

KETUA : ALFA ISNAENI

KETUA : ZAKARIA R. PUATO

KETUA : ENDING SYARIFUDDIN

KETUA : MABRUR

KETUA : FAISAL ATTAMIMI

KETUA : SALEH RAMLI

KETUA : ABDUL HALIK RUMKHEL

KETUA : RUCHMAN BASHORI

KETUA : KH. M. LUTHFI THOMAFI

KETUA : M. AMIN

KETUA : AHMAD SYARIF

KETUA : RIZVI SHIHAB

KETUA : LUKMAN HAKIM

KETUA : RIZQON HALAL SYAH AJI

KETUA : SIDIK SISDIYANTO

KETUA : FAIRUZ AHMAD

KETUA : SUMANTRI SUWARNO

KETUA : FAISAL SAIMIMA

KETUA : ABDUL HAKAM AQSHO

KETUA : KH. SHOLACHUL AAM NOTOBUWONO

KETUA : IDY MUZAYYAD

KETUA : ASEP MULYA HIDAYAT

KETUA : NURUZZAMAN

SEKERTARIS JENDERAL :ADUNG ABDUL RAHMAN

WAKIL SEKRETARIS JENDERAL : CASWIYONO RUSDI CAKRAWANGSA

WAKIL SEKRETARIS JENDERAL : KHAIRUL ANWAR

WAKIL SEKRETARIS JENDERAL : AHMAD RIFQI AL MUBAROK

WAKIL SEKRETARIS JENDERAL : TIMBUL PASARIBU

WAKIL SEKRETARIS JENDERAL : JUWANDA

WAKIL SEKRETARIS JENDERAL : SHOLIHIN

WAKIL SEKRETARIS JENDERAL : AHMAD WARI

WAKIL SEKRETARIS JENDERAL : YUDHISTIRA

WAKIL SEKRETARIS JENDERAL : ULIL ARCHAM

WAKIL SEKRETARIS JENDERAL : MOH. HADIMUDIN

WAKIL SEKRETARIS JENDERAL : ABDUL MUIS

WAKIL SEKRETARIS JENDERAL : AMRAN HB

WAKIL SEKRETARIS JENDERAL : KH. AUNULLAH A'LA HABIB

WAKIL SEKRETARIS JENDERAL : BASRI SALAMA

WAKIL SEKRETARIS JENDERAL : ABDURRAHMAN S. FAUZ

WAKIL SEKRETARIS JENDERAL : MOESAFA

WAKIL SEKRETARIS JENDERAL : NIZAR RAHMATU

WAKIL SEKRETARIS JENDERAL : JOHAN J. ANWARI

WAKIL SEKRETARIS JENDERAL : BAYU DARUSSALAM

WAKIL SEKRETARIS JENDERAL : ALFAN ASSIROZI

WAKIL SEKRETARIS JENDERAL : FATKHUL MASYKUR

WAKIL SEKRETARIS JENDERAL : MAS'UD SHALEH

WAKIL SEKRETARIS JENDERAL : CHUSNIL MUBARAK

WAKIL SEKRETARIS JENDERAL : MISKIL MINA MUNIR

WAKIL SEKRETARIS JENDERAL : MUHAMMAD IDRIS

WAKIL SEKRETARIS JENDERAL : MUH. MUGHNI

WAKIL SEKRETARIS JENDERAL : ABDUL QODIR AQIL

WAKIL SEKRETARIS JENDERAL : WIHAJI

WAKIL SEKRETARIS JENDERAL	: MUHAMMAD AZIZ HAKIM
WAKIL SEKRETARIS JENDERAL	: KH. MAHFUDZ CHAMIDZ
WAKIL SEKRETARIS JENDERAL	: MUHAMMAD FADILAH
WAKIL SEKRETARIS JENDERAL	: HADI MUSA SAID
WAKIL SEKRETARIS JENDERAL	: MUHAMMAD NAHDLY
BENDAHARA UMUM	**: ZAINAL ABIDIN**
WAKIL BENDAHARA UMUM	: MUHAMMAD RIFAI
WAKIL BENDAHARA UMUM	: SUBHAN AKSA
WAKIL BENDAHARA UMUM	: HARRY SAPUTRA GANI
WAKIL BENDAHARA UMUM	: ARIES YORDIANTO
WAKIL BENDAHARA UMUM	: ZAINUL MUTTAQIN
WAKIL BENDAHARA UMUM	: OKKI JANUARDO

ORGANISASI DAN KEPEMIMPINAN

A. Teori Dasar Organisasi

1. Pengertian Organisasi

Istilah organisasi berasal dari bahasa Latin *organizare*, yang berarti *to form as or into a whole consisting of interdependent or coordinated parts* (membentuk sebagai atau menjadi keseluruhan dari bagian-bagian yang saling bergantung atau terkoordinasi). Jadi secara harfiah organisasi itu berarti paduan dari bagian-bagian yang satu sama lainnya saling bergantung.[61]

Organisasi menurut Everett Rogers adalah suatu sistem individu yang stabil yang bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama lewat suatu struktur hirarki dan pembagian kerja. Tata hubungan di antara anggota organisasi relatif stabil. Kestabilan susunan organisasi menjadikan organisasi berfungsi secara efektif dalam mencapai tujuan tertentu.[62]

Menurut Mahmudin Yusuf organisasi adalah sebuah wadah tempat berkumpulnya orang-orang sebagai anggota organisasi tersebut yang memiliki kepentingan dan tujuan yang sama, dengan tugas pokok, fungsi, peran, dan tanggung jawab yang jelas, yang mematuhi segala aturan dan mengikuti tata cara dan prosedur yang berlaku, dan menerima, memahami, dan melaksanakan nilai-nilai/norma-norma/tradisi bersama secara konsisten, untuk pemecah permasalahan dan pencapaian tujuan organisasi.[63]

Untuk mencapai tujuannya, organisasi harus berjalan dan dapat melakukan fungsinya. Hal ini akan terlaksana, apabila unsur-unsur kesatuan dapat bekerja baik, baik sebagai bagian tersendiri, maupun dalam hubungan dengan unsur-unsur yang lain atau dalam kesatuan fungsi.[64]

Dalam organisasi terdapat visi, misi, budaya dan iklim organisasi yang sangat menentukan dalam perilaku organisasi tersebut. Meskipun semua organisasi

[61]Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), hal. 114.
[62]Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 186.
[63]Mahmudin Yasin, *Membangun Organisasi Berbudaya*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2012), hal.7.
[64]Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2013), hal.132.

memiliki karakteristik yang khas. Semua organisasi memiliki satu tujuan, satu struktur, proses untuk mengkoordinasi kegiatan dan orang-orang yang melaksanakan peran-peran yang berbeda.

2. Tipe-tipe Organisasi

Tipe organisasi sosial seperti yang dijabarkan dalam buku Sosiologi karya Puji Raharjo dan buku Sosiologi karya Budiyono ada dua macam yaitu organisasi formal dan informal sebagai berikut.

a. Organisasi Formal

Organisasi formal memiliki tujuan meliputi visi dan misi yang jelas serta bersifat resmi sesuai yang ditetapkan oleh organisasi tersebut. Oleh karena itu, pembagian tugas, kewajiban dan kewenangan bagi setiap anggotanya diatur secara tegas dan jelas. Selain itu, sikap profesiolisme dan kedisiplinan setiap anggotanya sangat diperlukan dan diatur secara resmi.

Tipe organisasi yang satu ini pada umumnya memiliki izin resmi yang dikeluarkan oleh lembaga wewenang dari pemerintahan setempat. Kalau di Indonesia, biasanya harus ada keputusan ijin dari Menkumham.

Contoh organisasi resmi yaitu Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Green Peace, Indonesian Corruption Watch (ICW), WHO, UNICEF, koperasi, perusahaan, dan lain-lain.

Ciri-ciri organisasi formal yaitu: adanya pola komunitas yang relatif mapan; misalnya struktur kepengurusan; adanya identitas organisasi yang jelas, misalnya logo, nama, alamat, kontak dsb; adanya kedisiplinan kerja yang diatur secara resmi; adanya pengorganisasian yang jelas; adanya visi dan misi yang jelas; adanya kekhususan keahlian; adanya keanggotaan yang bersifat resmi; adanya tujuan organisasi yang jelas.

b. Organisasi Informal

Organisasi informal yaitu organisasi yang memiliki tujuan yang diwujudkan bersama dimana antar anggotanya bekerja karena adanya ikatan pribadi, bukan bekerja sesuai ikatan formal.

Pada tipe organisasi informal ini untuk mencapai tujuan dilakukan oleh antar anggotanya berdasarkan ikatan pribadi. Jalannya roda organisasi ditentukan oleh kesadaran anggotanya yang tidak dipengaruhi oleh struktur organisasi.

Contoh organisasi informal, misalnya paguyuban tani, paguyuban pecinta seni, paguyuban pecinta sholawat Nabi, dan lain-lain.

Ciri-ciri organisasi informal yaitu: anggotanya relatif sedikit; hubungan antar anggota tidak diikat secara formal; pembentukan organisasi disebabkan karena adanya kepentingan bersama; kedisiplinan kerja berdasarkan kesadaran pribadi; adanya kegemaran yang sama antar anggota di luar organisasi.[65]

3. Manajemen Organisasi

Manajemen adalah proses dalam membuat perencanaan, pengorganisasian, mengendalikan dan memimpin berbagai usaha dari anggota organisasi dan menggunakan semua sumber daya organisasi untuk mencapai sasaran.[66]

Fungsi manajemen adalah rangkaian berbagai kegiatan yang telah ditetapkan dan memiliki hubungan saling ketergantungan antara yang satu dengan lainnya yang dilaksanakan oleh orang-orang dalam organisasi atau bagian-bagian yang diberi tugas untuk melaksanakan kegiatan.

Fungsi manajemen menurut George R. Terry menjadi empat fungsi pokok, yaitu: perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pengarahan (directing), dan pengawasan (controlling) sebegai berikut:

a. Perencanaan (Planning)

Perencanaan (planning) adalah menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang digariskan.[67] Kegiatan perencanaan ini termasuk juga membuat keputusan mengenai sasaran, prioritas, strategi, struktur formal, alokasi sumber-sumber daya, penunjukan tanggungjawab dan pengaturan kegiatan-kegiatan.

b. Pengorganisasian (Organizing)

Pengorganisasian merupakan serangkaian kegiatan manajerial yang bertujuan mewujudkan kegiatan yang direncanakan menjadi struktur tugas, wewenang dan siapa yang akan melaksanakan tugas tertentu untuk mencapai hasil yang diinginkan organisasi.

Menurut George R. Terry organizing mencakup: (a) membagi komponen-

[65] https://www.siswapedia.com/tipe-tipe-organisasi-sosial-dan-ciri-ciri-organisasi-sosial/
[66] Eka Prihantin, *Manajemen Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 2.
[67] Terry, George R, *Guide to Management*, terj. J. Smith. D.F.M, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 17.

komponen kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan ke dalam kelompok-kelompok, (b) membagi tugas kepada seorang manajer untuk mengadakan pengelompokkan tersebut dan (c) menetapkan wewenang di antara kelompok atau unit-unit organisasi.[68]

c. Pengarahan (Directing)

Directing merupakan pengarahan yang diberikan kepada bawahan sehingga mereka menjadi pegawai yang berpengetahuan dan akan bekerja efektif menuju sasaran yang telah ditetapkan oleh organisasi. Directing juga mencakup kegiatan yang dirancang untuk memberiorientasi kepada anggota, misalnya menyediakan informasi tentang hubungan antar bidang, antar pribadi dan tentang sejarah, kebijaksanaan dan tujuan dari organisasi.[69]

Fungsi pengarahan meliputi pemberian pengarahan kepada anggota bidang. Sebuah program yang sudah masuk dalam perencanaan tidak dibiarkan begitu saja berjalan tanpa arah tetapi perlu pengarahan agar dapat dilaksanakan sesuai dengan perencanaan dan dapat mencapai hasil sesuai dengan target yang ditetapkan.

d. Pengawasan (Controlling)

Controlling mencakup kelanjutan tugas untuk melihat apakah kegiatan-kegiatan dilaksanakan sesuai rencana.[70] Fungsi pengawasan meliputi penentuan standar, supervisi dan mengukur penampilan/pelaksanaan terhadap standar dan memberikan keyakinan bahwa tujuan organisasi tercapai. Pengawasan dilakukan seiring dengan proses, sejak awal sampai akhir. Oleh karena itu pengawasan juga meliputi monitoring dan evaluasi. Kegiatan ini sangat erat kaitannya dengan perencanaan, karena melalui pengawasan efektivitas manajemen dapat diukur.

4. Strategi Organisasi

Strategi organisasi berperan untuk mengidentifikasi berbagai pendekatan umum yang dipakai organisasi untuk mencapai tujuan. Sehingga organisasi dalam mencapai tujuannya ada dua cara yaitu melalui pengelolaan yang lebih baik atas apa yang sedang dikerjakan sekarang dan melalui penemuan hal-hal yang baru.

[68]Terry, George R, *Guide to Managemen ...,* hal. 17.
[69]Terry, George R, *Guide to Managemen ...,* hal. 18.
[70]Terry, George R, *Guide to Managemen ...,* hal. 18.

Strategi organisasi terbagi menjadi dua jenis yaitu strategi inovasi dan strategi peningkatan kualitas. Strategi inovasi ditinjau dari aspek koordinasi antar anggota, penyusunan dan pengembangan keahlian anggota, pemberian reward, dan penetapan standar kerja. Selanjutnya strategi peningkatan kualitas ditinjau dari aspek penjabaran deskripsi kerja anggota, partisipasi dalam pengambilan keputusan, penilaian pekerjaan, keseragaman perlakuan, dan pelatihan dan pengembangan kualitas.

5. Model Organisasi

Model organisasi merupakan representasi dari suatu organisasi yang membantu seseorang untuk lebih memahami secara jelas dan cepat apa yang diamati dalam organisasi tersebut. Terdapat dua model organisasi yaitu mode organisasi mekanistik dan organik.

Model organisasi mekanistik adalah sebuah struktur yang kaku dan ketat yang dicirikandengan spesialisasi yang tinggi, departementalisasi yang kaku, rentang pengendalianyang sempit, formalisasi yang tinggi, jaringan informasi yang terbatas dan rendahnyapartisipasi oleh pekerja level rendah dalam pengambilan keputusan. Tipe mekanistikdari struktur organisasi cenderung menjadi mesin efisiensi dimana sangat bertumpupada regulasi, aturan, tugas-tugas terstandardisasi dan pengendalian yang seragam.Desain ini mencoba untuk meminimalkan dampak berbagai macam personalitas,pertimbangan manusia dan ambiguitas karena hal-hal ini dianggap sebagai tidakefisien dan tidak konsisten.

Model organisasi organik yaitu sebuah struktur yang sangat fleksibel dan mudah untukberadaptasi. Bisa jadi desain ini memiliki pekerjaan yang terspesialisasi, namunpekerjaan tersebut tidak terstandardisasi dan bisa berubah sesuai kebutuhan. Daripadamemiliki berbagai peraturan dan pekerjaan yang dibakukan, organisasi organik lebihmemiliki fleksibilitas yang memungkinkannya untuk berubah dengan cepat sesuaidengan tuntutan

B. Teori Dasar Kepemimpinan

1. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan dalam bahasa Inggris disebut sebagai leadership yang berarti

being a leader power of leading: the qualities of leader.[71] Namun secara terminology, ada beberapa kepemimpinan menurut para ahli yang dipandang dari berbagai perspektif tergantung dari sudut mana para ahli memandang hakikat kepemimpinan.

Menurut E. Mulyasa, kepemimpinan diartikan sebagai kegiatan untuk mempengaruhi orang-orang terhadap tercapainya tujuan organisasi.[72] Sedangkan kepemimpinan menurut Malayau S.P Hasibuan adalah cara seorang pemimpin mempengaruhi perilaku bawahan, agar mau bekerja sama dan bekerja secara produktif untuk mencapai tujuan organisasi.[73]

Seorang pemimpin terutama harus mempunyai fungsi sebagai penggerak atau dinamisator dan koordinator dari sumber daya manusia, sumber daya alam, semua dana dan sarana yang disiapkan oleh sekumpulan manusia yang berorganisasi untuk mencapai sebuah tujuan.

2. Macam-Macam Gaya Kepemimpinan

a. Gaya Kepemimpinan Otokratis

Gaya Kepemimpinan Otoriter/Authoritarian adalah gaya pemimpin yang memusatkan segala keputusan dan kebijakan yang diambil dari dirinya sendiri secara penuh.[74] Segala pembagian tugas dan tanggung jawab dipegang oleh si pemimpin yang otoriter tersebut, sedangkan para bawahan hanya melaksanakan tugas yang telah diberikan.

Indikator gaya kepemimpinan otokratis yaitu:

1) Mendasarkan diri pada kekuasaan dan paksaan mutlak yang harus dipatuhi,
2) Pemimpinnya selalu berperan sebagai pemain tunggal,
3) Berambisi untuk merajai situasi,
4) Setiap perintah dan kebijakan selalu ditetapkan sendiri,
5) Bawahan tidak pernah diberi informasi yang mendetail tentang rencana dan tindakan yang akan dilakukan,

[71]Harnby, A.S, *Oxford Edvanced Dictionary of English*, (London. Oxford University Press, 1990), hal. 481.

[72]E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah; Konsep, Strategi dan Implementasi*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 107.

[73]Baharudin dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendididkan Islam; Antara Teori dan Praktek,* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hal. 434.

[74]H. Malayu Hasibuan, *Manajemen Sumberdaya Manusia*, (Jakarta: 2003), hal. 171.

6) Semua pujian dan kritik terhadap segenap anak buah diberikan atas pertimbangan pribadi,
7) Adanya sikap eksklusivisme,
8) Selalu ingin berkuasa secara absolut,
9) Sikap dan prinsipnya sangat konservatif, kuno, ketat dan kaku,

Pemimpin ini akan bersikap baik pada bawahan apabila mereka patuh.

b. Gaya Kepemimpinan Demokratis

Gaya kepemimpinan demokratis adalah kebalikan dari pemimpin otoriter. Disini pemimpin ikut berbaur dan berada ditengah-tengah anggotanya. Hubungan yang tercipta juga tidaklah kaku seperti majikan dengan bawahan, melainkan seperti saudara sendiri. Pemimpin selalu memperhatikan kebutuhan kelompoknya dan mempertimbangkan kesanggupan kelompok dalam mengerjakan tugas.Pemimpin juga mau menerima masukan dan saran dari bawahannya.[75]

Indikator gaya kepemimpinan demokratis meliputi:

1) Wewenang pimpinan tidak mutlak
2) Terdapat pelimpahan sebagian wewenang kepada bawahan
3) Keputusan atau Kebijakan dibuat bersama antara pimpinan dan bawahan
4) Komunikasi berlangsung timbal balik
5) Pengawasan dilakukan secara wajar
6) Prakarsa datang dari pimpinan maupun bawahan
7) Penyaluran aspirasi bawahan secara luas
8) Tugas diberikan bersifat permintaan
9) Pujian dan kritik seimbang
10) Pimpinan mendorong prestasi bawahan
11) Kesetiaan bawahan secara wajar
12) Memperhatikan perasaan bawahan
13) Suasana saling percaya, menghormati dan menghargai

c. Gaya kepemimpinan Kharismatik

Gaya kepemimpinan kharismatik memiliki energi dan daya tarik yang luar biasa untuk dapat mempengaruhi orang lain, maka tidaklah heran apabila

[75]Malayu Hasian, *Teori Dan Praktek Kepemimpinan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) hal. 40.

memiliki pengikut atau masa yang jumlahnya besar. Sifat kharismatik yang dimiliki adalah karunia dari tuhan. Pemimpin kharismatik bisa dilihat dari cara mereka berbicara, berjalan maupun bertindak.[76]

d. Gaya kepemimoinan Paternalistik

Gaya pemimpin ini memiliki sifat kebapakan, mereka menganggap bahwa bawahan tidak bisa bersifat mandiri dan perlu dorongan dalam melakukan sesuatu.[77] Pemimpin ini selalu melindungi bawahannya.Pemimpin paternalistik memiliki sifat maha tahu yang besar sehingga jarang memberikan kesempatan pada bawahan untuk mengambil keputusan.

Indikator gaya kepemimpinan paternalistik

1) Mereka menganggap bawahannya sebagai manusia yang tidak/belum dewasa, atau anak sendiri yang perlu dikembangkan,
2) Mereka bersikap terlalu melindungi,
3) Mereka jarang memberikan kesempatan kepada bawahan untuk mengambil keputusan sendiri,
4) Mereka hampir tidak pernah memberikan kesempatan kepada bawahan untuk berinisiatif,
5) Mereka memberikan atau hampir tidak pernah memberikan kesempatan pada pengikut atau bawahan untuk mengembangkan imajinasi dan daya kreativitas mereka sendiri,
6) Selalu bersikap maha tahu dan maha benar

3. Kepemimpinan dan Pengambilan Keputusan

Dalam kehidupan berorganisasi, masalah administrasi makin mendapat posisi penting dalam pelaksanaan segala usaha. Pimpinan memainkan peranan yang sangat penting, bahkan dikatakan amat menentukan dalam usaha pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Seorang pimpinan harus benar-benar mengetahui metode atau cara pengambilan keputusan serta tekniktekniklainnya guna menghindari kesalahan yang fatal dan dapat merugikan dirinya dan organisasinya.

Ibnu Syamsi mengajukan delapan cara pengambilan keputusan yang efektif,

[76]Mila Badriyah, *MSDM*, (Bandung; Pustaka Setia, 2008), hal. 37.
[77]Mila Badriyah, *MSDM*..., hal. 33.

yaitu:

a. Mengerti penyebab timbulnya masalah
b. Mengetahui akibatnya kalau masalah itu dibiarkan berlarut-larut.
c. Merumuskan masalah dengan jelas.
d. Usahakanlah bahwa tujuan keputusan itu tidak bertentangan dengan tujuan organisasi sebagai keseluruhan.
e. Melibatkan bawahan dalam proses pengambilan keputusan.
f. Harus yakin bahwa pelaksanaan keputusan itu akan berhasil dengan baik.
g. Menilai hasil peleksanaan keputusan.
h. Pendekatan yang fleksibel.[78]

Dengan memperhatikan syarat pengambilan keputusan tersebut, maka kecil kemungkinan mendapatkan kesalahan dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh seorang pengambil keputusan.

4. Tugas Seorang Pemimpinan

Tugas pokok—seorang pemimpin yaitu melaksanakan fungsifungsi manajemen seperti yang telah disebutkan sebelumnya yang terdiri dari: merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, dan mengawasi.

Terlaksananya tugas-tugas tersebut tidak dapat dicapai hanya oleh pimpinan seorang diri, tetapi dengan menggerakan orang-orang yang dipimpinnya. Agar orang-orang yang dipimpin mau bekerja secara efektif seorang pemimpin di samping harus memiliki inisiatif dan kreatif harus selalu memperhatikan hubungan manusiawi.

Secara lebih terperinci tugas-tugas seorang pemimpin meliputi:

a. Melaksanaan Fungsi Managerial, yaitu berupa kegiatan pokok meliputi pelaksanaan:
   - Penyusunan rencana
   - Penyusunan organisasi pengarahan organisasi pengendalian
   - Penilaian
   - Pelaporan
b. Mendorong (memotivasi) bawahan untuk dapat bekerja dengan giat dan tekun

[78]Ibnu Syamsi, *Pengambilan Keputusan dan Sistem Informasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 43-44.

c. Membina bawahan agar dapat memikul tanggung jawab tugas masing-masing secara baik
d. Membina bawahan agar dapat bekerja secara efektif dan efisien
e. Menciptakan iklim kerja yang baik dan harmonis
f. Menyusun fungsi manajemen secara baik
g. Menjadi penggerak yang baik dan dapat menjadi sumber kreatifitas
h. Menjadi wakil dalam membina hubungan dengan pihak luar.

Dengan demikian intisari tugas pemimpin ialah mempengaruhi orang-orang yang disekitarnya/disekelilingnya, agar supaya orangorang itu mau dan suka diantar/mengikuti jejak pemimpin ke suatu tujuan tertentu.

Tugas mengantar atau menyepuhi (sesepuh-tetua) bermakna agar supaya orang-orang yang ada di sekelilingnya atau disekitarnya, atau para pengikutnya atau bawahannya suka dan mau mengikuti saran-saran, petunjuk-petunjuk dan menerima pendapat-pendapat atau pemikiran yang diberikan oleh pimpinannya.[79]

Oleh karena tugas seorang pemimpin betul-betul merupakan tugas yang sangat besar dan mulia, dan tugas ini tidak dapat dipikul oleh semua orang, karena selain tugasnya yang berat, juga tanggung jawab menggerakkan dan mempengaruhi orang lain secara suka rela. Itulah salah satu masalah yang tidak semua orang mampu melakukannya.

[79]Rasyid Masri, *Manajemen Kepemimpinan*, (Makasar: Alauddin University Press, 2013), hal. 197-199.

PENGENALAN ATURAN ORGANISASI GP ANSOR

A. Pentingnya memahami Aturan Organisasi GP Ansor

Setiap organisasi tentunya memiliki masing-masing tujuan yang hendak dicapai, yang mana untuk mencapai tujuan tersebut organisasi telah merumuskan beberapa strategi seperti mendorong seluruh anggota agar mematuhi peraturan-peraturan yang ada dalam organisasi tersebut. Pentingnya seluruh anggota organisasi dalam mematuhi peraturan-peraturan yang ada ini guna melancarkan efektifitas organisasi.

Oleh karena itu masing-masing anggota organisasi sudah seharusnya mematuhi peraturan dalam organisasi tersebut. Apabila sebuah organisasi, anggotanya tidak mematuhi maka akan menjadi ketimpangan internal tersendiri bagi orangisasi tersebut.

B. Peraturan Dasar (PD), Peraturan Rumah Tangga (PRT) dan Peraturan Organisasi (PO) GP Ansor

Bisa dilihat pada link dibawah

https://drive.google.com/file/d/1LYFKTAEycO_DRe6crP-14wBbmnkotYuJ/view?usp=sharing

PROBLEM SOLVING[80]

(Materi Tambahan GP Ansor Kab. Sleman)

A. Memahami Konsep dan Penyebab Masalah

Greeno (1978) mencatat bahwa kaum psikolog aliran Gestalt misalnya mendefinisikan masalah sebagai situasi dimana terdapat kesenjangan atau ketidak-sejalanan antar representasi-representasi kognitif. Di lain pihak kaum behavioris menyatakan bahwa masalah terjadi apabila respon yang diperlukan untuk mencapai beberapa tujuan tertentu kurang kuat dibanding respon-respon lain atau jika sejumlah respon sebenarnya diperlukan namun cenderung tidak dapat ditampilkan keseluruhannya. Sedang penganut teori pemrosesan informasi melihat masalah sebagai suatu keadaan ketika pengetahuan yang tersimpan dalam memori belum siap pakaiuntuk digunakan dalam memecahkan masalah.

Gagne menyatakan bahwa masalah timbul jika tujuan yang telah dirumuskan belum diketahuicara mencapainya. Sedang Newell & Simon, banyak dikutip para pakar sebagai menyatakan bahwa masalah adalah situasi di mana seseorang menginginkan sesuatu tetapi tidak mengetahui secara serta merta serangkaian tindakan yang dapat ia lakukan untuk mencapainya.

Sementara Steinberg (1999) menyatakan bahwa kita terlibat dalam problem solving jika kita harus mengatasi hambatan-hambatan dalam mencapai tujuan. Jika kita dengan cepat dapat menemukan jawaban atas satu pertanyaan dari ingatan kita maka kita tidak mempunyai masalah. Namun jika kita tidak dapat memunculkan jawaban segera, maka kita mempunyai masalah yangharus dipecahkan.

Dapatlah disimpulkan bahwa dalam hubungannya dengan organisasi maka masalah adalah suatu keadaan dimana terdapat kesenjangan antara tujuan yang ingin dicapai dengan pengetahuan siap pakai yang dimiliki oleh si pemecah masalah atau anggota.

B. Identifikasi dan Prioritas Masalah

Terdapat beberapa pendapat tentang jenis masalah itu sendiri. Greeno (1978) misalnya menyebut adanya tiga jenis masalah yang meliputi (1) masalah-masalah

[80]Sulasmono, B. (2012). PROBLEM SOLVING: SIGNIFIKANSI, PENGERTIAN, DAN RAGAMNYA. Satya Widya, 28(2), 155-166. https://doi.org/10.24246/j.sw.2012.v28.i2.p155-166

yang berkenaan dengan membangun struktur (*problems of inducing structure*) (2) masalah transformasi (*problems of transformation*) dan (3) masalah penataan atau pengaturan (*problems of arrangement*).

Jenis masalah yang pertama di atas adalah yang mensyaratkan kemampuan kognitif untuk membangun pemahaman. Tugas utama pemecah masalah adalah menemukan pola hubungan antarunsur yang disajikan dalam persoalan. Di lain pihak.

Dalam jenis masalah kedua, masalah transformasi, terdapat situasi tertentu dan sebuah tujuan serta serangkaian prosedur untuk menghasilkan perubahan situasi. Tugas pemecah masalah adalah menemukan urutan pelaksanaan prosedur untuk mengubah situasi yang ada ke dalam situasi baru yang sesuai dengan tujuan. Pemecah masalah diharapkan memiliki ketrampilan membuat perencanaan sesuai dengan metode 'analisa tujuan dan sarana' (*means-end analysis*).

Jenis masalah ketiga, yang berkenaan dengan penataan/pengaturan, adalah masalah yang mengandung sejumlah unsur dan yang mensyaratkan pemecahmasalah untuk mengatur atau menata unsur-unsur itu sesuai dengan kriteria yang ada.

Menurut Frederiksen, masalah yang harus dipecahkan dapat dipilah sebagai berikut: (a) masalah yang distrukturkan dengan baik (*well structured problems*), (b) masalah yang distrukturkan dan memerlukan berpikir produktif (*structured problems requiring productive thinking*), dan (c) masalah yang tidak distrukturkan dengan baik (*ill structured problems*).

Masalah yang "*well structured*" mencakup semua masalah yang dirumuskan dengan jelas, dimana algoritmanya diketahui, dan tersedia kriteria untuk menguji ketepatan jawabannya. Masalah yang distrukturkan dan memerlukan berpikir produktif adalah masalah yang mirip dengan masalahyangwell structured, hanya saja prosedur pemecahannya atau beberapa langkah penting dalam prosedur pemecahannya, harus dikembangkan sendiri oleh si pemecah masalah.

Masalah "*ill structured*" mencakup masalah yang kurang terumuskan dengan jelas, kurang memilikiprosedur yang menjamin solusi yang benar, serta kurang memiliki kriteria untuk menilai solusinya. Kebanyakan masalah sosial dan politik dan banyak masalah keilmuan termasuk kategori ini.

Masalah "*structured problems requiring productive thinking*" atau masalah yang

distrukturkan namun memerlukan berpikir produktif,pada dasarnya memiliki kriteria benarsalahnya jawaban, namun tidak dapat dipecahkan hanya dengan sekedar menerapkan algoritmayang sudah diketahui. Masalah semacam ini memungkinkan adanya bermacam jalur pemecahanmasalah, dan menempatkan pemecah masalah dalam posisi menemukan semua atau bagian bagiandari prosedur pemecahan masalah. Tanggung jawab siswa adalah memastikan (figuring out)bagaimana cara memecahkan masalah dan menemukan solusi.

C. Ragam Pemecahan Masalah (Problem Solving)

1. Pengertian Pemecahan Masalah (Problem Solving)

Menurut Girl dkk (2002) menyatakan bahwa pemecahan masalah adalah proses yang melibatkan penerapan pengetahuan dan ketrampilan-ketrampilan untuk mencapai tujuan.

Sedangkan menurut Gagne& Briggs (1979) unjuk kerja pemecahan masalah itu berupa penciptaan dan penggunaan aturanyang kompleks dan lebih tinggi tingkatannya, untuk mencapai solusi masalah.

Problem Solving adalah kemampuan untuk menganalisis masalah serta menemukan solusi yang efektif untuk memecahkan masalah tersebut. Kemampuan ini sangat diperlukan di dalam berorganisasi. Keahlian ini sangat penting disaat kamu mengambil keputusan dan juga mengatasi masalah baik untuk masalah yang terduga maupun tidak terduga.

Kemampuan pemecahan masalah berhubungan erat dengan berbagai keahlian lainnya, yaitu seperti kemampuan mendengar, meneliti, kreativitas, menganalisa, komunikasi, kerja tim (*tim work*), dan pengambilan keputusan.

Jadi, istilah pemecahan masalah secara umum dapat diartikan sebagai proses untuk menyelesaikan masalah yang ada. Sebagai terjemahan dari istilah *problem solving*, istilah pemecahan masalah dalam bahasa Indonesia bermakna ganda yaitu proses memecahkan masalah itu sendiri dan hasil dari upaya memecahkan masalah yang dalam bahasa Inggris disebut dengan *solution* atau solusi.

2. Teori Pemrosesan Infromasi tentang Proses Pemecahan Masalah

Dalam catatan Palumbo (1990) aspek pertama dari pemrosesan kognitif dalam pemecahan masalah adalah representasi masalah (*problem representation*). Untuk memahami konsep representasi masalah pertama tama kita harus

mencermati wilayah memori yang bertanggungjawab atas representasi masalah. Newell (1980, dikutip Palumbo 1990) sebagai menyatakan bahwa ‘ruang masalah’ (*problem space*) merupakan unit organisasi dasar bagi semua kegiatan simbolik dan merupakan titik awal bagi semua pemecahan masalah. Ruang masalah adalah kegiatan-kegiatan yang digunakan untuk memecahkan masalah yang mencakup:

a. Serangkaian pengetahuan yang dinyatakan
b. Kebijakan yang memungkinkan seseorang berpindah dari satu keadaan ke keadaan yang lainnya
c. Meminimalisir hambatan-hambatan pada penerapan kebijakan tertentu, dan
d. Pengetahuan yang diperlukan untuk memutuskan kebijakan mana yang akan digunakan dalam situasi khusus tertentu.

Unsur kedua yang membentuk representasi masalah adalah konsep tentang lingkungan tugas (*task environment*). Lingkungan tugas dapat dilihat sebagai “serangkaian pengetahuan, informasi, fakta-fakta dan hubungan-hubungan yang diperlukan untuk memecahkan masalah tertentu”. Ruang masalah adalah representasi mental dari lingkungan tugas ini. Seseorang memerlukan lingkungan tugas yang akurat dan sekaligus mencukupi, karena hal inilah yang menyediakan semua informasiyang secara akurat telah dikoding dan diperlukan bagi keberhasilan pemecahan terhadap masalah.

3. Karakteristik Proses Pemecahan Masalah

Ge & Land (2004) mencatat bahwa menurut teori pemrosesan informasi, memecahkanmasalah yang *well-structured* mencakup dua proses penting yaitu (a) pembentukkan representasi masalah atau ruang masalah (pemecah masalah melihat lingkungan tugas); dan (b) proses pemecahan masalah yang melibatkan pencarian melalui ruang masalah. Representasi masalah pada intinya memuat penafsiran pemecah masalah terhadap masalah, yang akan menentukan seberapa mudahmasalah itu dapat dipecahkan. Pemecah masalah mengambil intisari informasi dan berupaya untukmemahami masalah atau mengaitkannya dengan pengetahuan yang dimilikinya untuk membentuk representasi yang padu.

Jika skema dapat diaktifkan selama proses representasi masalah maka proses pemecahanmasalah akan bersifat “*schema-driven*” (diarahkan oleh skema)

dengan sedikit upaya mencariprosedur pemecahan masalah. Jika skema yang cocok tidak dapat diaktifkan, maka pemecah masalahakan kembali ke tahap awal dan mendefinisikan kembali masalah atau menggunakan metode lainuntuk memecahkan masalah. Strategi semacam ini disebut “analisa sarana-tujuan’” (*means-endsanalysis*).

Berdasarkan berbagai penelitian di atas, Ge & Land (2004) menemukan proses utama untukmemecahkan masalahill-structured dalam kerangka perancahan yaitu:

a. representasi masalah,
b. membangun dan memilih solusi,
c. membuat pembenaran, dan
d. memonitor dan mengevaluasi tujuan tujuan dan solusi-solusi.

Meskipun memecahkan masalah baik yang *ill-structured* maupun *well-structured* sama-sama melibatkan proses representasi masalah, solusi-solusi dan memonitor dan mengevaluasi namun setiap jenis pemecahan masalah melibatkan serangkaian ketrampilan yang berbeda.

Misalnya saja dalam memecahkan masalah yang *ill-structured*, pemecah masalah perlu memilih esensi masalah dan tujuan tujuan dalam proses representasi masalah. Mereka juga harus membanding-bandingkan dan memilih solusi yang terbaik, mempertimbangkan berbagai hambatandan alternatif tindakan. Di samping itu mereka juga harus membangun alasan yang masuk akal dandapat dipertahankan untuk mendukung solusi yang dipilih.

PIMPINAN CABANG
GERAKAN PEMUDA ANSOR
KABUPATEN SLEMAN

KEPESERTAAN DAN KELENGKAPAN PESERTA

A. Persyaratan Peserta

1. Surat Rekomendasi dari PR/PAC/PC/PW
2. FC KTP
3. Usia maksimal 40 tahun.
4. Membayar biaya pendaftaran.
5. Sanggup mengikuti seluruh rangkaian kegiatan mulai awal sampai akhir.
6. Membawa foto 4X6 uniform GP Ansor background merah (3 lembar)
7. Mengisi formulir pendaftaran dan biodata (contoh terlampir)
8. Membawa clipboard/papan tulis (jika dibutuhkan)

B. Perlengkapan Peserta

1. Peci hitam
2. Celana hitam bukan jeans
3. Sepatu hitam
4. Sepatu olahraga
5. Baju putih lengan pendek dan dasi
6. Celana training dan kaos olahraga
7. Parfume
8. Peralatan mandi
9. Obat-obat pribadi
10. Perlengapan sholat
11. Sisir
12. Sandal jepit

C. Fasilitas Peserta

1. Materi dan Seminar Kits
2. Kaos Ansor
3. Konsumsi
4. Syahadah (bagi yang lulus).

KONTRAK BELAJAR DAN PERATURAN PESERTA

A. Peserta harus hadir jam 5 menit sebleum sesi dimulai.
B. HP harus dimatikan dan dikumpulkan.
C. Peserta tidak diperkenankan merokok di kelas.
D. Peserta wajib mengikuti semua sesi
E. Peserta wajib presensi pada setiap sesi.
F. Peserta harus menghormati panitia.
G. Peserta tidak boleh membantah /melawan panitia/pemateri tanpa alasan yang jelas
H. Peserta Ijin keluar harus mengangkat tangan.
I. Peserta wajib menggunakan atribut organisasi dan memakai peci hitam dan perempuan berjilbab
J. Peserta dapt mengemukakan pendapat dengan cara mengacungkan jari pada saat sesi diskusi
K. Setiap memulai forum diawali dengan penghitungan peserta, laporan kpd instruktur, pembacaan do'a, menyanyikan mars gp ansor, mars syubbanul waton, yel-yel.

DOA MEMULAI SESI PELATIHAN

حَصَّنْتُكُمْ بِالْحَيِّ الْقَيُّوْمِ الَّذِيْ لاَ يَمُوْتُ أَبَدًا وَدَفَعْتُ عَنْكُمُ السُّوْءَ
بِأَلْفِ أَلْفِ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْم

YEL-YEL GP ANSOR

- **Siapa Kita : ANSOR NU/Fatayat NU**
- **Nusantara : Milik kita**
- **NKRI : Harga Mati**
- **Pancasila : Jaya**
- **Aswaja : Aqidah Kita**

SYUBBANUL WATHON

CIPT. KH. WAHAB CHASBULLA

Ya Lal Wathon Ya Lal Wathon Ya Lal Wathon
Hubbul Wathon minal Iman
Wala Takun minal Hirman
Inhadlu Alal Wathon (2 X)

Indonesia Biladi
Anta ‘Unwanul Fakhoma
Kullu May Ya’tika Yauma
Thomihay Yalqo Himama

Pusaka Hati Wahai Tanah Airku
Cintamu dalam Imanku
Jangan Halangkan Nasibmu
Bangkitlah Hai Bangsaku

Indonesia Negriku
Engkau Panji Martabatku
Siapa Datang Mengancammu
Kan Binasa di bawah durimu

MARS GERAKAN PEMUDA ANSOR

Darah dan Nyawa telah kuberikan
syuhada rebah Allohuakbar
Kini bebas rantai ikatan
negara jaya islam yang benar

Berkibar tinggi panji gerakan
iman di dada patriot perkasa
ansor maju satu barisan
Sribu rintangan patah semua

Tegakkan yang adil
hancurkan yang dzalim
makmur semua lenyap yang nista

Allohuakbar- Allohuakbar
Pagar dan baja gerakan kita
Bangkitlah bangkit putera pertiwi
tiada gentar dada ke muka
bela agama bangsa negeri

MARS BANSER

Izinkan ayah izinkan ibu
Izinkan kami pergi berjuang
Dibawah kibaran bendera NU
Majulah ayo maju serba serbu (serbu)

Tidak kembali pulang
Sebelum kita yang menang
Walau darah menetes dimedan perang
Demi agama ku rela berkorban

Maju ayo maju ayo terus maju
Singkirkan dia dia dia
Kikislah habis mereka
Musuh agama dan ulama

Wahai barisan Ansor sebaguna
Dimana engkau berada (disini)
Teruskanlah perjuangan
Demi agama ku rela berkorban

ANSOR

PIMPINAN CABANG GP ANSOR

Sekretariat: Komplek PCNU Kabupaten Sleman, Jalan Dr. Radjiman No 13B

Pangukan RT 01/09, Tridadi, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

Telepon: 082134535461